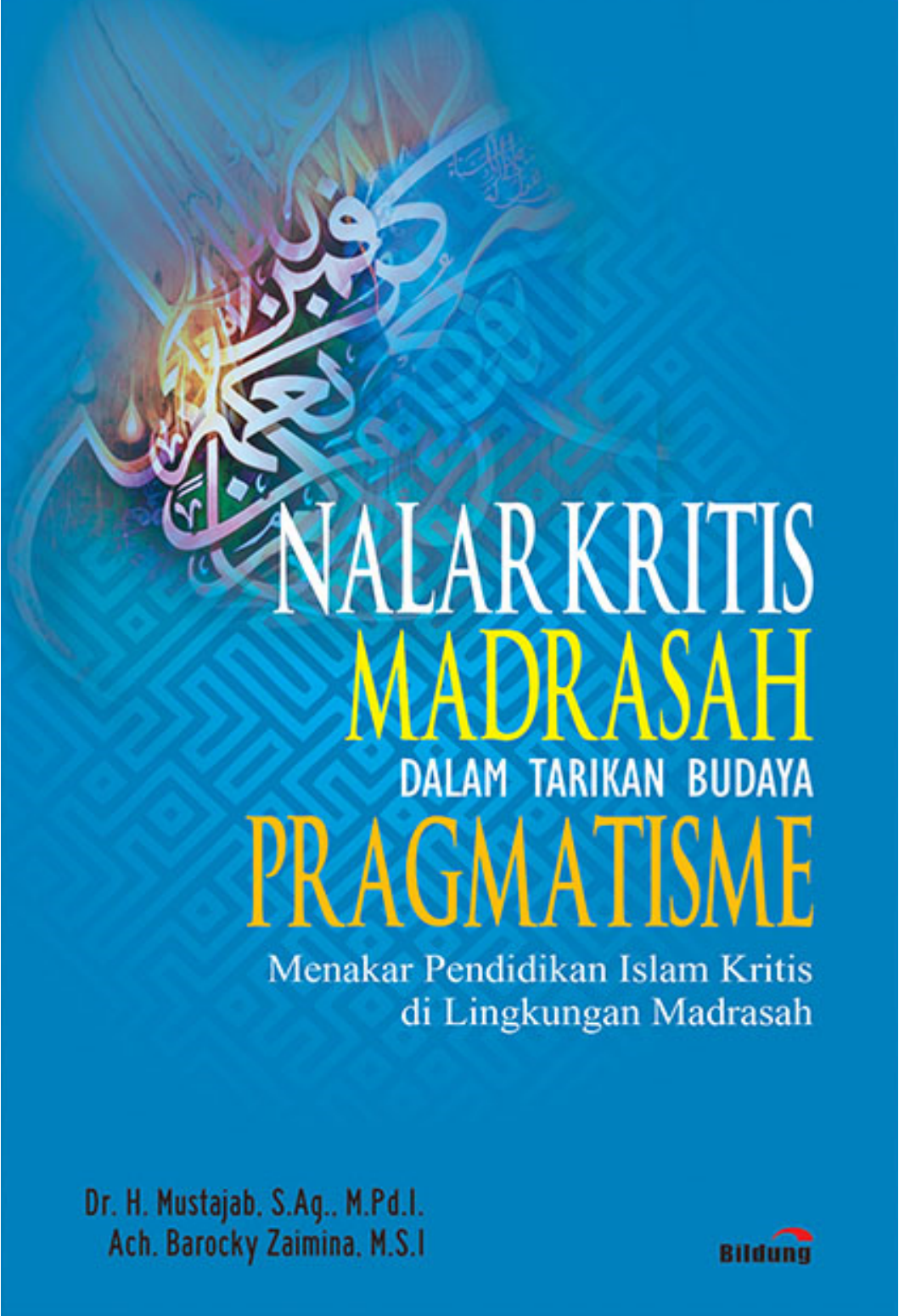
NALAR KRITIS
MADRASAH
DALAM TARIKAN BUDAYA
PRAGMATISME
Menakar Pendidikan Islam Kritis
di Lingkungan Madrasah
Dr. H. Mustajab. S.Ag.. M.Pd.I.
Ach. Barocky Zaimina. M.S.I
Bildung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NALAR KRITIS MADRASAH DALAM TARIKAN BUDAYA PRAGMATISME

MENAKAR PENDIDIKAN ISLAM KRITIS DI LINGKUNGAN MADRASAH

NALAR KRITIS MADRASAH
DALAM TARIKAN BUDAYA
PRAGMATISME

Menakar Pendidikan Islam Kritis
di Lingkungan Madrasah

Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I.
Ach. Barocky Zaimina, M.S.I

Bildung

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

NALAR KRITIS MADRASAH DALAM TARIKAN BUDAYA PRAGMATISME
Menakar Pendidikan Islam Kritis di Lingkungan Madrasah

Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I
Ach. Barocky Zaimina, M.S.I

Editor: Erfan Effendi, M.Pd.I
Desain Sampul: Ruhtata
Layout/Tata Letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
NALAR KRITIS MADRASAH DALAM TARIKAN BUDAYA PRAGMATISME
Menakar Pendidikan Islam Kritis di Lingkungan Madrasah/Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I & Ach. Barocky Zaimina, M.S.I/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2023

vi + 112 halaman; 14 x 20,5 cm
ISBN: 978-623-8091-25-3

Cetakan Pertama: Februari 2023

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena Peneliti dapat menyelesaikan dengan baik penelitian yang berjudul "Menggugat Ideologi Madrasah Dan Problematika Keilmuan Guru; *Upaya Memotret Dan Mengembangkan Pendidikan Islam Kritis Di Lingkungan Madrasah Jember".* Shalawat dan salam semoga senantiasa terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini sekedar untuk memberi tambahan literatur tentang persoalan realitas dunia pendidikan Islam, secara khusus berkaitan dengan problematika madrasah dalam mengembangkan pendidikan kritis. Penelitian ini dilakukan karena didorong atas realitas bahwa sikap kritis terhadap agama Islam senantiasa hadir dalam pemeluknya, karena keyakinan keagamaan yang selama ini diyakini terdapat ketimpangan antara realitas dan cita-cita ideal dilahirkannya Islam. Dalam realitas kehadiran Islam semakin mempurpuruk kondisi kemanusiaan, mayoritas masyarakat Indonesia mengaku sebagai pemeluk Islam, tetapi KKN, ketidak-adilan sosial, kemiskinan, penindasan, bahkan pembantaian atas nama agama kerap kali terjadi.

Realitas social seperti itu, tentu saja ada kaitan dengan dunia pendidikan, kalau kita meyakini bahwa pendidikan memberikan andil cukup *signifikan* dalam membentuk manusia yang beradab. Tetapi faktanya pendidikan nampak kurang peduli terhadap problem-problem social tersebut. Dunia Pendidikan, khususnya Madrasah terkesan seperti menara gading.

Untuk yang terakhir, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat membantu penyelesaian tulisan ini, secara khusus kami ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh jajaran civitas akademika, terutama kepada para informan dan kepada Kepala LP2M IAIN Jember.

Jember, 15 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Masalah Penelitian 8
C. Pembatasan Penelitian 9
D. Signifikansi Penelitian 9

BAB II
STUDI PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 11
A. Studi Pustaka 11
B. Landasan Teori 11

BAB III .....
METODE PENELITIAN 25
A. Pendekatan 25
B. Subjek dan Informan Penelitian 27
C. Teknik Pengumpulan Data 28
D. Teknik Analisa Data 29

BAB IV
GAMBARAN OBJEK PENELITIAN 30
A. Gambaran Umum MAN 1 Jember 30
B. Gambaran Umum MA al-Qodiri Jember 45
C. Gambaran Umum MA Darus Sholah Jember 48
D. Gambaran Umum MAN 2 Jember 53

BAB V
ANALISA KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN DI MADRASAH
A. Pendidikan Madrasah dan Kesadaran Kritis 72
B. Epistem-Paradigmatik Dan Kecenderungan Ideologi Madrasah 81

PENUTUP
A. Kesimpulan 106
B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 108

BIODATA PENULIS 112

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dewasa ini, dunia pendidikan kita di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup besar. Setidaknya perubahan itu bisa dirasakan oleh orang-orang yang mengalami atau mengenyam dunia pendidikan dalam dua periode penting dalam sejarah Indonesia, yaitu masa orde baru dan orde reformasi. Kedua masa itu tidak terlalu jauh jaraknya, tetapi memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok. Bagi siapapun yang pernah hidup dalam kedua masa ini, akan terkaget-kaget, bahkan mungkin sudah terlepas dari kesadaran mereka bagaimana perubahan-perubahan itu segera cepat terjadi bahkan kita tidak kuasa untuk menolaknya.

Dulu di masa orde baru, suasana pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan Tinggi didominasi oleh kepentingan kekuasaan, bagaimana misalnya setiap lembaga pendidikan harus menyelenggarakan program sosialisasi ideologi pancasila dan pengenalan program pembangunan yang dikemas dengan penataran P4. Program P4 bukan sekedar menanamkan ideology pancasila bagi pesera didik di lembaga pendidikan, tetapi sebuah proses hegemoni penguasa terhadap rakyatnya. Kenapa tidak, karena pancasila yang diajarkan adalah hasil interpretasi penguasa terhadap Pancasila, dan pihak lain tidak diberi ruang untuk menerjemahkan Pancasila. Sebagai bukti bagaimana dengan program P4, pemerintah menghimbau seluruh warga mendukung program pembangunan, yang tidak mendukung pembangunan dituduh tidak pancasilais dan dianggap sebagai kelompok pemberontak komunis. Dengan program P4 pemerintah berusaha menghapus sikap kritis warganya terhadap pemerintah. Keterlibatan warga dalam politik dikebiri, pers dimandulkan, hampir-hampir tidak ada media massa yang berani memberitakan kebusukan penguasa dengan segala tindakan korupsi, kolusi dan nepotismenya.

Namun suasana berubah, ketika masa orde baru beralih ke masa reformasi. Penguasa orde baru tumbang, sikap kritis yang selama bertahun-tahun dibungkam kini terbuka kembali. Suasana kritis, perlawanan warga, kebebasan berekspresi dan berpolitik terbuka luas, hingga hampir-hampir kebablasan, karena kebebasan yang tidak terkontrol akan mengarah kepada konflik horizontal dan instabilitas nasional.

Saat ini pers boleh bercerita apa saja, memberitakan keburukan para penguasa, sehingga banyak penguasa yang dijebloskan ke penjara karena pemberitaan media massa, sehingga masyarakat seluruh Indonesia menjadi mengerti tentang praktek buruk penguasa dan memberi dukungan kepada penegak hukum. Demikian juga suasana pendidikan, pendidikan saat ini tidak lagi dijadikan alat mobilisasi penguasa, pendidikan sekarang diberi ruang untuk berkespresi, masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik.

Tetapi masalahnya juga tidak segampang yang dibayangkan oleh banyak pihak bahwa reformasi telah merubah Indonesia ke arah lebih baik. Semangat reformasi pada intinya adalah menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak, kehidupan ekonomi lebih baik, pelayanan social, kesehatan dan pendidikan menjadi terpenuhi bagi masyarakat luas dan tindakan KKN akan berhenti. Tetapi 15 tahun perjalanan reformasi masih mensisakan persoalan serius yang belum bisa dihapuskan, seperti praktek KKN yang tidak berkurang, hampir menimpa semua institusi social, baik politik, hukum, ekonomi maupun pendidikan. Hampir setiap waktu, kita mendengar dari berbagai media massa bahwa semua wilayah di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme terus berlangsung.

Tentu saja realitas seperti ini memerlukan pemikiran serius, bagaimana mengatasinya. Salah satu yang mendapat perhatian serius adalah persoalan moralitas atau potensi Sumber Daya Manusia Indonesia yang belum sama sekali tergarap. SDM yang berkualitas dan bermartabat, yang kuat terhadap godaan nafsu dunia, yang memiliki kesadaran untuk tidak melakukan praktek yang merugikan Negara dan rakyat adalah issu dan wacana yang terus digulirkan. Oleh sebab itu, ketika berbicara tentang SDM, maka persolan pendidikan dan Institusinya mendapat perhatian serius. Jika semua pihak yakin bahwa pendidikan adalah satu-satunya sarana untuk memberdayakan manusia Indonesia, maka pendidikan harus diperbaiki, dikelola dengan baik sehingga melahirkan SDM yang diharapkan oleh semua pihak.

Tetapi masalahnya adalah jika pendidikan yang diharapkan juga kena dampak penyakit yang sama, yaitu KKN dan pendidikan juga terlibat untuk melakukan praktek yang tidak memberdayakan. Gagasan atau kritik terhadap dunia pendidikan di Negara berkembang, termasuk juga di Indonesia telah lama

diperbincangkan oleh intelektual-intelektual Pendidikan. Salah satunya adalah kritik yang dilontarakan oleh intelektual yang berasal dari Amerika latin, yaitu Paolo Freire.

Kritik terhadap dunia pendidikan di negara berkembang yang dikemukakan oleh Paulo Freire mendapat respon besar di Indonesia, terutama pada masa kekuasaan orde baru yang terkenal sangat otoriter. Ketika gagasan Freire (1985, 2004) untuk pertama kali diperkenalkan oleh LP3ES dengan judul *"Pendidikan Kaum Tertindas"* pada tahun 80-an memberikan inspirasi bagi kalangan intelektual kritis di Indonesia untuk mengkritisi segala bentuk penyelenggaraan pendidikan, termasuk Pendidikan Islam "Madrasah" yang nuansanya memang sangat tidak mengembangkan pendidikan kritis dan tidak berdaya dihadapan kekuasaan.

Beberapa lembaga pendidikan Islam yang terdominasi dalam struktur kekuasaan "status negeri", seperti madrasah negeri maupun lembaga pesantren yang mengikuti aturan pemerintah dalam hal ini departemen agama sama sekali hadir bukan untuk menciptakan lembaga pendidikan kritis dalam arti khusus hadir untuk menanamkan semangat kritis terhadap kekuasaan dan ketimpangan-ketimpangan social yang diakibatkan oleh kekuasaan yang korup di masa orde baru.

Gagasan Freire merupakan kelanjutan dari gagasan Karl Marx, yang meletakkan ketidak-adilan sosial dan alienasi manusia sebagai titik tolak gagasannya. Dalam semua karyanya, Freire mengangkat gagasan ketidak-adilan sosial sebagai landasan berfikirnya, yang meletakkan oposisi biner antara kelas penindas dan kelas tertindas. Hanya saja gagasan Freire tidak hanya mengkritisi persoalan perbedaan kelas, tetapi jauh lebih dari itu, bagaimana manusia terbebaskan sepenuhnya, sehingga menjadi manusia yang benar-benar manusia. Dalam bahasa dunia pendidikan bagaimana manusia atau peserta didik menjadi subyek kreatif, yang selama ini dalam praktek pendidikan peserta didik hanya menjadi objek pendidikan. Teorinya kemudian dikenal sebagai praktek pembebasan dalam dunia pendidikan.

Gagasan pembebasan merupakan respon terhadap realitas dunia pendidikan di negara berkembang, termasuk Indonesia, karena faktanya bahwa pendidikan yang ada di Indonesia benar-benar sudah sangat tidak membebaskan. Dunia Pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi tidak lagi peka pada kehidupan real masyarakat, dan tidak mampu menjawab dan menyelesaikan

problem-problem fundamental dalam masyarakat. Pada masa Orde Baru misalnya, kondisi pendidikan kelihatannya sama sekali dijauhkan dari kondisi real Masyarakat. Pendidikan seperti menara gading, penggodokan intelektual yang tidak lagi peka kepada kebutuhan masyarakat. Pendidikan dijauhkan dari masyarakat, dengan seperangkat teori-teori berbentuk mata pelajaran yang sama sekali tidak berhubungan dengan persolan-persoalan masyarakat, sehingga banyak kaum intelektual yang merasa asing dengan dunianya. Hal ini bisa dibuktikan dengan materi atau kurikulum pendidikan yang tidak menyentuh kebutuhan real masyarakat, materi sekolah yang syarat teori-teori tetapi tidak peka terhadap problem masyarakat. Nampak lagi misalnya model penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik adalah bukti pendukung lain dimana para penguasa telah melakukan dominasi dan penetrasi terhadap dunia pendidikan, dimana kelompok akademisi dijauhkan dari dunia politik dengan kebijakan NKK-BKK.

Harapan besar mulai muncul, ketika kekuasaan orde baru tumbang pada tahun 1998. Namun harapan itu hanyalah harapan kosong. Sekalipun kekuasaan orde baru telah tumbang dan diganti dengan penguasa-penguasa baru, kondisi masyarakat secara ekonomi tetap tidak berubah, dan kondisi pendidikan yang lebih bisa dijangkau oleh masyarakat miskin tidak pernah benar-benar terwujud. Wajah pendidikan yang seharusnya peka terhadap problem masyarakat juga tidak pernah terbentuk. Wajah pendidikan tetap sama seperti pada masa orde baru, hanya saja yang berbeda terletak pada anggaran APBN menjadi 20 %, pembebasan SPP pada wajib belajar sembilan tahun, tetapi tidak bebas biaya yang lain. Sedangkan menyangkut substansi pendidikan yang meliputi dasar pijakan, paradigma dan dasar filosofis pengembangan pendidikan sama sekali tidak berubah. Hal ini bisa dilihat dari model pelaksanaan, pengelolaan lembaga dan praktek pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh Madrasah. Madrasah yang berada dalam naungan Kementerian Agama sebagai represantasi Pendidikan Islam akan menghadapi banyak masalah, karena persoalan pendidikan Islam berhubungan dengan kerumitan materi atau kurikulum yang diajarkan. Dalam madrasah dikenal dengan kurikulum yang menseimbangkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga memerlukan kemampuan khusus untuk

memadukan kedua disiplin keilmuan yang berbeda itu dalam menghadapi berbagai banyak masalah di tengah masyarakat yang multi kompleks.

Setidaknya masalah menonjol saat ini yang bisa dilihat adalah ketika orientasi madarasah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar, sehingga tidak salah jika sebagian penentu kebijakan di lingkungan kementerian agama melihat madrasah layaknya pabrik atau usaha bisnis yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Pandangan ini berpangkal pada pemikiran bahwa pendidikan Islam harus berorientasi kepada kebutuhan pasar kalau tidak ingin ditinggalkan oleh masyarakat (peminat-pengguna) pendidikan. Pandangan ini mempengaruhi gagasan dan praktek penyelengaraan pendidikan, sehingga dengan serta merta membuat kebijakan-kebijakan yang terkesan benar, tanpa ada kemampun untuk melakukan diskursus lebih jauh tentang kebenaran dari kebijakan-kebijakan yang diambil. Arief Furqon (2004) misalnya, memandang dalam mengelola lembaga pendidikan tidak ubahnya mengelola perusahaan yang harus mengerti betul kebutuhan konsumen. Pendidikan yang berseberangan dengan kebutuhan konsumen akan bangkrut dan collaps.

Bahkan Roziqy (2004) memaparkan berdasarkan SKB tiga menteri tahun 1975, yang membuat keputusan bahwa Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Sekolah Dasar, atau sTanawiyah dan Aliyah sama dengan SMP dan SMU, maka Madrasah dituntut untuk memiliki baik dari segi kualitas maupun kuantitas standart mata pelajaran umum. Implikasinya adalah Madrasah secara serentak membutuhkan banyak guru mata pelajaran umum, sedangkan para guru Madrasah mayoritas lulusan PTAI yang tidak memiliki kompetensi di bidang itu, akibatnya terjadi mismatch besar-besaran. Untuk mengatasi hal ini ditelorkan kebijakan melelui proyek BEP, JSEP dan DMAP menyekolahkan guru-guru ke Universitas yang ada jurusan umunya. Atau dengan kata lain perlu di PTAI dibuka juruan-jurusan, program studi umum.

Letak masalahnya adalah pasar bagian dunia global yang merupakan produk Kapitalisme Barat dengan segala keburukan-keburukan yang terjadi selama ini. Memang Barat telah menciptakan kemajuan luar biasa dengan segala kekuatan teknologinya sehingga Barat telah mendominasi seluruh kekuatan bangsa lain.

Tetapi jangan lupa bahwa Barat dengan segala kemajuannya telah menodai makna kemanusiaan dan melakukan penghisapan terhadap negara berkembang.

Masalah yang lain adalah apakah pasar yang ingin digarap oleh Madrasah adalah pasar yang tidak eksploitatif, yang menodai makna kemanusiaan?. Realitas pasar saat ini adalah produk budaya barat yang hegemoni, terutama yang ada hubungannya dengan penciptaan ketidak-adilan sosial. Apakah kita – pendidikan Islam akan ambil bagian dalam sistem dan struktur sosial yang kacau dengan terlibat menpersiapkan SDM yang menguasai sains tehnologi agar siap berkompetisi di dunia pasar. Implikasi dari pendekatan ini akan meletakan madarasah sebagai lembaga yang menyiapkan manusia-manusia tukang, penerus generasi perusak, pendukung sistem dan struktur sistem kapitalisme yang banyak menodai nilai-nilai kemanusiaan tersebut, sehingga madrasah pada perkembangannya tidak hanya menjadi pelengkap penderita, pesakitan atau seperti kata pepatah "menjadi ustadz di kampung maling".

Realitas perkembangan Madrasah seperti itu, yang kemudian disinyalir oleh para pemikir pendidikan Islam mengalami kebingungan dan kehilangan arah. Dalam prakteknya terdapat model pengadopsian besar-besaran terhadap model pendidikan yang dibangun oleh Barat dengan sistem didaktik metodik. Pendidikan Islam belum mampu merumuskan sendiri bangunan sistem dan model pengajarannya. Syafi'i Ma'arif (1993 : 150-152) misalnya, mengemukakan bahwa realitas Madrasah yang senantiasa mengadopsi model pendidikan Barat seperti itu memberikan indikasi akan kerapuhan bangunan filsafat pendidikan Islam selama ini. Lebih serius lagi yang menjadi agenda dunia pendidikan Islam saat ini adalah bisa dilihat dari munculnya dikotomi antara ilmu pengetahuan agama, yang dianggap *fardlu ain* di satu sisi dan ilmu-ilmu sekuler yang dianggap *fardlu kifayah* pada sisi yang lain dan hal ini cenderung diabaikan.

Tidak salah jika kemudia Muhaimin (2002: 30) menunjukkan betapa perlu dan pentingnya merekonstruksi bangunan filsafat pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam pengembangan konsep-konsepnya harus menggunakan sistem pemikiran filsafat, yang menyangkut persoalan epistemologi, ontologi, aksiologi, logika, dan etika. Oleh sebab itu menjadi penting menengok, menganalisa dan mempelajari Madrasah secara kritis menggunakan pendekatan filosofis. Imam Barnadzib (1987:20) menjelaskan bahwa persoalan filsafat pendidikan dapat dibagi

dalam tiga persoalan Pokok. *Pertama,* ontologi yaitu pandangan mengenai realita yang dipelajari atau dilihat dari sudut matafisik. Persoalan pendidikan yang menjadi perhatian ontologi adalah pilihan atau kebutuhan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pandangan dunia, manusia atau masyarakat. *Kedua*, epistemologi, diperlukan untuk menyusun dasar–dasar kurikulum, metode dan evaluasi, terutama dikaitkan dengan usaha memahami hakekat ilmu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan menurut Islam. *Ketiga*, adalah masalah aksiologi, yang mempelajari tentang etika dan estetika, karena persoalan ahlak dan budi pekerti menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam, dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam penyusunan tujuan pendidikan Islam.

Lebih jelas Hasan Langgulung (1988:56-57) mendefinisikan pendidikan Islam ditinjau dari tiga pendekatan, yaitu dari aspek *epistemologi*, apa saja isi (kurikulum) dan metode yang tepat untuk mengembangkan potensi dan mewariskan budaya, atau melakukan interaksi antara potensi dan budaya? Dan siapa yang berhak dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi dan mewariskan budaya? Siapa pula yang akan dikembangkan potensinya dan akan diwarisi budaya? Apakah seluruh manusia yang berhak mendidik ataukah hanya khusus umat Islam?.

Dilihat dari aspek *ontologi*, pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul, apa yang disebut potensi?, kalau ada apa saja potensi-potensi yang dimiliki manusia?. Dalam Islam ada kata fitrah, samakah fitrah dengan potensi?, kalau sama, potensi dan fitrah mana saja yang menjadi prioritas dalam Islam?, Apakah potensi atau fitrah merupakan pembawaan sejak lahir atau karena pengaruh lingkungan?, apa yang akan diwariskan kepada peserta didik?, warisan budaya seperti apa yang akan diberikan?, warisan Islam ideal atau Islem realitas yang akan diwariskan kepada peserta didik?.

Kemudian di aspek *aksiologi*, masalah yang akan dihadapi adalah: untuk apa potensi atau fitrah dikembangkan dalam pendidikan Islam?, Dan untuk apa pula pewarisan budaya diberikan dalam pendidikan Islam? Lalu, akan diarahkan kemana pengembangan potensi dan pewarisan budaya dalam proses pendidikan Islam?. Gambaran pertanyaan-pertanyaan seperti itu menjelaskan bahwa filsafat pendidikan secara khusus mempelajari ketiga aspek filsafat itu (epistemologi, ontologi, aksiologi). Sehingga tidak salah jika kemudian Imam Barnadzib (1987:14)

mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai ilmu yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di lapangan. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan pada prinsipnya merupakan penerapan dari analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.

Dengan demikian filsafat menempatkan segala yang ada sebagai objek, filsafat pendidikan mengkhususkan pada pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam mengkhususkan pada pendidikan menurut Islam. Oleh sebab itu, menurutnya dari pengertian filsafat umum yang dikemukakan diatas, menunjukkan pentingnya kajian mengenai apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Secara khusus filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisa atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistimatis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakekat pendidikan Islam, khususnya Madrasah. (Mulkan, 1993: 74)

Berdasar pada pemikiran seperti yang diungkapkan oleh para ilmuan dan praktisi pendidikan Islam diatas, menjadi menarik untuk mengakaji tentang bagaimana Madrasah mengembangkan pendidikannya, mulai dari aspek orientasi atau arah pendidikan yang akan dikembangkan, bangunan struktur kurikulum yang dirancang, metode dan strategi seperti apa yang dikembangkan, dll. Apakah memang madrasah mampu mengembangkan pendidikan kritis, yaitu pendidikan yang mengajak siswa untuk peka, memiliki keterampilan membaca realitas social, apakah siswa setelah keluar dari Madrasah mampu memerankan diri dalam kehidupan social. Inilah yang menjadi dasar penelitian ini ingin menggali bagaimana pendidikan yang ada di Madrasah?. Secara definitive, penelitian ini ingin mengurai dasar paradigmatic atau ideologi bangunan pendidikan Madrasah yang dikembangkan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan realitas Madrasah seperti yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang ingin dieksplore dalam penelitian ini adalah Mengapa madrasah tidak mampu melahirkan peserta didik yang kritis terhadap problem-problem masyarakat, padahal agama mendorong untuk melakukan perubahan sosial?.

Secara terperinci ada beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut; *pertama*, Bagaimana madrasah membangun kesadaran kritis

peserta didik dalam merespon problem-problem masyarakat?. *Kedua*, Bagaimana kecenderungan ideologi yang dikembangkan oleh madrasah dalam melahirkan peserta didik yang kritis terhadap problem-poblem mayarakat?, dan *ketiga*, realitas pengetahuan seperti apa yang mengiringi penyelenggaraan Pendidikan di lingkungan Madrasah? *Keempat*, Bagaimana madrasah mengintegrasikan kesadaran kritis antara pengetahuan agama atau nilai-nilai agama dengan problem-problem masyarakat?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menfokuskan kajian pada persoalan pelaksanaan pengelolaan lembaga Madrasah yang ada di Jember. Pengelolaan yang dimaksud mencakup kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Madrasah, struktur kurikulum yang dibangun dan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh Dewan Guru di Madrasah.

Persoalan pengelolaan lembaga Madrasah yang dikembangkan akan dilihat sebagai aktor sosial dalam pengembangan Kelembagaan. Apakah aktor sosial itu melakukan praktek-pratek pendidikan kritis atau tidak dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah. Artinya aktifitas pengelolaan kelembagaan akan dilihat dari perspektif pendidikan Kritis. Pendidikan kritis yang dimaksud adalah pendidikan yang mengembangkan kesadaran siswa bahwa realitas sosial diwarnai oleh ketimpangan-ketimpangan sosial, ketidakadilan sosial, dan segala bentuk praktek penindasan yang ada di masyarakat. Dengan pendidikan kritis ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan mampu melakukan perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat setelah keluar dari lembaga Madrsah.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini hendak mengembangkan diskursus tentang peluang kemungkinan pendidikan kritis hadir di lingkungan madrasah, karena selama ini madrasah terasa asing dengan pendidikan kritis, bahkan madrasah terkesan hanya asyik dengan dunia keilmuan keagamaan yang tidak lagi bisa diharapkan menghadapi masa depan, maka tidak salah jika kemudian madrasah diletakkan sebagai lembaga nomor dua setelah lembaga sekolah. Walaupun forum dialog telah

dilakukan untuk mendiskusikan problem pendidikan Islam, baik dari kalangan masyarakat sendiri maupun pemerintah, tapi persoalan pendidikan Islam tidak perduli terhadap problem real masyarakat belum bisa dihentikan. Persoalan inilah yang memerlukan riset dan pemikiran khusus, bagaimana pendididkan Islam itu dikembangkan?, apakah model atau metode pembelajaran yang tidak lagi memadai? ataukah materi yang dibicarakan yang kurang tepat?, dan landasan paradigma apa yang bisa digunakan untuk membangun madrasah yang memadai untuk menyelesaikan problem-problem masyarakat?.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Studi Pustaka

Tentu saja banyak buku dan penelitian tentang Pendidikan Islam dan Pesantren, tetapi sedikit sekali yang mengurai tentang pendidikan Islam kritis, terutama di Madrasah. Penelitian terbaru tentang Pesantren dilakukan oleh Prof. Dr. Ridlwan Nasir, yang kemudian diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dengan judul *"Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal"* pada tahun 2005, sedangkan yang lain adalah banyak berupa kajian pustaka dan permenungan mendalam yang berkutat pada kajian teks tentang persoalan pendidikan Islam, seperti tulisan Azyumardi Azra (2000), Muhaimin (2003, Munir Mulkan (1999), dll.

Sedangkan buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan kritis tak terhitung jumlahnya. Tetapi yang mengurai secara khusus tentang pendidikan Madrasah sama sekali belum ditemukan oleh peneliti. Untuk buku-buku kritis yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah Karya Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" yang terbit tahun 1985 oleh LP3ES, yang lain adalah karya Mansur Faqih tahun 2005 diterbitkan oleh Insist. Dan masih banyak lagi karya yan lain. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi menarik karena kajian yang berbasis riset lapangan, sepanjang peneliti ketahui sama sekali belum terurai, terutama berkaitan dengan pengembangan kelembagaan madrasah yang dilihat dari perspektif pendidikan kritis ala Paulo Freire.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, madarasah akan dilihat dari perspektif Pendidikan Kritis, terutama pendidikan kritis ala Paulo Freire. Bagi Freire (1985) pendidikan seharusnya tidak menindas, membebaskan, mengembangakn potensi kreatif peserta didik dan tidak dijauhkan dari persoalan real masyarakat.

Dari pemikiran Freire ini, tidak salah jika beberapa intelektual kritis memetakan paradigma pendidikan yang berlangsung selama ini dalam tiga paradigma, yaitu paradigma konservatif, liberal dan Radikal Kritis. (Fakih, dll, 2005) Paradigma konservatif melihat bahwa ketidakadilan dalam mayarakat adalah hukum alam. Paradigma ini berimplikasi pada pandangan yang cenderung

menyalahkan subjek, yaitu menganggap kemiskinan karena kebodohan, dan kondisi itu senantiasa belangsung tanpa ada perubahan. Paradigma liberal menganggap bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dan realitas politik masyarakat (apolitik). Namun demikian, pendidikan masih menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat melalui cara pembaharuan pendidikan, seperti perbaikan sarana-prasarana, penggunaan teknologi canggih, metode pembelajaran yang senantiasa baru. Sedangkan terakhir adalah paradigma kritis yang dipengaruhi oleh Freire. Paradigma ini menganggap bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk merubah ketidak adilan dalam masyarakat, karena dalam bentuk ketidak adilan selalu ada yang namanya ideologi dominan.

Persoalan pendidikan inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Harus diakui pula bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, terutama dilihat dari aspek paradigmatik maupun bangunan filsafatnya banyak dipengaruhi oleh bangunan filsafat kritis.

Sebenarnya berbicara tentang kajian kritis dalam dunia modern saat ini sangat sulit untuk dilepaskan dari sosok Karl Marx, terutama kritik terhadap dunia modern. Sosok Marx begitu besar, sehingga sepanjang sejarah dunia, tidak ada seorang filsuf yang begitu dikagumi dan diikuti oleh hampir separuh penduduk dunia.

Faktanya sangat sulit untuk melepaskan berbagai sejarah perlawanan dan revolusi yang terjadi di beberapa belahan dunia, yang tidak terpengaruh oleh gagasan Marx. Marx seorang filsuf produktif dalam menuangkan gagasan-gagasannya. Perbedaan mendasar antara Marx dan filsuf lain terletak pada upaya melakukan gerakan perubahan di dunia secara praksis. Kalau para filsuf hanya merubah cara pandang dunia, berkutat seputar gagasan dan ide, tetapi Marx menginginkan pemikiran filosofis bisa bergerak ke-arah praksis, sehingga tidak salah jika kemudian gagasan Marx bukanlah semata kajian ilmiah tetapi bergerak menjadi ideologi politik.

Gagasan Marx yang begitu besar, hingga saat ini gagasan kritisnya terwariskan kepada generasi-filsuf berikutnya. Frans Magnis Suseno (2001: 3-4) mengungkapkan pemikiran Karl Marx bukan hanya menjadi inspirasi dasar sebagai perjuangan kaum buruh, bukan saja menjadi inti dalam ideologi komunis. Akan

tetapi juga menjadi salah satu rangsangan besar bagi perkembangan sosiologi, ilmu ekonomi dan filsafat kritis (aliran utama dalam filsafat abad ke-20).

Begitu besarnya pengaruh gagasan Marx sehingga memunculkan sekelompok intelektual di Jerman yang mengkalim diri sebagai *neo-marxisme* atau yang dikenal dengan mazhab Frankfurt *(Frankfurt School)*. Sebuah lembaga yang membangun landasan *teori kritis* untuk melihat berbagai persoalan masyarakat, baik di aspek social, ekonomi, politik, hukum maupun pendidikan.

Teori kritis dalam dunia kontemporer dewasa ini lebih banyak dilekatkan pada mazhab Frankfurt. Lembaga ini pertama kali muncul pada tahun 1923, tetapi baru pada sekitar tahun 1930 aliran ini dikenal di Jerman, dan sering disebut dengan banyak nama, diantaranya; teori Kritis, mazhab Frankfurt, teori Kritik Masyarakat dan neo-marxisme (Kartono dkk., 2004: 3).

Tokoh-tokohnya antara lain Max Horkheimer (filsuf), Theodor W. Adorno (filsuf-sosiolog), Herbert Marcuse (filsuf-saintis), Jurgen Habermas (filsuf bahasa), Frederich Polock (filsuf-ekonom), Leo Lowenthal (sosiolog), Walter Benjamin (filsuf-sastrawan), Eric Fromm (filsuf-psikolog), dan Karl August Wittfogel (filsuf-budayawan). Pendekatan mereka sering disebut sebagai teori kritis *(critical theory)* (Blackburn, 1994: 146). Keberadaan sarjana-sarjana dari belbagai bidang keahlian dalam lembaga ini sejak semula bertujuan agar persoalan-persoalan yang menyangkut masyarakat dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang ilmiah (K. Bertens, 1990: 176-177). Dan Adorno, seperti dinyatakan William Outhwaite, merupakan *the most important thinker of the Frankfurt School* (Outhwaite, 1998: 2).

Awalnya madzhab Frankfurt didirikan oleh Felix J. Weil, seorang sarjana politik, anak seorang pedagang gandum yang kaya raya. Sejak didirikan lembaga ini tidak pernah mau menggantungkan diri pada lembaga lain, termasuk kepada Partai Komunis. Lembaga ini disebut madzhab Frankfurt karena *Institut Fur Sozialforsschung* berada di Frankfurt Jerman, dan diisi oleh orang-orang yang berpikiran kiri (progresif) dan benar-benar independen. Tujuan aliran ini adalah untuk menyegarkan ajaran-ajaran Marx sesuai kondisi saat itu (Sindhunata, 1990: 20).

Sejak awal tokoh-tokoh yang ada dalam lembaga penelitian ini melancarkan kritiknya dan melakukan penentangan terhadap kebijakan politik nasional-sosialisme. Apalagi kebanyakan anggotanya adalah keturunan Yahudi. Karena itu,

setelah sempat ditutup atas perintah pemerintah nasional-sosialis ketika Hitler mulai berkuasa pada tahun 1933, institut ini pindah ke New York, namun kemudian kembali lagi ke Frankfurt pada tahun 1949 (K. Bertens, 1990: 177).

Teori Kritis atau mazhab Frankfurt memang menyatakan diri sebagai penerus ajaran Marx. Namun mereka banyak melakukan perombakan atau penafsiran ulang terhadap ajaran Karl Marx. Karena itu, mereka melahirkan konsep-konsep yang berbeda dari Marxisme yang telah dibakukan menjadi ideologi. Akibatnya, oleh Marxisme Ortodok, aliran ini dianggap murtad, akan tetapi mazhab Frankfurt tetap memakai analisis ataupun semangat Marx muda untuk melihat masyarakat modern.

Sekedar sebagai gambaran bahwa sejarah marxisme dalam perkembangannya dapat digolongkan ke dalam tiga aliran besar, yaitu, *pertama*, golongan marxisme kanan atau ortodoks. Golongan ini membakukan ajaran Karl Marx sebagai Ideologi perjuangan, seperti Frederich Engels dan kemudian ditafsirkan oleh Lenin dan Stalin menjadi ideologi baku partai.

Kedua, golongan marxisme ekonomi. Golongan ini melihat hubungan antara negara dunia ketiga dengan dunia maju, yang tidak lebih dari hubungan penghisapan. Negara maju ternyata menyedot kekayaan dari dunia ketiga, karena meskipun negara maju memberikan dollar sebagai pinjaman untuk investasi, tetapi di balik itu negara dunia ketiga harus menandatangani kontrak kesepakatan. Teori dependensi merupakan teori yang ditawarkan golongan Marxisme ekonomi untuk mencoba melawan teori teori ekonomi modernitas.

Ketiga, golongan marxisme kritis. Golongan ini melihat bahwa terdapat ketidaksesuaian penafsiran golongan pertama terhadap konsep Marxisme karena mereka mengatakan kapitalisme akan runtuh dengan sendirinya ketika industrialisasi berkembang pesat, terbukti sampai saat ini tidak runtuh-runtuh tetapi justru malah menguat.

Mazhab Frankfurt masuk ke dalam golongan ketiga. Ia memiliki ciri yaitu masih menggunakan analisis-analisis pemikiran Marx, tetapi memperbaharui ajaran Marx ke arah dialektika emansipatoris, menghargai kehendak subjek dalam mengubah tatanan masyarakat yang membelenggu, dan menolak keras penyempitan ajaran Karl Marx oleh Engels dalam materialisme historis. Gerakan ini akan mengembalikan ajaran Marxisme dengan pendekatan khas teori kritik mazhab

Frankfurt; sebuah tipe pemikiran kiri baru yang mengangkat isu positivisme Barat dan sainstisme Marxis, dan pada waktu yang sama kritis terhadap kapitalisme Barat dan bentuk-bentuk masyarakat yang diciptakan oleh sosialisme Bolshevik (Horkheimer dkk., 2002: 2).

Secara garis besar, pokok-pokok pikiran Teori Kritis dapat dicirikan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa filsafat bukan hanya kontemplasi, yakni perenungan tentang sesuatu yang tidak menyentuh realitas kehidupan. *Kedua*, filsafat seharusnya dapat mengubah masyarakat berupa pembebasan manusia dari hegemoni yang timbul sebagai akibat dari pekerjaannya. *Ketiga*, objek analisisnya adalah masyarakat masa kini, bukan masyarakat ketika Marx masih hidup. *Keempat*, suatu pencerahan sebagai upaya menyadarkan manusia tentang kemajuan semu masyarakat industri yang dehumanis. *Kelima*, menolak perubahan dengan cara revolusioner, karena terbukti revolusi telah mengakibatkan hal-hal yang lebih mengerikan dan suasana represi yang lebih jahat (Munir, tt: 9). *Keenam*, tema-tema yang dianalisis bermuara pada ketidaksadaran manusia terhadap eksploitasi dirinya.

Dengan demikian, tujuan terbentuknya komunitas madzhab Frankfurt pada dasarnya adalah untuk pencerahan yang ditindaklanjuti dengan aksi. Meskipun tidak terkait dengan Marxisme, analisisnya tetap didasarkan pada kritisisme, terutama kemampuan Marx untuk menyadarkan golongan tertindas. Semangat yang mendasari aliran Kritis ini dapat dikatakan sama dengan keinginan Marx yang menghendaki masyarakat yang bebas dari eksploitasi.

Senada dengan analisa di atas, menurut perspektif *Rekonstruksionalisme Sosial* ada beberapa perkembangan paradigmatik dalam dunia pendidikan selama ini. Toeri rekonstruksionalisme sosial adalah teori yang meyakini bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara dunia pendidikan dengan relitas sosial kemasyarakatan. Hampir semua ahli pendidikan yang mengikuti teori ini berkeyakinan bahwa antara dunia pendidikan dengan realitas sosial masyarakat tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling pengaruh-mempengaruhi. Output Pendidikan memberikan input bagi pengembangan masyarakat, dan output masyarakat memberikan input bagi pengembangan pendidikan. Output-input ini bisa meliputi semua aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, bahkan ideologi. Tidak ada yang menolak pandangan bahwa kemajuan suatu bangsa

banyak ditentukan oleh pendidikannya, pendidikan yang baik dengan upaya peningkatan kualitas manusia akan membangun kemajuan setiap bangsa. Demikian juga kondisi sosial masyarakat yang baik, dengan peradaban yang maju akan membangun sistem pendidikan yang baik. Maka tidak salah kalau Ibnu Khaldun (2005) mengatakan bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan hanya terjadi dalam peradaban yang maju. Teori Ibnu Khaldun ini didasarkan atas sejumlah fakta bahwa peradaban Islam mengalami puncak kemajuan, ketika dinasti Abbasiah mampu membangun stabilitas sosial politik.

Ketika pendidikan dipahami sebagai hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, sedangkan masyarakat berjalan secara dinamis dan terus menerus, maka dalam memahami pendidikan, termasuk pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian yang mendalam terhadap fenomena kemasyarakatan. Sedangkan kehidupan masyarakat terbentuk atas proses perjalanan sejarah yang panjang, terbangun atas proses interaksi dengan alam dan sesama manusia untuk terus mempertahankan kehidupannya. Proses interaksi ini melahirkan bentuk kerja sama, solidaritas dilihat dari sisi praktis, sedangkan di sisi teoritis melahirkan sejumlah gagasan, pemikiran dan pandangannya terhadap dunia.

Gagasan, pemikiran dan pandangannya terhadap dunia, termasuk lahirnya ilmu pengetahuan terbentuk atas dasar proses sosial kemasyarakatan. Apapun bentuk institusi yang diciptakan oleh manusia, tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi itu. Dengan demikian, untuk memahami dunia pendidikan, baik sebagai institusi formal maupun sebagai pemikiran tidak bisa dilepaskan dari kajian historis tentang kehidupan masyarakat. Pemahaman historis terhadap dunia pendidikan akan bisa melacak dasar epistemologi yang digunakan, karena setiap gagasan, pemikiran yang muncul dalam kehidupan masyarakat, pasti memiliki dasar epistemologi. Beberapa aliran yang muncul dalam pendidikan modern misalnya, seperti Progresivisme, Esensialisme, Pragmatisme, Perenialisme, Konstruksionisme menurut Imam Barnadib (1997) tidak bisa dilepaskan dari pemikiran filsafat (epistemologi) yang dibangun oleh filsuf Barat, seperti Idealime, Naturalisme, Realisme, Materealime.

Untuk mempertegas gambaran di atas dalam perspektif *Rekonstruksionalisme Sosial* ada beberapa perkembangan paradigmatik dalam dunia pendidikan selama ini: *pertama*, Human Capital Theory. Teori ini beorientasi pada

pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga pendidikan mulai dari SD sampai PT diajarkan ketika keluar dari lembaga pendidikan mampu survive di sektor ekonomi. Paradigma ini terjadi, ketika meletus revolusi industri di Eropa, di mana kehidupan yang awal mula bergantung pada kehidupan agraris dirubah kepada kehidupan industrial. *Kedua*, Modernism Theory. Paradigma ini berorientasi pada perubahan mental, dari mental traditional yang hanya bergantung kepada pola-pola keberpihakan alam dirubah kepada mental modern yang rasional, yang menempatkan alam sebagai objek yang bisa dikelola, dieksploitasi dan dimanfaatkan melalui pendekatan sains ilmiah. Paradigma ini merupakan kelanjutan dari paradigma human capital theory, sehingga pendidikan diarahkan pada perubahan mental sikap modern.

Ketiga, Equality theory. Teori ini berangkat dari gagasan Karl Marx tentang persamaan kelas. Paradigma ini beranggapan bahwa realitas sosial yang dibangun oleh kelompok modern dengan industrinya telah menimbulkan ketimpangan dan ketidak-adilan sosial. Pola-pola kehidupan industri dalam dunia modern hanya menguntungkan kelompok kapitalis yang memiliki modal, sedangkan kelompok buruh yang tidak memiliki akses modal dalam kondisi teraleniasi, sehingga peran-peran penting dalam segala sektor masyarakat didominasi oleh kelompok kapital. Oleh sebab itu, gagasan teori ini berorientasi pada pengembangan pendidikan yang diprioritaskan pada pembagian peran secara merata. Artinya bagaimana output pendidikan tidak merasa asing dengan dunianya? Ini bisa dihilangkan kalau semua output pendidikan mampu memerankan diri dalam seluruh sektor kehidupan masyarakat.

Keempat, Partisipation Theory. Teori ini merupakan kelanjutan gagasan Marx, yang meletakkan ketidak-adilan sosial dan alineasi manusia sebagai titik tolak gagasannya. Teori ini yang kemudian dikenal sebagai praktek pembebasan dalam dunia pendidikan yang diusung oleh Paolo Freire. Freire (1994) dalam banyak tulisannya, terutama dalam buku *"Pendidikan Kaum tertindas"* dan *"Pendidikan sebagai sebuah praktek pembebasan"* mengangkat gagasan ketidak adilan sosial sebagai landasan berfikirnya, yang meletakkan oposisi biner antara kelas penindas dan kelas tertindas. Hanya saja Paolo Freire tidak hanya mengkritisi persoalan perbedaan kelas, tetapi jauh lebih dari itu, bagaimana manusia terbebaskan sepenuhnya, sehingga menjadi manusia yang benar-benar manusia. Sehingga dalam

konteks dunia pendidikan bagaimana manusia atau peserta didik menjadi subyek kreatif, yang selama ini dalam praktek pendidikan peserta didik hanya menjadi objek pendidikan. (Faisal, 1999)

Perkembangan paradigmatik pendidikan modern sebagaimana diuaraikan di atas, nampak jelas sisi epistemologi yang digunakan sebagai konstruksi atas perjalanan sosial kemasyarakatan, yang secara umum dibangun oleh filsafat Barat, di mana masing-masing paradigmanya berbeda antara satu dengan lain. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana dengan bangunan epistemologi Pendidikan Islam?.

Kecenderungan untuk mengkaji persoalan epistemologi Pendidikan Islam adalah bagian penting dari penelitian ini yang ingin melihat secara lebih detail berdasarkan toeri-teori yang berkaiatan dengan aspek epistemologi. Mengkaji secara epistemologi tentang pendidikan Islam, khsusunya Madrasah karena didasarkan atas beberapa hal penting: *Pertama*, istilah dan sistem Pendidikan dirumuskan menjadi sebuah disiplin ilmu dan memiliki kerangka konsep dan teori setelah atau pada saat berkembangnya ilmu pengetahuan *(renaissance)* di Barat. Istilah pendidikan diambil dari kata Pedagogi (Yunani). Sistem pendidikan kelas (sekolah atau madrasah) baru dikenal dalam pendidikan di Indonesia setelah bersentuhan dengan konsep pendidikan modern (Barat).

Kedua, realitas dikotomi Pendidikan. Azyumardi Azra (2000: 3) mengatakan dikotomi pendidikan dilatar-belakangi oleh munculnya dikotomi ilmu yang disebabkan oleh: *pertama*, dominasinya doktrin mapan ulama sunni; teologi-fiqh setelah kehancuran teologi mu'tazilah menyebabkan stagnasi pemikiran dalam masyarakat Islam dan pengharaman mempelajari ilmu-ilmu umum yang bertitik tolak pada nalar dan kajian empiris. *Kedua*, terdapat legalisme fiqh terhadap lembaga pendidikan dan mampu membangun struktur akademis yang cukup canggih. *Ketiga*, adanya politik penguasa muslim yang memberikan tanah waqaf untuk pendirian madrasah.

Pergulatan politik yang didominasi ulama sunni telah menimbulkan kevakuman yang panjang dalam pemikiran umat Islam, sehingga doktrin akan tidak pentingnya ilmu-ilmu umum seakan sebagai sebuah kebenaran yang harus dijalankan. Kondisi seperti ini ditindaklanjuti oleh suasana sosial yang tidak sehat dengan datangnya kaum imperialis yang menyumbangkan penuh atas proses

penjauhan makna ajaran Islam dengan umatnya. Akibatnya masyarakat muslim semakin jauh tertinggal masyarakat Barat hingga kini.

Ketiga, wacana dan aksi Islamisasi Ilmu. Realitas ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan yang dikotomis, sebagian intelektual muslim menuju kesadaran baru untuk merumuskan kembali sistem pendidikan Islam yang tidak dikotomis dengan mengusung wacana islamisasi ilmu. Wacana islamisasi ilmu berangkat dari pemikiran filsafat bahwa pada prinsipnya semua ilmu pengetahuan bersumber dari akal yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian segala ilmu pengetahuan yang berkembang mencoba diajak berdialog dengan nilai-nilai Islam. Artinya bagaimana nilai-nilai Islam itu bisa masuk dalam berbagai disiplin ilmu.

Beberapa problem pendidikan Islam; realitas dikotomi pendidikan dan islamisasi ilmu adalah bagian persoalan penting dari upaya membangun epistemologi pendidikan Islam. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah upaya mendiskursuskan definisi pendidikan Islam dilihat dari aspek kebahasaan. Hasan Langgulung (1980: 94), Ahmad D. Marimba (1980: 19), M. Naquib al-Attas (1984: 52), Abdurrahman An-Nahlawy (1989: 31), al-Razi (1995: 87), Abdul Fattah Jalal (1988: 72), menggunakan salah satu dari tiga istilah kebahasan yang diambil dari al-Quran dan al-Hadith yang menunjuk pada makna pendidikan Islam; *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.

Dengan demikian untuk membaca persoalan epistemology Pendidikan Islam perlu diurai sedikit tentang aspek filsafat. Biasanya ada tiga hal pokok yang selalu melekat dalam dunia filsafat; ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi biasanya dikenal dengan teori tentang ada. Teori ini berusaha membahas dan mengkaji keberadaan sesuatu yang dapat dipikirkan, baik bersifat konkret-faktual maupun transenden-metafisis. Hal yang berhubunngan dengan ada bisa berupa benda-benda fisik; seperti benda-benda, alam semesta, manusia dan berupa benda-benda non fisik; seperti Tuhan, gagasan, ide, atau jiwa. Epistemologi biasanya dikenal dengan teori pengetahuan. Teori ini membahas tentang cara-cara atau metode-metode dalam memperoleh pengetahuan. Biasanya epistemologi berupaya mempertanyakan tentang struktur pengetahuan, batas-batas pengetahaun dan kebenaran pengetahuan. Sedangkan aksiologi lebih dikenal dengan teori nilai. Teori ini membahas tentang manfaat, kegunaan dan fungsi pengetahuan. Biasanya teori

ini juga membahas tentang norma-norma, moral dan etika yang melekat pada manusia.

Berdasar ketiga aspek filsafat seperti diuraikan di atas, maka yang menjadi objek penting dalam penelitian ini adalah persoalan epistemologi. Secara bahasa epistemologi berasal dari kata "epistem" (cara) dan "logos" (ilmu). Istilah epistemologi pertama kali digunakan oleh J.F Ferrier pada tahun 1854. Runes (1971: 94) dalam kamusnya menjelaskan bahwa *Epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge*. Dengan demikian, epistemologi membicarakan sumber pengetahuan atau cara memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya ada beberapa tulisan yang memberikan definisi tentang epistemologi. Hardono Hadi (1994: 5) menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menemukan kodrat dan scope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. D. W. Hamlyn (1967: 8-9) mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkan sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Azyumardi Azra (2000: 114) mengatakan bahwa Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. M. Arifin (1991: 6) merinci lingkup epistemologi; hakekat, sumber dan validitas pengetahuan. Mudlor Ahmad (1994: 61) merinci menjadi enam aspek; hakekat, unsur, macam, tumpuan, batas, sasaran pengetahuan.

Secara panjang lebar Kattsof (2004: 74) menjelaskan epistemologi adalah cabang filsafat menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dikajinya; apa pengetahuan itu?, apa yang merupakan asal mula pengetahuan?, bagaimana cara kita mengetahui bila kita ingin mempunyai pengetahuan?, Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahaun dan pendapat?, apakah yang merupakan bentuk pengetahuan?, corak-corak pengetahuan apa yang ada?, apakah kebenaran dan kesesatan?, apakah kesalahan itu?.

Dilihat dari pemaparan tentang definisi epistemologi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka epistemologi dalam pandangan Jujun S. Suriasumantri (1989: 9) dipahami sebagai sebuah proses yang terlibat dalam segala usaha untuk memperoleh pengetahuan. Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang membuat para filsuf Barat merumuskan dan mendialogkan secara serius metode-metode dan prosedur-prosedur yang dapat diandalkan. Proses ini pula yang membuat epistemologi memiliki objek dan sasaran pembahasan.

Ketika epistemologi dipahami sebagai sebuah proses usaha penggalian dalam memperoleh pengetahuan, maka yang menjadi persoalan pokok epistemologi bukan terletak pada hasil untuk memperoleh pengetahuan, tetapi terletak pada proses; suatu kemungkinan, potensi untuk memperoleh pengetahuan. Seperti yang diungkapkan Jacques Maritain (1959: 73) bahwa tujuan epistemologi bukan untuk menjawab pertanyaan; apakah saya dapat tahu?, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu.

Uraian singkat beberapa pendapat yang dikemukakan di atas memberikan pemahaman awal tentang epistemologi. Namun tidak lengkap kalau memahami epistemologi hanya sebatas persoalan definisi tanpa memahami latar historis yang menjadikan epistemologi menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri atau sebuah teori tentang pengetahuan. Oleh sebab itu, perlu diuraikan kajian refleksi historis yang melatari munculnya epistemologi dalam pemikiran filsafat.

Sejak awal pada masa Yunani Kuno, ketiga aspek filsafat; ontologi, epistemologi dan aksiologi telah melekat dan menjadi pemikiran dan persoalan filsafat. Filsafat telah dirintis pada masa Yunani Kuno, seperti Socrates, Plato, Aristoteles. Namun untuk pertama kali dalam pandangan Hardono Hadi (1994: 14) persoalan epistemologi dirintis oleh Plato dalam karyanya *Theatetus* dan *Meno,* bahwa menurut Plato filsafat dimulai dari rasa kagum. Kemudian tradisi filsafat ini dilanjutkan pada abad tengah, baik oleh kalangan filsuf muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Shina, al-Ghazali, Ibnu Rusdhy maupun filsuf Barat, namun pemikiran para filsuf-filsuf klasik ini masih bercorak teosentis.

Pada perkembangan selanjutnya tradisi filsafat ini berkembang di Barat, terjadi sejak masa renaissance (abad ke 10-17 M). Pada masa ini terjadi perubahan paradigmatik di wilayah pemikiran filsafat dari paradigma teosentris ke paradigma antroposentris. Paradigma antroposentris menempatkan manusia sebagai kekuatan;

akal budi. Paradigma ini ditandai dengan semangat untuk menyelidiki alam semesta sebagai objek dengan cara sangat rasional dan kuantitatif. Beberapa tokoh pada masa renaissance adalah pemikir-pemikir ilmu alam, seperti Nikolaus Copernicus (1473-1543), Johanes Kepler (1571-1630), Galileo-Galilei (1564-1642). Dan beberapa pemikir selain ilmu alam yang hidup pada masa renaissance, Hugo De Groot (1583-1645), Niccolo Machiavelli (1467-1522), Thomas More (1480-1535). Namun menurut Hadiwiyono (2005: 15) seorang filsuf yang merintis perkembangan besar pada masa ini adalah Francis Bacon dengan menawarkan metode induksi dan menolak metode deduksi Aristoteles.

Sebenarnya 3 Abad sebelum Bacon, Ibnu Taimiyah (W.1328 M) telah menentang silogisme model Aristoteles dengan statemennnya; "al-Haqiqat fi al-A'yan la fi al-azhan" (kebenaran itu terletak pada kenyataan-kenyataan dan tidak terletak pada pemikiran-pemikiran). Hanya saja ketika seorang berbicara tentang metode induksi tidak pernah menunjuk kepada Ibnu Taimiyah yang justru lebih awal dibandingkan Bacon (Qomar, 2005: 14).

Pemikiran model Ibnu Taimiyah dengan metode induksi ini juga digunakan oleh Ibnu Khaldun (1332-1406) dalam mengembangkan dan menganalisa teori-teori sejarah dan teori-teori sosialnya. Sikap kritis Khaldun dalam Muqoddimahnya terhadap sejarah yang meletakkan watak peradaban *(al-Thabi-i al-Umroni)* sebagai dasar epistemologinya, bahwa al-Umron menunjukkan kepada fenomena manusia yang selalu berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungannya. (Rosenthal, 1967: 84) Barangkali bisa saja pemikiran Bacon dipengaruhi oleh kedua tokoh muslim ini, Andi Arif Nasution (1992: 22) misalnya mengatakan bahwa kemungkinam metode induksi Bacon adalah hasil dari upaya mengelaborasi Ibnu Khaldun.

Kemudian pemikiran Bacon mengilhami filsuf-filsuf Barat selanjutnya yang menempatkan akal budi; dengan metode logika deduktif-induktif sebagai kekuatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan; baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu sosial. Dari kedua metode model logika ini ilmu pengetahuan dan berbagai macam metode-metode baru mulai ditawarkan dan berkembang pesat. Setidaknya ada dua paradigma berbeda yang saling bertentangan pada masa itu dalam menjelaskan pengetahuan, termasuk sumber-sumber, dasar-dasar dan cara-cara memperoleh pengetahuan; Rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme menempatkan rasio sebagai satu-satunya sumber yang dipercaya. Sedangkan

Empirisme memandang pengalaman empiris yang menjadi satu-satunya sumber yang bisa dipercaya. Rasionalisme dan Empirisme memiliki tokoh-tokoh filsuf terkenal pada masa itu. Rasionalsme diwakili oleh Rene Descartes, Blaise Pascal, Baruch Spinoza, sedangkan Empirisme diwakili oleh Thomas Hobbes, John Locke. Pada masa ini, tokoh-tokoh selain mereka banyak sekali, seperti Issac Newton, G.W. Leibniz, Christian Wolff.

Tradisi filsafat masa Renaissance terus berlanjut hingga masa Aufklarung (akal budi) yang terjadi pada abad 18. Sampai saat ini tradisi filsafat seperti ini masih bertahan yang menempatkan akal budi sebagai kekuatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dengan berbagai macam metode baru yang ditawarkan. Pada masa ini berbagai macam ilmu pengetahuan berkembang, baik yang berkaitan dengan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu alam dan sains maupun ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. Sejalan dengan berkembangnya penemuan-penemuan ilmu pengetahuan baru, maka metode-metode barupun dirumuskan untuk memperoleh pengetahuan. Pendek kata pemikiran filsafat; epistemologi berupaya mencoba diilmiahkan. Sehingga kemudian, epistemologi berupaya untuk menemukan metode-metode baru yang dirumuskan secara ketat; logis, empiris, verifikasi, dan eksperimen. Perkembangan metode-metode yang selalu berkembang seperti yang dibangun Barat itulah yang dimaksud Epistemologi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa persoalan epistemologi sangat rumit untuk dirumuskan; karena satu sisi epistemologi disamakan dengan logika; deduktif-induktif, sedangkan di sisi lain dikaitkan dengan persoalan rasionalisme dan empirisme. Pada aspek lain epistemologi menjadi disamakan dengan prosedur atau metode ilmiah; berlaku untuk ilmu-ilmu alam, sedangkan pada aspek lain epistemologi menyangkut hal-hal yang berbau spekulatif; berlaku untuk ilmu-ilmu humaniora. Namun epistemologi untuk pemahaman awal dapat dipahami sebagai suatu metode atau cara untuk menggali ilmu pengetahuan dan kebenaran. Sedangkan untuk kepentingan tulisan ini, epistemologi sebagai objek formal diperlukan suatu landasan teori yang nantinya akan digunakan untuk membaca dan menganalisa pemikiran Ibnu Khaldun. Rumusan teori yang kelihatannya tepat untuk melihat pemikiran Ibnu Khaldun adalah analisa dan pandangan Thomas S. Kuhn.

Menurut M. Amin Abdullah (2006: 42-43) bahwa Kuhn berpandangan setiap teori tidak dapat diperbandingan satu sama lain, karena masing-masing memiliki paradigma tersendiri. Dengan demikian setiap ilmuwan yang memiliki paradigma berbeda akan menghasilkan teori-teori yang berbeda pula, sekaligus metode-metode, aplikasi-aplikasi aktual dan solusi-solusi yang ditawarkan tidak akan sama. Kuhn sendiri dalam karyanya *the Structur of Scientific Revolutions* (2002: 10-11) menyatakan bahwa ketika seorang ilmuan sudah mengikuti paradigma tertentu, maka ilmu pengetahuan yang dihasilkannya disebut dengan ilmu pengetahuan biasa *(normal Science)*.

Secara agak terperinci Irmayanti M. Budianto (2005: 46-47) menjelaskan tentang pandangan epistemologi Kuhn. *Pertama*, Kuhn cenderung melihat pengetahuan dalam konteks sejarah. Dalam sejarah muncul pandangan dan visi baru yang disebutnya sebagai paradigma. Artinya, paradigma baru muncul karena adanya proses sejarah. *Kedua*, Kuhn melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berjalan melalui siklus sejarah yang bergerak melalui empat tahap, yaitu; 1). Tahap pra-paradigma; suatu cara untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan ilmu pengetahuan, 2). Tahap paradigma; paradigma membimbing kegiatan ilmiah dalam normal science, 3). Tahap krisis; adanya krisis dalam ilmu pengetahuan, yaitu ketika ilmuan mengalami kesulitan bahwa teori yang digunakan tidak bisa memecahkan persoalan, 4). Tahap revolusi ilmiah; mulai mempertanyakan paradigma yang telah digunakan untuk kemudian keluar dengan menawarkan paradigma baru sebagai tandingan.

BAB III
METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi pustaka yang telah dipelajari selama ini oleh peneliti, telah memberikan gambaran bahwa persoalan pendidikan kritis di Lingkungan Madrasah sebagai akibat dari bangunan epistemologi dan ideologi yang dikembangkan oleh Madrasah selama ini. Problem ini belum pernah ada yang mengkaji secara serius, atau sepanjang peneliti pelajari belum ada yang mengkajinya. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini memprioritaskan pada kajian terhadap pendidikan kritis di lingkungan Madrasah.

Untuk itu, hal utama yang telah dilakukan oleh peneliti, membaca literature-literature, hasil-hasil riset yang berkaitan dengan pendidikan di Madarsah atau Pesantren dan Pendidikan kritis itu sendiri. Setelah pembacaan atas literature yang ada, pembacaan selanjutnya diarahkan pada pembacaan terhadap realitas Madrasah yang ada di wilayah Jember Jawa Timur. Di Wilayah ini terdapat banyak lembaga Madrasah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta. Baik di lingkungan Pesantren mupun non pesantren.

A. Pendekatan

Metode yang digunakan untuk mengkaji persoalan pendidikan kritis pada Madrasah di Kabupaten Jember, secara khusus persoalan ideologi dan epistemologi yang melahirkan sikap peduli, peka terhadap probelm-problem serius masyarakatnya dilakukan dengan ancangan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok untuk kajian ini, terutama yang berkaitan dengan upaya mengeksplorasi pengalaman akan pendidikan kritis di Madrasah.

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah *fenomenologis*. Upaya pencarian pemahaman atas kerangka fikir (mindset) maupun pandangan tentang pendidikan kritis yang berasal dari pengalaman sehingga mengakibatkan terjadinya sikap peka, peduli, kritis terhadap problem masyarakat dan mewujud dalam bentuk kreatif peserta didik dalam kehidupan sosialnya pada hakikatnya adalah mengkaji makna yang menjadi kesadaran subjek penelitian. Oleh sebab itu, pendekatan ini menekankan pada upaya mengelola kebermaknaan secara filosofis dan toeritis dan upaya mencapai objektifitas

makna serta nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Sedangkan pendekatan deskriptif akan digunakan sejak persiapan penelitian, pengumpulan data sampai analisa data terutama yang berkaitan dengan penggalian makna. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah upaya pencarian makna/pemahaman atas pengalaman manusia yang sangat kompleks.

Pengalaman pribadi yang penuh makna dan berusaha untuk mendeskripsikan pengalaman individu manusia hanya mungkin dilakukan, jika diteliti melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada upaya mengelola kebermaknaan secara filosofis dan toeritis dan upaya mencapai objektifitas makna serta nilai yang terkandung dalam objek penelitian.

Dalam psikologi kontemporer, keinginan untuk menyelidiki pengalaman secara detail akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tentang pengalaman akan menggunakan pendekatan *intensionalitas* atau *tindakan* model Franz Brentano, yang kelak kemudian dipakai oleh Edmund Husserl dengan fenomenologi sebagai basis epistemologinya, dan digunakan oleh William James dalam menjelaskan tentang kesadaran.

Sebelum Brentano, pendekatan tentang pengalaman selalu menggunakan metode yang dipakai oleh ilmu fisik *(positivisme)*, yaitu berusaha mengungkap secara tepat hubungan antara dunia luar dan dunia dalam. Metode ini melahirkan psikologi *eksperimental*, yang bermaksud mengungkapkan hukum-hukum yang menghubungkan antara alam fisik dari suatu *stimulus eksternal* dengan pengalaman internal dari sensasi yang dihasilkan. (Ashwaorth, 2009: 9) Namun bagi Brentano, bahwa pengalaman tidak cukup hanya dilihat dari satu segmen statis pengalaman, tetapi pengalaman adalah tindakan yang disadari sebagai suatu proses. Pengalaman bukanlah hasil intropeksi, tetapi suatu tindakan.

Pemikiran Brentano ini, mengilhami pemikiran James tentang kesadaran. Bagi James, persoalan kesadaran dapat dijelaskan dengan istilah self "diri". Self dibagi dua, yaitu self sebagai objek pemikiran (konsep diri) atau *Me* dan self yang sadar akan konsep diri atau *I*. Pembagian James yang sedemikian rupa tentang self bermaksud ingin menjelaskan bahwa pengalaman tidak melulu disebabkan oleh dunia luar atau realitas eksternal, tetapi sejak awal dalam diri self sudah selalu mempertanyakan dan

mengalami, seperti ungkapan James "apakah seseorang yang bertanya tentang Tuhan akan selalu berhubungan dengan realitas eksternal?". Berdasarkan pada pemikiran metode-epistemik fenomenologi diatas, maka secara khusus dalam penelitian ini menggunakan pendekatan AFI *(Analisis Fenomenologis Interpretasi)*. Pendekatan AFI akan digunakan mulai dari penentuan partisipan atau informan, teknik pengumpulan data hingga analisa data.

AFI sebagaimana dikemukakan oleh Jonathan A. Smith dan Mike Osborn (2009: 97-100) digunakan sebagai pendekatan dengan maksud untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama AFI adalah makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis, yang melibatkan pemeriksaan rinci terhadap dunia kehidupan. Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa. Karena AFI merupakan aktifitas untuk memaknai dunia personal, maka dibutuhkan aktifitas untuk melakukan *interpretasi*.

B. Subjek Penelitian atau Informan Penelitian

Dengan melalui AFI, penelitian ini akan mengambil objek materialnya tentang pandangan pendidikan kritis pihak-pihak Madrasah di Jember, terutama berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman pendidikan yang menciptakan pendidikan kritis di Madrasah. Kesadaran Kritis sebenarnya kalau dibaca dari kacamata fenomenologi sebagai objek formilnya merupakan fenomena yang syarat makna, yang berhubungan dengan pengalaman batin terdalam seseorang dalam memahami pendidikan, atau merupakan proses kesadaran kritis dalam pendidikan.

Kesamaan dengan pendekatan AFI, adalah pendekatan idiografik. Gordon W. Allport (1962: 405) adalah psikolog yang menggunakan pendekatan idiografik. Pendekatan indiografik lebih memperhatikan setiap individu sebagai kasus yang unik. Baginya, psikologi kepribadian tidak perlu nomotetik secara eksklusif (yaitu membatasi perhatian pada dimensi-dimensi yang bersifat umum dari masing-masing individu yang berbeda). Biasanya pendekatan nomotetik berasumsi bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari beberapa hukum yang dapat diterapkan pada semua orang, karena tujuan dari pengetahuan adalah mengungkapkan hukum-hukum umum

tersebut. Sebaliknya, pendekatan idiografik justru lebih menfokuskan pada saling pengaruh antar beberapa faktor yang mengkin sangat spesifik pada setiap individu. Tentu saja faktor-faktor tersebut terpolakan secara unik dalam kehidupan seseorang.

Penelitian ini akan mengambil objek materialnya tentang pendidikan kritis di Madrasah, kemudian dibaca dari kacamata pendidikan kritis sebagai objek formilnya, merupakan aktivitas yang syarat dengan pengalaman dramatis pendidikan yang akan banyak memberikan informasi dan gambaran akan perilaku pendidikan kritis masyarakat di Madrasah Kab. Jember.

Tentu saja, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah penyelenggara, penentu kebijakan di lingkungan Madrasah Kab. Jember yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *pusposive sampling*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, subjek penelitian dibatasi kepada empat madarasah yaitu; 2 madrasah Aliyah swasta (MA Darussholah Jember dan MA al-Qodiri Jember) dan 2 madrasah aliyah negeri (MAN 1 Jember dan MAN 2 Jember). Untuk selanjutnya, penentuan informan dilakukan secara *snowballing*, yaitu; untuk pertama kali peneliti menemui salah seorang informan yang dipandang cukup memahami akan pendidikan kritis, lalu dikembangkan dan dilacak ke informan-informan berikutnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilalui melalui berbagai cara, yaitu; *pertama*, personal document. Metode ini digunakan untuk mempelajari pengalaman batin seseorang dengan cara mengumpulkan catatan pribadi, maupun berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Jawaban bebas yang diberikan oleh responden memungkinkan untuk menyampaiakn kesan-kesan batin.

Kedua, wawancara mendalam, mengajak informan untuk melakukan refleksi interpretasi terhadap pengalaman pendidikan kritis. Metode ini diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan mendalam, dan kemungkinan mampu membaca ekspresi wajah seseorang sehingga terhindar dari kemungkinan kebohongan.

Ketiga, observasi, untuk menggali terkait dengan potret masyarakat madrasah Kab. Jember dengan segala aktivitas keintelektualan dan tindakan praksis pendidikan

mereka sehingga diperoleh deskripsi akan konteks psikologis-sosiologis, dalam pandangan pendidikan kritis yang mereka sampaikan.

D. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, juga menggunakan metode dalam rangka melakukan analisa data. Metode analisa data diperlukan untuk mekonstrusi teoritis dan mensistimatisir hasil peneltian di lapangan tentang pandangan pendidikan kritis masyarakat Madrasah Kab. Jember, maka digunakan metode analisa sebagai berikut: *pertama*, discourse analysis, menganalisa dan merefleksikan segala pandangan dan pemikiran kesadaran kritis yang disampaikan oleh masyarakat madrasah Kab. Jember untuk mencari hubungan antara konsep-konsep untuk mengembangkan suatu konstruksi teoritis.

Kedua, hasil konstruksi teoritis, kemudian dikembangkan dengan analisa verstehen; proses analisa pada tahap analisa simbolik untuk menangkap isi pemikiran, interpretasi; menangkap makna dari konsep-konsep dan mendeskripsikan secara sistimatis.

Ketiga, Heurmeneutik; menafsirkan, mengungkap dan menganlisa segala makna esensial-substansial yang terungkap dalam setiap pemikiran. Metode heurmeneutik cukup penting digunakan dalam penelitian ini, karena ingin mengungkapkan dan menganalisa segala makna esensial dalam konteksnya. Upaya mengungkapkan dan menganalisa makna setiap pemikiran akan pendidikan kritis oleh masyarakat Madrasah Kab. Jember.

Keempat, metode deduksi dan induksi. Kedua metode ini diterapkan dalam penelitian setelah data-data telah dikumpulkan dan dianalisa, lalu kemudian disimpulkan berdasarkan data-data tersebut. Penyimpulan ini tidak untuk merumuskan suatu generalisasi tetapi untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis.

BAB IV
GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) I JEMBER

1. SEJARAH SINGKAT MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) I JEMBER

a. Visi, Misi, dan Tujuan

1. **Visi:** Menuju prestasi prima, berakhlaqul karimah berlandaskan imam dan taqwa.
2. **Misi:**
   a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak.
   b) Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran bermutu.
   c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik di bidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia kerja.
3. **Tujuan**
   a) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan.
   b) Meningkatkan kualitas perilaku siswa dalam beribadah, baik di madrasah maupun di luar madrasah.
   c) Meningkatkan kualitas berperilaku tertib siswa dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
   d) Meningkatkan kualitas berperilaku disiplin siswa dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
   e) Meningkatkan kualitas perolehan nilai ujian akhir nasional.
   f) Meningkatkan keikutsertaan siswa dalam berbagai even akademik.
   g) Meningkatkan kesiapan siswa untuk bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
   h) Meningkatkan kuantitas siswa yang diterima di jenjang pendidikan tinggi.

i) Meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa dalam berbagai kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler).
j) Meningkatkan kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dalam berbagai even nonakademik.
k) Meningkatkan perolehan prestasi siswa dalam berbagai kegiatan nonakademik.
l) Meningkatkan kualitas penguasaan siswa terhadap berbagai program keterampilan.
m) Meningkatkan kualitas kesiapan siswa untuk menjalani hidup di masyarakat setamat madrasah.

b. Masa Perintisan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember (MAN 1Jember) lahir dari perjalanan panjang sebuah sejarah persekolahan di Jember. Perjalanan panjang perintisan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Jember, sekarang MAN 1 Jember , dimulai sejak tahun 1967. Sebuah perjalanan sejarah yang tidak boleh dilupakan oleh siapa pun, khususnya masyarakat Jember, dan keluarga besar di lingkungan Departemen Agama umumnya.

MAN 1 Jember pada mulanya berdiri atas inisiatif dan prakarsa, serta perjuangan ikhlas para tokoh dan para sesepuh kota Jember. Atas parakarsa dan inisiatif tersebut, pada tahun 1967 berdirilah sebuah lembaga pendidikan Islam setingkat MA di Jember. Lembaga pendidikan ini pada mulanmya diberi nama SPIAIN Jember, Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri. Lulusan dari sekolah ini memang diharapkan dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Lembaga ini berkembang dengan pesat hingga tahun 1978.

Setelah melalui liku-liku perjalanan yang cukup panjang, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 17 Tahun 1978, tanggal 30 Maret 1978, SPIAIN Jember diubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Jember (MAN). Baru terhitung mulai tanggal 23 Agustus 2004 resmi berganti namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Jember 1 (MAN Jember 1) berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 168 tahun 2003, tanggal 24 Maret 2003.

Pada awal mula berdirinya, proses KBM berlangsung di IAIN Jember, di kawasan pasar Johar, sekarang kawasan Mutiara Shopping Center. Karena adanya pertumbuhan dan perkembangan murid yang cukup pesat, kegiatan belajar mengajar (KBM) selain di IAIN, juga diselenggarakan di tempat lain, yaitu dengan menyewa bangunan SDN Brawijaya milik Dinas P3K, sekarang SDN Kepatihan.

Searah dengan perkembangan dan pertumbuhan MAN yang terus melaju, terbersit keinginan untuk memiliki tanah dan gedung permanen agar konsentrasi pengembangan lebih terfokus. Alhamdulillah, atas ridlo dan karunia Allah SWT, keinginan untuk memiliki tanah dan sebuah gedung permanen itu terwujud. Pada tahun 1982 para perintis mampu membeli tanah dan mampu membangun sebuah gedung permanen di kawasan Kaliwates, kawasan Jalan Imam Bonjol 50 Jember, sebagaimana yang ada sekarang ini.

Dengan modal keikhlasan dan perjuangan karena Allah SWT, para perintis melakukan pengembangan secara terus-menerus dalam segala bidang, baik bidang sarana prasarana, bidang ketenagaan, bidang program kurikuler, dan program keterampilan. Perjuangan itu sampailah sekarang ini, dan jadilah MAN Jember 1 seperti yang ada ini. Pengembangan dan peningkatan di berbagai bidang senantiasa terus dilakukan, tidak pernah berhenti sampai nanti.

c. Masa Perkembangan

1) Program Keterampilan

Pada tahun 1988/1989 berdasar Piagam Kerja Sama Departemen Agama dengan United Nation Development Program (UNDP) Nomor INS/85/036/A/01/13, tanggal 14 Desember 1987 Madrasah Aliyah Negeri Jember 1 ditunjuk sebagai proyek percontohan (pilot project) lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan keterampilan, bersama dengan 2 MAN, yaitu MAN Kendal Jateng, MAN Garut Jabar. Keterampilan yang diujicobakan adalah keterampilan otomotif, keterampilan elektronika, dan keterampilan tata busana.

2) Program MAPK - MAK

Bersamaan dengan pengembangan program keterampilan tersebut, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, Madrasah Aliyah Negeri Jember 1 ditunjuk sebagai madrasah penyelenggara program Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), bersama dengan empat Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia, yaitu MAN Padang Panjang Sumatera Barat, MAN Yogyakarta (Jawa Tengah), MAN Ujung Pandang Sulawesi Selatan, dan MAN Ciamis Jawa Barat. MAPK adalah program pendidikan unggulan setingkat MA dengan komposisi kurikulum pembelajaran 70 % Ilmu-Ilmu Agama Islam dan 30 % Ilmu-Ilmu Umum. Setelah enam tahun berjalan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 371 tahun 1993, nama MAPK diubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

Program MAPK-MAK berjalan baik dan berkembang dengan ditunjukkan oleh para lulusan yang berkualifikasi baik dan semua orang mengakui hal itu. Sekarang para alumni bekerja mengabdikan dirinya di berbagai bidang, di bidang pendidikan, di lembaga pemerintahan, di jalur politik, di bidang militer, di bidang hokum, mubalig, dan berkecimpung di masyarakat.

Program Keterampilan dan Program MAPK itulah yang mampu membawa MAN Jember 1 terkenal dan dikenal tidak saja di kawasan provinsi Jawa Timur, di Indonesia, tetapi juga dikenal hingga di kawasan regional. Bahkan Malaysia dan Philipina pernah melakukan studi banding di MAN Jember 1. Dan sempat juga salah satu siswa MAN Jember 1 program MAPK mengikuti program pertukaran pelajar di Jepang.

Dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi poin 5 dinyatakan bahwa pada tahun pelajaran 2007/2008 Madrasah Aliyah penyelenggara MAK tidak diperkenankan menerima murid lagi. Merujuk surat edaran tersebut, pada tahun pelajaran 2007/2008 MAN Jember 1 tidak menerima siswa baru program MAK. Sebagai gantinya, MAN

Jember 1 membuka jurusan Program Ilmu-Ilmu Agama sebagaimana yang disarankan Kurikulum 2006.

3) MAN Model

Pada perkembangan berikutnya, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Binbaga Islam Depag RI, No. F.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98, tanggal 20 Pebruari 1998, tentang Madrasah Aliyah Model, MAN Jember 1 ditingkatkan statusnya menjadi MAN Model, yang di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama).

MAN Model yang di dalamnya memiliki PSBB berfungsi sebagai unit pelaksana teknis pelatihan-pelatihan bagi guru-guru dan SDM MA lainnya dalam upaya meningkatkan standar mutu pendidikan MA dan untuk memberdayakan MA Model , agar dapat berfungsi sebagai sekolah percontohan bagi MA-MA disekitarnya sehingga berfungsi sebagai laboratorium atau klinik bagi MA pada umumnya.

Untuk melaksanakan fungsi itu, PSBB dilengkapi dengan laboratorium science, laboratorium bahasa, perpustakaan, dan asrama peserta pelatihan. Kini MAN Jember 1 terus melaju untuk mengembangkan potensinya, mengimbangi kemajuan zaman, khususnya bidang pendidikan, serta melakukan pemenuhan tuntutan masyarakat. Secara spektakuler MAN Jember 1 terkenal, tidak hanya secara nasional, tetapi juga dikenal di kawasan regional.

Selain dua program unggulan tersebut, MAN Jember 1 mengembangkan pula berbagai program keterampilan , yaitu program keterampilan pertanian dan program keterampilan bahasa, serta program computer.

Selain pengembangan program, memenuhi dirinya pula dengan berbagai sarana prasarana pembelajaran, media pembelajaran berteknologi canggih, dan keragaman program pengembangan kesiswaan, dan program pengembangan profesionalitas guru, serta karyawan. Bahkan kini MAN Jember 1 merencanakan dan merancang pengembangan Profil MAN Jember 1 hingga 2015.

Harus diakui, para alumni MAN Jember 1 terus berkembang, mengisi kebutuhan masyarakat. Mereka ada di mana-mana, di berbagai sector kehidupan masyarakat dan pemerintahan, serta bidang pendidikan. Mereka semua berkarya di bidang wiraswata, pegawai negeri, dosen, guru, mubalig, bidang hokum, militer, kepolisian, yang siap mengabdikan dirinya membangun bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta.

2. SARANA DAN PRASARANA

Untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan administrasi dan kegiatan pembelajaran, MAN 1 Jember mengembangkan berbagai sarana/prasarana penunjang. Sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang tersedia di MAN 1 Jember adalah laboratorium Biologi, perpustakaan, media pembelajaran, ruang pembelajaran, buku pembelajaran, dan perpustakaan.

a) Laboratorium

Laboratoium yang ada adalah laboratorium Biologi, laboratorium Fisika, laboratorium Kimia, laboratorium Matematika, laboratorium IPS, dan laboratorium computer, serta laboratorium Bahasa. MAN 1 Jember telah memiliki tiga unit ruang laboratorium Bahasa.

b) Perpustakaan

Perpustakaan sampai saat ini sudah memiliki 49823 eksemplar buku, baik buku pelajaran, buku panduan untuk guru, buku pengayaaan/buku umum, dan buku referensi. Saat ini perpustakaan sudah mampu memberikan pinjaman kepada semua siswa untuk semua mata pelajaran. Selain itu, sistem layanan sudah menggunakan sistem digital.

c) Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer memiliki sebanyak 40 unit komputer yang diatur dengan LAN. Selain fasilitas kegiatan pembelajaran di labkom, telah dikembangkan internet tanpa kabel (wireless).

d) Media Pembelajaran

Untuk mempermudah dan memvariasikan kegiatan pembelajaran, disediakan beberapa media/alat pembelajaran antara lain TV dan video player tiap kelas, laptop, LCD, ruang multimedia, dan ruang pembelajaran

outdoor. Selain disediakan di kelas, para guru sudah difasilitasi oleh madrasah dengan laptop. Hampir semua guru telah memiliki laptop.

e) Web Sekolah

Web sekolah selain digunakan untuk berbagi informasi antara Madrasah dengan masyarakat umum secara online,juga digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa dan guru.

3. STRUKTUR ORGANISASI

Personalia manajerial MAN 1 Jember sebagaimana tertulis berikut:

Ketua Komite	: H. Giman Supriatno
Kepala	: Drs. H. M. Anwari Sy, M.A
Waka Bidang Kurikulum	: Nur Kolis, SPd. M.Sc.
Waka Bidang Humas	: Yunus, S.Ag., M.PdI.
Waka Bidang Kesiswaan	: Edie Purwanto, S.Pd.
Waka Bidang Sarana Prasarana	: Rodhiyah, S.Pd
Ketua Program Keterampilan	: Kanada, S.Pd
Bendahara Infaq/Keuangan	: Raras Indriyani, SPd. MP.
Kepala Tata Usaha	: Ahmad Mas 'Udi, S.E
Ketua MGMP	: Buari, SPd.
Ketua PSMM/Litbang	: Drs. Dardiri
Ketua Program Trilingual	: Drs. Mahmudi, MPd.
Ketua Jurusan Otomotif	: M. Tarom, S.Pd.
Ketua Jurusan Elektronika	: Drs. Tugi Hartono
Ketua Jurusan Tata Busana	: Maslikah, S.Pd.
Ketua Jurusan Pertanian	: M. Husni Tamrin, S.P.
Ketua Jurusan IPA	: Eny Purwati, S.Pd
Ketua Jurusan IPS	: Drs. H. Marthius Afandi, MBA
Ketua Jurusan Agama	: Drs. M. Husein Tuanaya, MPd.I.
Ketua Jurusan Bahasa	: Dra. Eko Wardani
Koordinator BK	: Drs. Agus Suyatno
Koordinator Lab. Komp/TI	: Drs. Vivit Novianto
Koordinator Perpustakaan	: Siti Maratul Kh., S.Pd
Koordinator Lab. IPA	: Dra. Eny Purwati

Koordinator Lab. IPS	: Rina Poeji Astutik, S.Pd
Koordinator Lab. Matematika	: Drs. M. Natsir Firdaus
Koordinator Lab. Bahasa	: Dewi Rachmawati, S.Pd
Ketua Pengelola PSBB	: Yunus, S.Ag., M.PdI.
Pimpinan Asrama	: Robi Santoso, SPd

4. PERKEMBANGAN SISWA

a) Keadaan Siswa

Sejak berdirinya hingga kini keadaan siswa mengalami perkembangan yang luar biasa pesatnya. Perlu diketahui bahwa siswa-siswa yang belajar di MAN 1 Jember berasal dari berbagai daerah, bahkan sebagaian besar siswa berasal dari luarkotaJember.

Pada awalnya sebelum tahun pelajaran 1998/1999 jumlah siswa di madrasah ini mencapai 51 kelas, masing-masing tingkat kelas sebanyak 17 kelas, Jumlah siswa yang sangat besar ini tidak didukung oleh sarana kelas yang memadai dan seimbang. Untuk mengantisipasi itu, maka proses pembelajaran dilakukan pagi dan siang. Pagi dimulai pukul 06.30 s.d. pukul 12.15; siang dimulai pukul 12.30 s.d. pukul 17.15. Sistem pembelajaran seperti itu ternyata 'kurang efektif'. Karena itulah mulai dilakukan upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui 'program pengurangan jumlah siswa' secara certahap.

Sejak tahun pelajaran 1998/1999, secara berangsur-angsur jumlah penerimanan siswa baru mulai dikurangi dan dibatasi. Pada tahun pelajaran 2007/2008 jumlah siswa dapat mencapai angka normal, masing-masing tingkat ada 7 kelas paralel, setiap kelas sebanyak-banyaknya 40 siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan pagi hari, dimulai pukul 06.30 dan berakhir pukul 13.15. Namun, perkembangan jumlah pendaftar dan animo masyarakat yang begitu tinggi menyebabkan pada tahun pembelajaran 2009/2010 ada perubahan komposisi kelas. Mungkin saja akan terjadi perubahan yang terus menerus berkaitan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan perkembangan peta pendidikan.

b) Data Siswa

Secara keseluruhan jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember pada tahun pelajaran 2011/2012 ini 1071 siswa yang tersebar pada kelas umum (Kelas X) dan 4 program jurusan (Kelas XI-XII) sebagaimana tersebut pada tabel berikut :

Jumlah Siswa Menurut Kelas, Program dan Jenis Kelamin
Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Program	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Total		
			Siswa			Siswa			Siswa			Siswa	
			Lk	*Pr*		*Lk*	*Pr*		*Lk*	*Pr*		*Lk*	*Pr*
1	**Umum**	9	127	235	-	-	-	-	-	-	9	127	235
2	**Bahasa**	-	-	-	1	3	20	1	8	16	2	11	36
3	**IPA**	-	-	-	5	31	156	4	40	153	9	71	309
4	**IPS**	-	-	-	3	48	77	2	37	65	5	85	142
5	AGM	-	-	-	1	15	15	1	13	12	2	28	27
Jumlah		**9**	127	235	**10**	**97**	**268**	**8**	**98**	**246**	**27**	322	749
Total		**9**	**362**		**10**	**365**		**8**	**344**		**27**	**1071**	

Perkembangan Keadaan Siswa Lima Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
1	2007/2008	310	330	307	947
2	2008/2009	309	306	318	933
3	2009/2010	354	286	301	941
4	2010/2011	379	345	275	999
5	2011/2012	**362**	**365**	**344**	**1071**

Prosentase Kelulusan 5 Tahun Terakhir

Tahun	Program	Persentase
2005/2006	MAK	100 %
	BHS	100 %
	IPA	100 %
	IPS	100 %
2006/2007	MAK	100 %
	BHS	100 %
	IPA	97 %
	IPS	98 %

Tahun	Program	Persentase
2007/2008	AGM	100 %
	BHS	100 %
	IPA	99,45 %
	IPS	100 %
2008/2009	AGM	100 %
	BHS	100 %
	IPA	98,94 %
	IPS	91.03 %
2009/2010	AGM	96 %
	BHS	100 %
	IPA	99,38 %
	IPS	98,77 %
2010/2011	AGM	100 %
	BHS	100 %
	IPA	100 %
	IPS	100 %

c) Prestasi

Sejak tahun 1998, berdasarkan SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98 tertanggal 20 Februari 1998, MAN Jember I terpilih sebagai *MAN Model*. Pada tahun 2004 MAN 1 Jember terpilih menjadi Madrasah Model Terbaik Se Jawa Timur. Pada tahun 2005 MAN 1 Jember mendapat Akreditasi A (Badan Akreditasi Nasional) dengan nilai 490 (dari skala 500). Pada tahun 2006 MAN 1 Jember terpilih menjadi Juara II Madrasah Aliyah Terbaik Tingkat Jawa Timur. Pada tahun 2007 MAN 1 Jember terpilih menjadi Juara II Madrasah berprestasi Tingkat Nasional. Pada tahun 2007 MAN 1 Jember terpilih menjadi Juara I Lomba Gapura 17 Agustus 2007 Tingkat Kabupaten. Dan sejak tahun 2010 MAN 1 Jember diproyeksikan sebagai Rintian Madrasah Berstandar Internasional (RMBI) – menunggu SK-Kementerian Agama Pusat.

Prestasi Akademik dan Non Akademik yang Pernah Diraih

No	Bidang	Prestasi	Tingk.Daerah
1	P3K/ PMR	Juara I	Kabupaten
2	Lari 100 m	Juara II	Kabupaten
3	Tolak peluru	Juara I	Kabupaten
4	Gerak jalan lingkot	Juara I	Kabupaten
5	KIR (Depag Jatim)	Juara I+Har	Propinsi
6	Pidato B. Inggris (IAIN Jbr)	Juara I	Kabupaten

No	Bidang	Prestasi	Tingk.Daerah
7	Pidato B. Inggris (IAIN Jbr)	Juara II	Kabupaten
8	Pidato B. Inggris (IAIN Jbr)	Juara III	Kabupaten
9	Pidato P4 (Pemda Tk.)	Juara I	Kabupaten
10	Mengarang (HAB Depag)	Juara I	Kabupaten
11	KIR (Depag Jatim)	Juara I + II	Propinsi
12	Paskibra	Terpilih	Kabupaten
13	KIR (Depag Jatim)	Juara I	Propinsi
14	Sepak Takraw (Se kab. Jatim)	Juara I	Kabupaten
15	Sepak Takraw (Se kab. Jatim)	Juara II	Kabupaten
16	Lari 100 m	Juara I (Pa)	Kabupaten
17	Puisi se SMTA Jbr (UNEJ)	Juara I (Pi)	Kabupaten
18	KIR (Depag Jatim)	Juara I + III	Propinsi
19	Monbusho Jepang	Utusan Jatim	Nasional
20	Monbusho Jepang	Utusan Jatim	Nasional
21	Monbusho Jepang	Utusan Jatim	Nasional
22	ASEAN 1995	Utusan Jatim	Nasional
23	Gerakan Pramuka	Utusan Jatim	Nasional
24	Gerak Jalan Lingkot	Juara III	Kabupaten
25	MTQ Tk. SMU/MA	Juara III (Pa)	Karesidenan
26	Tartil Alqur'an	Juara II (Pa)	Karesidenan
27	Tartil Alqur'an	Juara I (Pi)	Karesidenan
28	Tartil Alqur'an	Juara III (Pi)	Karesidenan
29	Paskibra	Juara I	Karesidenan
30	Lomba PPPN	The Best Ten	Karesidenan
31	Laga Paramaduta	Juara II	Karesidenan
32	Debat Pelajar	Juara I	Karesidenan
33	Pidato Golkar	Juara II	Kabupaten
34	Pidato P4	Juara I (Pi)	Kabupaten
35	Pidato P4	Juara II (Pa)	Kabupaten
36	Mengarang ttg. Menabung	Juara Har.II	Kotatip Jember
37	KIR Tk. SMU	Juara Har.I	Kotatip Jember
38	Lomba menabung	Juara I	Kabupaten
39	Baca Kitab Kuning	Juara I	PCNU
40	Lomba Robotika	Juara I+5Kateg	Provinsi(2003)
41	Lomba MTQ	Juara I dan II	Depag.Kab.(2003
42	Lomba Matematika	Juara II	Jatim (2003)
43	Basket Putri	Juara II	Kabupaten (2003)
44	Karnaval	Juara IV	Kabupaten (2004)
45	Gerak Jalan "Tajemtra"	Juara II	Kabupaten (2004)
46	Volly	Juara III	Kabupaten (2004)
47	Lomba Pidato	Juara I	Kabupaten (2006)
48	Tartil Al-Quran	Juara I	Kabupaten (2006)
49	Karya Ilmiah Sej.	Juara IV	Provinsi (2007)
50	Lomba Majalas Siswa	Juara II dan Fav.	Karesidenan (2008)
51	Bahasa Inggris	Juara II	Kabupaten (2008)
52	Paduan Suara	Juara IV	Kabupaten (2008)
53	Tajemtra Putri 2008	Juara II	Kabupaten (2008)

No	Bidang	Prestasi	Tingk.Daerah
54	Karya Tulis Ilmiyah	Juara III	Keresid. Basuki (2010)
55	Futsal	Juara II	Keresid. Basuki (2010)
56	MTQ Tk SMU/MA	Juara III	Jawa Timur (2010)
57	Musab. Syarhil Qur'an (MHQ)	Juara Harapan 1	Jawa Timur (2010)
58	English Speech Contest	Juara III	Keresid. Basuki (2011)
59	English Speech Contest	Juara I & II	Kabupaten (2011)
60	Story Telling	Juara I	Se Jawa-Bali (2011)
61	Khitobah Bhs Arab	Juara III	Kabupaten (2011)
62	English Speech Contest	Juara III	Kabupaten (2011)

d) Pengembangan Program Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang non-akademik. Selain itu, program ekstrakurikuler dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang akademik. Kegiatan intrakurikuler lebih ditikberatkan pada pengembangan aspek pengetahuan akademik dan sikap siswa.

1. Bentuk Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Setiap siswa sedikitnya wajib mengikuti satu jenis ekstrakurikuler, baik kelas X, kelas XI, maupun kelas XII. Penentuan jenis estrakurikuler yang diikuti diserahkan sepenuhnya atas pilihan siswa. Agar pelaksanaan kegiatan ini lancar, sekolah mengangkat seorang pelatih dan guru pembimbing. Kegiatan ekstrakurikuler terjadwal agar para siswa dapat dikontrol kegiatannya, baik oleh sekolah maupun oleh orang tua. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dikoordinasikan oleh Waka Esktrakurikuler.

2. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebelum menetapkan jenis ekstrakurikuler yang dikembangkan, madrasah melakukan penjaringan dengan cara memberikan formulir pilihan kegiatan ekskul yang diminati siswa. Berdasarkan hasil penjaringan itu barulah ditetapkan jenis ekskul yang akan dikembangkan pada tahun pelajaran ini.

Proses penjaringan dilakukan untuk memberikan layanan yang sebaik-baiknya terhadap ragam dan jenis bakat dan minat siswa. Berikut disajikan jenis ekstrakurikuler yang dikembangkan pada tahun pelajaran ini.

Data Pembina Program Ekstrakurikuler

No	Nama Ekstra	Pembina
1	PMR	Imam Muarifin
2	Pencinta Alam	Muh. Tarom, S.Pd.
3	Pramuka	Moh. Syamsul Arifin
4	Paskibra	Sanuddin
5	Basket	Guntur Bayu, SPd
6	Sepak Bola	Slamet, S.Pd
7	Bola Voli	Budi Santoso, S.Pd.
8	Musik Hadrah	Iwan Gozali
9	Musik Gambus	Wahyu Novianto, S.Ag.
10	Musik Pop / Paduan Suara	Drs. M. Natsir
11	KIR	Dra. Eni Purwati
12	Taekwondo	Ahmad Fauzan
13	Majalah Tabilla	Siti Rofiah, S.Pd
14	Teater / Apresiasi Seni	Prasetyo/ Wahyu Novianto, S.Ag.
15	Wira Usaha	Wahyu Kiranan Dewi, SPd.
16	Tahfidzul Qur'an	Fani Labib, S.PdI.
17	Tata Boga	Ade Sa'diyah, S.Pd
18	Fotografi - Videografi	Drs. Moh. Sholeh
19	Ke-MC-an	Dari RRI Jember
20	Futsal	Edi Purwanto, S.Pd

Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

NO	JENIS EKSTRA	HARI	PUKUL	TEMPAT
1	PMR	Senin	14.00– 16.30	
2	Pencinta Alam	Sabtu	14.00 – 16.30	
3	Pramuka	Kamis	14.00 – 16.30	
4	Paskibra	Jumat	14.00 – 16.30	
5	Basket	Selasa	14.00 – 16.30	
6	Sepak Bola	Jumat	14.00 – 16.30	
7	Musik Hadrah	Rabu	14.00 – 16.30	
8	Musik Gambus	Kamis	14.00 – 16.30	**MAN**
9	Musik Pop	Sabtu	14.00 – 16.30	Kecuali dalam hal
10	KIR	Jumat	14.00 – 16.30	tertentu tempat dapat
11	Taekwondo	Senin	14.00 – 16.30	dilakukan sesuai
12	Majalah Tabilla	Jumat	14.00 – 16.30	dengan kegiatan
13	Teater	Kamis	14.00 – 16.30	
14	Kewirausahaan	Jumat	14.00 – 16.30	
15	Keorganisasian	Rabu	14.00 – 16.30	
16	Ketaqwaan	Kamis	14.00 – 16.30	
17	Kel. Belajar	Senin	14.00 – 16.30	
18	Hafidzul Quran	Selasa	14.00 – 16.30	
19	Tata Boga	Selasa	14.00 – 16.00	

5. DIREKTORI GURU DAN TU

No	NIP	Nama	Pelajaran	Jabatan
1.	195508081981031003	Drs. M. Anwari Sy, MA	Bhs. Arab	Kepala MAN
2.	19640221987032001	Ainul Fitroh, S.Pd	Matematika	
3.	19670512199003011	Drs. Ali Al-Mutasin, M.Pd	Kimia	
4.	196707141998031002	Buari, S.Pd	Matematika	Koperasi
5.	196508051994031003	Drs. Agus Suyatno	BK	Koordinator BK
6.	196304091996031001	Drs. Dardiri	Bahasa Indonesia	DPM
7.	196808221995031001	Drs. Satiman, M.Si	Fisika	Waka Humas
8.	196308111994031002	Drs. Suparno, M.Pd	Bhs. Inggris	
9.	19660101993031005	Edie Purwanto, S.Pd	Penjaskes	Waka Kesiswaan
10.	196702051995032002	Dra. Eny Purwati	Biologi	Wali Kelas
11.	132 146 610	Febri Hidayati, S.Pd	Bhs. Inggris	
12.	196605071995121002	Drs. Heriyanto	Fisika	
13.	196301131998032001	Dra. Hikmah Bektiati	Bhs. Indonesia	DPM
14.	196910141997032002	Humaidah Aini, S.Pd	Biologi	Wali Kelas
15.	196510062002071001	Drs. Khusnul Huda	Bhs. Arab	Wali Kelas
16.	196707171995031001	Drs. Mahmudi, M.Pd	Fisika	
17.	196801231995031002	Drs. Mohamad Natsir	Seni Budaya	Waka Keuangan
18.	197008030199803008	Nely Damayanty, S.Pd	Ekonomi, Akun	Wali Kelas
19.	196307261992031002	Drs. Rico Asikin, M.Pd	Biologi	
20.	196410121991031004	Drs. Riduwan	Keterampilan Otomotif	Waka Keterampilan
21.	196809191998032001	Rodhiyah, S.Pd	Bhs. Inggris	Waka Sarana
22.	19730403005011003	Yunus, S.Ag, M.Pd.I	Aqidah Akhlaq	
23.	196303121991031004	Drs. M. Husain Tuanaya, M.Ag.	SKI	Wali Kelas
24.	197104031998031004	Abdul Ghafur Syahid, S.Pd.	BK/BP	Bendahara
25.	196306261991031003	Drs. Tugi Hartono	Keterampilan Elektronika	Admin web sekolah

26.	196911201999031002	Moh. Tarom, S.Pd		Ket. Otomotif
27.	195602061979031002	Yuriadi, S.Pd	Sejarah	Ketua Intensif
28.	197107231997003 1004	Nur Kolis, S.Pd, M. Sc	Matematika	Waka Kurikulum
29.	197304061998032001	Retno Wahyuni, S.Pd	Kimia	Guru Piket
30.	196103231989331003	Drs. Marthius Affandy	Sosiologi	Wali Kelas
31.	196908041996031002	Ali Qomarul Zaman, S.Pd.	Penjaskes	
32.	196811111989032002	Ida Erni Indrawati, S.Pd	Matematika	
33.	197207041999031003	K a n a d a, S.Pd		Ket. Otomotif
34.	197308062005012002	Eko Sulistyaningsih, S.Pd.	Matematika	Wali Kelas
35.	197503152005012003	Siti Rofiah, S.Pd.	Bhs. Indonesia	Wali Kelas
36.	197203102005012001	Ade Sadiyah, S.Pd.	Sejarah	Wali Kelas
37.	197709222005012004	Maslikah, S.Pd		Ket. Tata Busana
38.	196608102000031001	Drs. Bogie Agus Gianto	Kimia	
39.	196211231994121002	Drs. Vivit Novianto, S.Pd	Fisika/TIK	Kepala Lab Komputer
40.	19771214200501202	Dewi Rachmayanti, S.Pd.	Bhs. Inggris	
41.	131 087 786	Drs.H. Muttahid A.W.	Kimia	
42.	197601272005012004	Raras Indrayani, S.Pd.	Ekonomi	Wali Kelas
43.	197606072006042011	Fitria Candra,S.pd	Geografi	
44.	197101032005012003	Umriyatin, SH	Kewarganegaraan	
45.	19591071981031001	Drs. M. Jahir	BP/BK	
46.	197504162005012003	Sofia Ratnaningsih, S.Pd	Fisika	Wali Kelas
47.	15042049100000000	Ahmad,S.Ag	Qurdits, Aqidah Akhlaq	
48.	197703032007101002	Mochammad Husni Thamrin,Sp	Ket. Pertanian	Ketua jurusan
49.	197304212007102003	Emi Sri Wijayanti,SE	Ekonomi	Wali Kelas
50.	198407042009012006	Wahyu Kirana Dewi, S.Pd	Bhs. Inggris	
51.	197709082007102003	Rina Poeji Astoetik, S.Pd.	Geografi	

B. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER

1. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER

Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember adalah lembaga pendidikan formal setingkat SMA/ SMU/ SMK yang terselenggara di bawah naungan Yayasan Al-Qodiri I Jember dan mengikuti kurikulum DEPAG RI. Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember adalah anggota KKM (Kelompok Kerja Madrasah) MAN 2 Jember.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 16 April 1991 dengan Surat Keputusan izin operasional Kepala Kantor Wilayah DEPAG Propinsi Jawa Timur Nomor. W.M.06.04/ PP.03.2/ 004434/ 91 tertanggal 26 Nopember 1991 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 312 35 09 73 485.

Pada tanggal 02 Desember 1993 mendapat SK Terdaftar. Pada bulan Oktober 1999 mengajukan akreditasi dan memperoleh status DIAKUI berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah DEPAG Jawa Timur tertanggal 20 Maret 1999 Nomor: E.IV/ PP.03/ 2/ KEP./36 A/ 99 dan telah diizinkan menyelenggarakan UAN (Ujian Akhir Nasional) sejak Tahun 1999.

Pada tahun 2006 mengajukan akreditasi dan memperoleh nilai sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peingkat "B (BAIK)" dengan Nomor Piagam Akreditasi B/ Kw.13.4/ MA/ 485/ 2006 yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Depag RI propinsi Jawa Timur tertanggal 27 April 2006.

Tujuan didirikannya Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember adalah untuk mencetak siswa yang memiliki IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam rangka mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi umum maupun agama.

Adapun Visi Misi Madrasah adalah Membangun lembaga Pendidikan yang berkarakter Islami Berkualitas secara Spiritual dan Intelektual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta Menciptakan belajar mengajar yang kondusif, efektif, kualified dan berakhlaqul karimah.

2. IDENTITAS MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI I JEMBER

Identitas Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember sebagaimana tercantum dalam table berikut:

No	IDENTITAS MADRASAH	
1	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Al–Qodiri
2	Nomor Statistik	312.35.09.73.485
3	Propinsi	Jawa Timur
4	Otonomi Daerah	Jember
5	Kecamatan	Patrang
6	Desa/ Kelurahan	Gebang
7	Jalan Dan Nomor	Manggar No : 139
8	Kode Pos	68117
9	Telepon	Kode Wilayah : 0331 No : 483301
10	Daerah	√ Perkotaan ☐ Pedesaan
11	Status Madrasah	Negeri Swasta
12	Kelompok Madrasah	KKM MAN 2
13	Akreditasi	Terakreditasi B
14	Surat Keputusan / SK	Nomor : B/ Kw.13.4/ MA/ 485/ 2006
15	Penerbit Sk (Ditandatangani Oleh)	Kepala DEPAG RI KANWIL Jawa Timur
16	Tahun Berdiri	Tahun : 1991
17	Tahun Perubahan Status	Tahun : 2006
18	Kegiatan Belajar Mengajar	☐ Pagi ☐ ang √ dan Siang
19	Bangunan Madrasah	√ Milik Sendiri ☐ kan Milik Sendiri
20	Lokasi Madrasah	Pondok Pesantren
21	Jarak Ke Pusat Kecamatan	3 Km
22	Jarak Ke Pusat Kota	3 Km
23	Terletak Pada Lintasan	☐ Desa ☐ ec. √ / Kota ☐ .
24	Organisasi Penyelenggara	☐ Pemerintah √ yasan ☐ Organisasi ☐ syarakat

Sumber Data*: kantor TU Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember*

3. STUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER

Struktur organisasi dibentuk bertujuan untuk memperjelas tugas masing-masing jabatan (*job description*). Adapun Struktur Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember Tahun Pelajaran 2010/ 2011 yaitu:

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Tahun Pelajaran 2013-2014

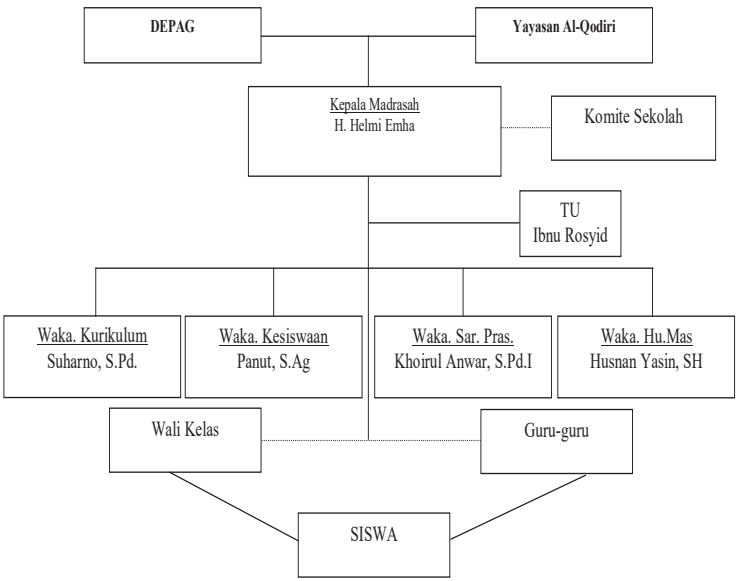

———— : Garis Komando

..... : Garis Koordinasi

Sumber Data *: Kantor Madrasah Aliyah Al-Qodiri I Jember*

4. KEADAAN SISWA MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER

Berdasarkan penelitian dan penelaahan terhadap dokumen di Madrasah Al-Qodiri Jember, diperoleh informasi tentang perkembangan jumlah siswa dari awal berdiri sampai sekarang. Adapun perkembangan jumlah siswa dapat dilihat pada table berikut:

Perkembangan Jumlah Siswa

Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

No.	Tahun pelajaran	Jumlah siswa	Rombongan belajar
1.	1991 – 1992	45 Siswa	1 Kelas
2.	1992 – 1993	87 Siswa	2 Kelas
3.	1993 – 1994	119 Siswa	3 Kelas
4.	1994 – 1995	126 Siswa	3 Kelas
5.	1995 – 1996	123 Siswa	3 Kelas
6.	1996 – 1997	132 Siswa	3 Kelas
7.	1997 – 1998	143 Siswa	3 Kelas
8.	1998 – 1999	139 Siswa	3 Kelas
9.	1999 – 2000	163 Siswa	4 Kelas
10.	2000 – 2001	180 Siswa	5 Kelas
11.	2001 – 2002	226 Siswa	6 Kelas
12.	2002 – 2003	221 Siswa	6 Kelas
13.	2003 – 2004	237 Siswa	6 Kelas
14.	2004 – 2005	261 Siswa	6 Kelas
15.	2005 – 2006	308 Siswa	7 Kelas
16.	2006 – 2007	349 Siswa	8 Kelas
17.	2008 – 2009	372 Siswa	10 Kelas
18.	2009 – 2010	465 Siswa	11 Kelas
19.	2010 – 2011	547 Siswa	17 Kelas
20	2011 – 2012	521 Siswa	14 Kelas
21	2012 – 2013	486 Siswa	15 Kelas
22	2013 – 2014	443 Siswa	16 Kelas

Sumber data*: Kantor TU MA Al-Qodiri Jember*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan siswa dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Adapun keadaan siswa Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember Tahun Pelajaran 2006/ 2007 secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	X.	177
2.	XI	144
3.	XII	122
JUMLAH		443

Sumber data*: Kantor TU MA Al-Qodiri Jember*

C. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH DARUS SHOLAH JEMBER

1. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MADRASAH ALIYAH DARUS SHOLAH JEMBER

Madrasah aliyah Darus Sholah adalah salah satu lembaga pendidikan dibawah nauangan Yayasan Pendidikan Islam Darus Sholah yang didirikan pada tahun 1997 oleh Alm. Drs. KH. Yusuf Muhammad, LML. Awal mulanya program yang dibuka adalah Program Keagamaan (MAK) sebagai status

sekolah baru satu tahun kemudian dibuka program Reguler. Sesuai dengan SK Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur nomor B/Kw.13.4 / MA / 477 / 2006 tanggal 27 April 2006 dengan status TERAKREDITASI. Dari awal beridiri hingga tahun 2005 terdapat 4 (*empat*) Kepala Sekolah yang memimpin lembaga ini, sebagaimana tabel di bawah ini :

No	Periode kepemimpinan	Nama kepala	Ket
1.	1997 – 2000	Drs. Ahmad Sukardjo	Alm.
2.	2000 – 2001	Sugeng Erwanto, S.Pd.	Alm.
3.	2001 – 2002	Drs. KH. Yusuf Muhammad, LML	Alm.
4.	2002-sekarang	Drs. Su'ud Siraj, S.Pd.	

Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember Menyelenggarakan pendidikan akademik dengan 3 program jurusan, yaitu:

a. Program Ilmu-Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
b. Program Ilmu-Ilmu Sosial (IPS)
c. Program Studi Ilmu Agama Islam (SIAI)

Para lulusan Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember tersebar di berbagai Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri baik perguruan tinggi negeri maupun swasta serta telah berhasil mengabdikan diri dalam pembangunan nasional maupun pembangunan daerah terutama pada pembangunan mental spiritual.

2. Letak Geografis

MA Darus sholah jember terletak di daerah pinggiran kota jember, tepatnya di jalan Muhammad yamin no. 25 dusun krajan barat, desa tegal besar, kecamatan Sumber Sari, Jember.

Sebelah selatan berbatasan dengan dusun karang anyar, sebelah barat bertasan dengan dusun kedung piring, sebelah timur berbatasan dengan dusun krajan timur, sebelah utara berbatasan dengan desa jember kidul.

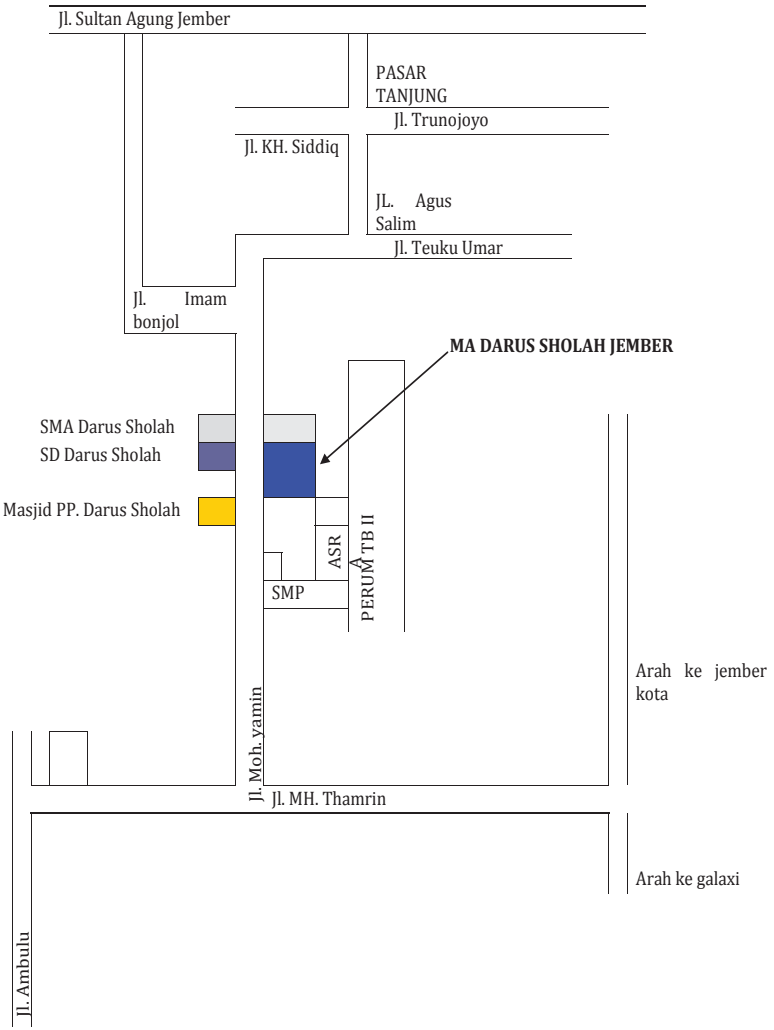
Jl. Sultan Agung Jember
PASAR
TANJUNG
Jl. Trunojoyo
Jl. KH. Siddiq
JL. Agus
Salim
Jl. Teuku Umar
Jl. Imam
bonjol
MA DARUS SHOLAH JEMBER
SMA Darus Sholah
SD Darus Sholah
Masjid PP. Darus Sholah
ASR
PERUM TB II
SMP
Arah ke jember
kota
Jl. Moh. yamin
Jl. MH. Thamrin
Arah ke galaxi
Jl. Ambulu

3. STRUKTUR ORGANISASI

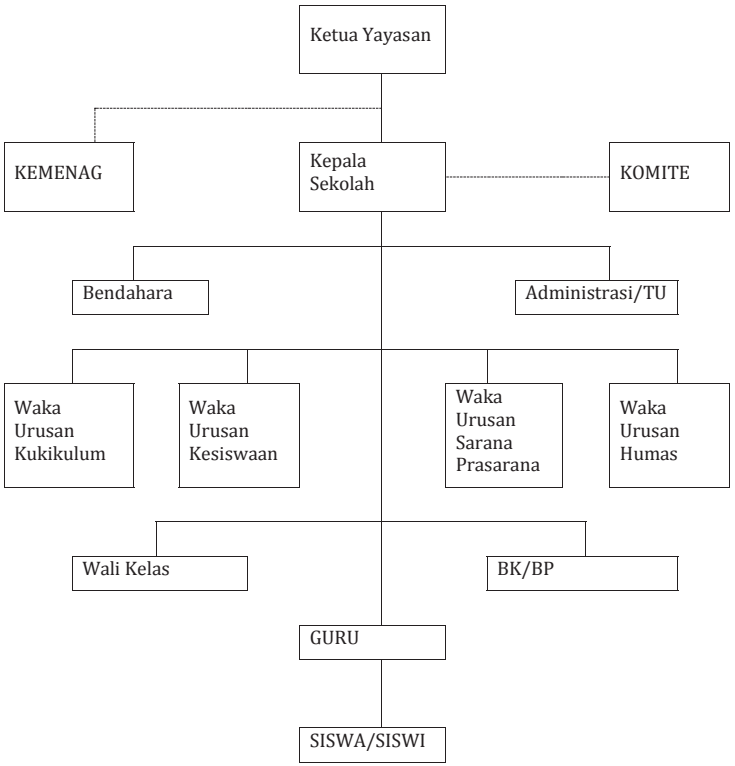

4. PERSONALIA MANAGERIAL MA DARUS SHOLAH JEMBER

Ketua Yayasan	:	Drs. KH. Nadlier Muhammad, MA
Kepala Sekolah	:	Drs. Su'ud Siraj, S.Pd.
Komite Sekolah	:	Ust. Moh. Fadholi Mu'ti
Waka Urusan Kurikulum	:	Abdul Bari, S.Pd.
Waka Bidang Kesiswaan	:	Ahmad Ihsan Demyati, S.Sos.I
Waka Bidang Sarana Prasarana	:	Imam Sujarwadi, S.Pd.I
Waka Bidang Humas	:	Drs. H. Hawari Hamim
Bendahara	:	Misbahuddin

Administrasi	:	Muhammad Abdul Adhim, S.Pd.
BK/BP	:	Dra. Jahra

5. SARANA DAN PRASARANA

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas m^2	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	288	Baik
2	Ruang Ka. Sekolah	1	24	Baik
3	Ruang Guru	1	42	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	18	Baik
5	Lab. Computer	1	21	Baik
6	Lab Fisika	1	45	Baik
7	Lab Biologi	1	21	Baik
8	Lab Bahasa	1	63	Baik
9	Perpustakaan	1	21	Baik
10	Ruang Ketrampilan	1	20	Baik
11	Ruang Kesenian	1	15	Baik
12	Ruang BP/BK	1	18	Baik
13	Politren	1	250	Baik
14	Ruang Aula	1	500	Baik
15	Masjid/Musholla	3	81	Baik
16	Kantin	3	80	Baik
17	Asrama	20	140	Baik
18	WC guru	5	20	Baik
19	WC siswa	24	144	Baik
20	Jenis Ruang	Jumlah	Luas m2	Kondisi
21	Ruang Kelas	6	288	Baik
22	Ruang Ka. Sekolah	1	24	Baik
23	Ruang Guru	1	42	Baik
24	Ruang Tata Usaha	1	18	Baik
25	Lab. Computer	1	21	Baik
26	Lab Fisika	1	45	Baik
27	Lab Biologi	1	21	Baik
28	Lab Bahasa	1	63	Baik
29	Perpustakaan	1	21	Baik
30	Ruang Ketrampilan	1	20	Baik
31	Ruang Kesenian	1	15	Baik
32	Ruang BP/BK	1	18	Baik
33	Politren	1	250	Baik
34	Ruang Aula	1	500	Baik
35	Masjid/Musholla	3	81	Baik
36	Kantin	3	80	Baik
37	Asrama	20	140	Baik
38	WC guru	5	20	Baik

39	WC siswa	24	144	Baik
40	Salon	9	Buah	Baik
41	Kamera Infra Merah	8	Buah	Baik
42	Bola Volley	3	Buah	Baik
43	Jam Dinding	18	Buah	Baik
44	Digital Video Multi Plexer	1	Unit	Baik
45	Gambar Presiden, Wakil & Lambang Negara	8	Buah	Baik
46	P3K	4	kotak	Baik
47	Korden Lengkap	8	lembar	Baik
48	Pigora Ketertiban	3	Buah	Baik
49	Pigora Do'a	3	Buah	Baik
50	Kipas Angin (Panasonic)	2	Buah	Baik
51	Kaca Jendela Kelas	2	lembar	Baik
52	Almari Kelas	6	Buah	Baik
53	Black Board Kelas	2	lembar	Baik
54	Meja Guru	2	Buah	Baik
55	Meja Osis (Jati)	1	Buah	Baik
56	Komputer Osis	1	Unit	Baik
57	Almari Osis	1	Buah	Baik
58	White Board Kelas	2	lembar	Baik
59	Tenis Meja (Jati)	1	Set	Baik

D. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 JEMBER

1. SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 JEMBER

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan alih fungsi dari PGAN Jember, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor : 42 Tahun 1992 Tanggal : 27 Januari 1992 PGAN Jember terhitung mulai Tanggal 1 Juli 1992 dialih fungsi berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember. Sejak berdirinya lembaga dibawah Departemen Agama ini selalu berinovasi dan beromprofisasi sejalan dengan gemuruhnya perkembangan dunia pendidikan di tanah air. Dari prasasti dan dokumentasi tua, peta perjalanannya sehingga menjelma menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember ini dapat dituturkan sebagai berikut :

a. Tahun 1950, Menteri Agama RI, yang saat itu dijabat oleh : KH. Ahmad Dahlan, mendirikan sekolah yang diberi nama Pendidikan Guru Agama Negeri Jember, dengan SK Menag nomor:195/A/C.9 1950, tanggal 27 Desember 1950, tempat belajarnya di gedung SMI (Sekolah Menengah Islam) berlokasi di Jalan KH. Siddiq nomor 201, Talangsari Jember.
b. Tahun 1951 berubah menjadi PGAP Negeri dan tempatnya pindah ke SMPN 1 Jember (Jl. Kartini) sampai tahun 1954.
c. Tahun 1954 pindah ke SGB (Sekolah Guru Bawah Negeri, Jalan Kartini) sekarang SMK 1 Jember, sampai tahun 1956.
d. Tahun 1956 pindah ke STN (Sekolah Teknik Negeri, Kreongan, dekat Rumah Sakit Paru, sekarang SMPN 10 Jember tapi masuk sore sampai tahun 1959 karena paginya digunakan STN sendiri.
e. Tahun 1959 sampai sekarang, menempati gedung sendiri (yang ditempati sekarang ini). Semula bernama Jalan KH. Agus Salim, namun sejak tahun 1978 berubah menjadi Jalan Manggar Jember.
f. Tahun 1960 PGAPN berubah menjadi PGAN 4 Tahun Jember.
g. Tahun Pelajaran 1964 / 1965 berubah menjadi PGAN 6 Tahun (Masa belajar 6 tahun) atas dasar SK Menag nomor 19 Tahun 1959. Sehingga lulusan PGAN 4 tahun tidak lagi melanjutkan ke Malang.
h. Tahun 1978 berubah menjadi PGAN 3 Tahun, yang lama belajarnya 3 tahun tidak lagi 6 tahun. (SK Menag nomor 19 tahun 1978). Sehingga siswa kelas I, II dan III-nya menjadi MTsN 2 Jember, sedangkan kelas IV, V dan VI-nya menjadi kelas I, II dan Kelas III PGAN.
i. Tahun 1992 berubah menjadi MAN 2 Jember (SK Menag Nomor 42 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992), sampai sekarang ini.

Sedangkan yang menjabat Kepala Sekolah sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami 12 kali pergantian Kepala Madrasah sebagai berikut:

NO	NAMA	TAHUN
1.	HARTOJO, SE	1950 – 1953
2.	SOEWARDI ATMO SUDIRDJO	1953 – 1954
3.	D.J. ASTRODJOJO	1954 – 1955
4.	R. SOEWONDO MARTOHADJOJO	1955 – 1957
5.	MARDONO SASTROATMODJO	1957 – 1962

6.	MOH. ICHSAN, BA	1962 – 1966
7.	DRS. H. ABDUL FATAH	1966 – 1981
8.	CHAMIM, BA	1981 – 1983
9.	DRS. MULYADI	1983 – 1992
10.	SURADJI, BA	1992 – 1995
11.	DRS. HAMDANI	1995 – 2001
12.	DRS. ASHADI	2001 – sekarang

Di era perubahan global, persaingan pasar bebas, semangat Otonomi Pendidikan, semangat Otonomi Daerah dan meningkatnya tuntutan terhadap kinerja pengelola madrasah, maka sangat diperlukan adanya ruang yang lebih luas bagi " self-initiative" dan "self-managed" bagi MAN 2 Jember. Karena itu kinerja di madrasah ini akan terus ditingkatkan disiplinnya, kebersamaannya, kekeluargaannya, saling pengertiannya, dengan semangat ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathoniyah.

2. VISI DAN MISI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 JEMBER

a. Visi

Membangun, menciptakan, menanamkan dan mengembangkan manusia dengan nilai-nilai Ukuwah Islamiah, Inovatif, Kreatif, Bertanggung Jawab baik Etik maupun Moral. Adapun indikator pencapaian visi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Siswa mampu mengedepankan kebersamaan, persaudaraan, sangat peduli terhadap lingkungan sosialnya.
2. Siswa memiliki rasa tidak pernah puas terhadap apa yang telah diraih. Menjadikan "Belajar suatu kebutuhan primer ", gemar meneliti, gemar membaca, inovatif, berupaya menemukan jawaban dari suatu masalah.
3. Siswa mampu mengkomunikasikan perolehannya kepada masyarakat dan lingkungannya, sesuai dengan kompetensi yang telah menjadi pilihannya.
4. Siswa memiliki komitmen untuk bertanggung jawab terhadap semua akibat dari tindakannya, mengakui kekurangannya dan berupaya memperbaiki kegagalannya.

5. Siswa berperilaku santun, hormat pada sesama, disiplin terhadap waktu, selalu menepati janji, tertib, mendambakan lingkungan yang bersih, sehat, dinamis dan menjadikan Islam sebagai penuntun hidupnya.

b. Misi

Mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang tertib, disiplin, harmonis, dalam suasana humanis dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, agar peserta didik memiliki " *science based* " yang *balanced personality, balanced dan harmony between arts dan science*, sehingga outcomenya mampu mengembangkan inovasi, berkreativitas, bertanggung jawab baik etik maupun moral.

3. PROGRAM KERJA MAN 2 JEMBER

Dengan berbagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi, akhirnya Program Kerja MAN 2 Jember untuk Tahun Pelajaran 2012/2013 ini dapat tersusun. Tersusunnya Program Kerja ini tiada lain melalui kerja keras dan berkat bantuan dari berbagai pihak, antara lain:

a. Dewan Guru MAN 2 Jember
b. Bendaharawan BP3 MAN 2 Jember
c. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember
d. Pengurus Komite MAN 2 Jember

Tentu saja kami menyadari bahwa program kerja ini masih mengalami ketidak sempurnaan. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang terkait, sehingga segala program yang kami buat ini dapat dilaksanakan dan direalisasikan untuk kemajuan pendidikan di MAN 2 Jember.

Demikian, semoga dengan adanya Program Kerja Tahun Pelajaran 2012/2013 ini MAN 2 Jember dapat turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia yang handal. Tahun Pelajaran 2012/2013 telah dilewati dengan hasil yang cukup menggembirakan dibidang pendidikan. Hal ini dikarenakan MAN 2 Jember sebuah Madrasah yang selalu berinovasi tentu saja segala sesuatunya masih dalam kekurangan baik tenaga pengajar maupun sarana dan prasarana lainnya.

Untuk Tahun Pelajaran 2010/2011 ini MAN 2 Jember berupaya untuk mengatasi berbagai kekurangan dan kendala yang ada dengan menyusun Rencana / Program Kerja yang penekanannya pada upaya peningkatan mutu siswa. Program kerja ini disusun dengan maksud dan tujuan, antara lain:

a. Sebagai landasan kerja dan pedoman bagi Kepala Madrasah tenaga edukatif maupun tenaga administrasi dilingkungan kerja MAN 2 Jember
b. Untuk mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan
c. Untuk menunjang pelaksanaan kurikulum KTSP

Adapun ruang lingkup program kerja masing-masing bidang kegiatan, antara lain sebagai berikut: Umum, Kurikulum, Kesiswaan, Ketenagaan, Sarana dan Prasarana, Perpustakaan, Keuangan, Humas, Kesejahteraan, Supervisi, serta Pelaporan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat beberapa uraian program masing-masing bidang kegiatan tersebut.

a. Umum
    1) Melakukan rapat-rapat koordinasi dan pengarahan yang berhubungan dengan penyusunan program Madrasah tahun pelajaran 2009/2010 penyusunan RAPBS, pembagian tugas baik tenaga edukatif maupun administrative, pembentukan panitia PBM, Orientasi Siswa Baru, Rapat guru BP/BK, rapat ulangan umum semester, dan lain-lain
    2) Pelaksanaan upacara hari-hari besar Nasional
    3) Pengangkatan petugas khusus yang berfungsi membantu kepala sekolah seperti, wakamad, bendahara UYHD, OPF dan 8K
    4) Pembentukan pengurus Komite dan badan pemeriksaan
b. Kurikulum
    1) Menyiapkan perangkat kurikulum khususnya tentang juklak kurikulum dan GBPP
    2) Menyiapkan pembagian tugas guru
    3) Menyiapkan jadual mengajar, tugas piket pengawas harian
    4) Menyiapkan Program Semester, Ko kurekuler, Ekstra Ko kurikuler, serta perbaikan, pengayaan bagi peserta didik
    5) Pengumpulan laporan target kurikulum dan daya serap siswa
    6) Penyiapan buku paket/buku penunjang untuk mata pelajaran dikelas Satu

7) Penyelenggaraan ulangan Semester
8) Membentuk MGMP
9) Penyerahan Raport
10) Menyusun kelas-kelas unggulan untuk kelas I dan kelas II

c. Bimbingan Konseling
1) Menyusun program BK
2) Petugas BK melakukan kegiatan bekerjasama atau berkoordinasi dengan bagian kesiswaan dalam hal penyaringan data pribadi siswa
3) Melaksanakan bimbingab bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar serta membibingan dan memberikan bantuan dalam hal mengenali diri sendiri dan masa depan para siswa
4) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas BK-an

d. Ketenagaan/ Ketatausahaan
1) Menyaring data tenaga baik administratif maupun edukatif, dalam rangka pengisian buku Induk Pegawai dan file pegawai
2) Pembuatan DP3 tenaga-tenaga edukatif dan administrative
3) Pengelolaan angka kredit bagi tenaga fungsional yang secara teknis mengadakan koordinasi dengan bagian kurikulum
4) Penyusunan data tentang DUK pemantauan kenaikan pangkat pegawai

e. Sarana dan Prasarana
1) Mengadakan alat-alat kegiatan belajar mengajar antara lain: alat olah raga, alat alat peraga , bahan-bahan praktek laboratorium dan alat-alat praktek
2) Mengadakan prasarana penunjang seperti: bola lampu, buku penunjang buku paket, buku pegangan guru, alat-alat administrasi kantor, bentuk perangkat kelas, kleksi buku perpustakaan
3) Mengadakan prasana yang berhubungan dengan sanitasi antara lain : alat kebersihan (WC, Kantor, halaman dan kelas) alat itu antara lain : sapu ijuk, keset, sikat lantai, kreolin dan bak sampah
4) Pengadakan penambahan alat penunjang belajar berupa rak buku, meja baca

5) Menyusun dan meneliti daftar inventaris sarana dan prasarana sekolah baik yang berasal dari pengadaan pemerintah, proyek, maupun bantuan BP 3
6) Pengadaan alat tulis keperluan PBM/KBM
7) Pengadaan pagar Madrasah
8) Pembuatan lapangan olah raga
9) Pengadaan alat kebersihan perangkat keras berupa mesin pemotong rumput

f. Perpustakaan
1) Melanjutkan kegiatan serta menambah buku- buku perpustakaan
2) Melaksanakan peminjaman buku-buku perpustakaan kepada siswa
3) Membantu kegiatan kurikulum dalam pendistribusian buku paket

g. Keuangan
1) Penyusunan RAPBS tahun 2010/2011 dengan memperhatikan angaran rata-rata kemumgkinan bantuan BP3
2) Membantu BP3 dalam hal memungut dan mengelola keuangan BP3
3) Pembuatan SPJ untuk biaya-biaya

h. Humas
1) Melaksanakan pertemuan dengan orang tua siswa
2) Pembentukan/pemilihan pengurus BP3 dan badan-badan pemeriksaan BP3 tahun pelajaran 2009/2010
3) Mengadakan rapat pengurus BP3
4) Mengadakan kerjasama dengan instansi lain dan melaksanakan bhakti sosial
5) Mengadakan hubungan dengan pihak pengusaha dalam menggalang dana untuk kelancaran Madrasah
6) Membantu BP3 dalam menyusun laporan pertanggung jawaban perbaikan rencana kerja BP3

i. Kesejahteraan
1) Pemberian insentif / honor baik guru tetap, guru tidak tetap, penjaga sekolah, petugas pembantu tata usaha, pembantu tenaga khusus, pembantu kepala sekolah, tenaga TU dan bendahara sekolah
2) Melaksanakan pertemuan/ arisan keluarga

3) Mengadakan usaha kesejahtreaan guru/ karyawan melalui koperasi simpan pinjam

j. Supervisi
   1) Melaksanakan supervise terhadap guru dalam PBM/KBM di kelas
   2) Melaksanakan supervise pelaksanaan BK
   3) Mengadakan pemerioksaan kas keuangan bendahara
   4) Supervisi TU

k. Laporan
   1) Menyususn laporan daya capai/ target kurikulum dan daya serap siswa setiap catur wulan
   2) Keadaan siswa setiap bulan, absensi siswa dan mutasi setiap bulan
   3) Keadaan guru dan pegawai
   4) Daftar Urut Kepangkatan
   5) DP3
   6) Sarana : mencakup keadaan sarana prasarana (laporan Inventaris)
   7) Keuangan
   8) Laporan AkhirTahun : Tentang pelaksanaan program kerja, hambatan yang dihadapi, hasil supervisi

l. 8 K
   1) Bidang keamanan : mengatur keamanan siswa didalam lingkungan sekolah baik terhadap bahaya dari luar maupun dari luar
   2) Dibidang kebersihan : melakukan pembersihan sanitasi : seperti WC/toilet, kelas, kantor, gudang dan lingkungan sekolah
   3) Di bidang keindahan : memelihara keserasian antara gedung dengan lingkungan sekolahnya dengan cara antara lain pembuatan penyempurnaan tanaman taman sekolah
   4) Ketertiban : mengupayakan pengaturan penertiban siswa, guru saat berada disekolah terutama yang berkaitan dengan jam hadir, penempatan kendaraan disekolah dan lain lain
   5) Kekeluargaan:
      a. Mengadakan pertemuan rutin guru dan keluarga
      b. Mengumpulkansumbangan-sumbangan guru/masyarakat yang memerlukan.

4. STRUKTUR ORGANISASI DAN RINCIAN TUGAS PERSONIL

a. Struktur Organisasi MAN 2 Jember

Struktur Organisasi MAN 2 Jember

Tahun Pelajaran 2012/2013

Drs. H. Musthofa	: Kepala Madrasah
Drs. Joko Suroso	: Wakamad Kesiswaan
Drs. Sugeng Cahyono	: Staf Kesiswaan
Ir. Harianto M.Pd	: Wakamad Sapras
Komite Sekolah	: Dewan Guru MAN 2 Jember

b. Rincian Tugas Personil

1. Kepala Madrasah

Tugas kepala sekolah terdiri dari beberapa tugas administrasi dan tugas operatif, secara keseluruhan tugas tersebut mencakup:

a) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengelolaan sekolah menyangkut kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, administrasi ketatausahaan, BP/BK dan lain-lain.
b) Memimpin dan mengkoordinasikan semua unsur dilingkungan sekolah dan memberikan bimbingan serta petunjuk dalam pelaksanaan tugas personil.
c) Membuat rencana / program sekolah.
d) Mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada petugas yang ditunjuk.
e) Melaksanakan supervisi dan pengawasan kegiatan PBM dan KBM yang meliputi penyusunan program tahunan, program Semester, analisis materi pelajaran, rencana pelaksanaan pengajaran, buku jurnal, kegiatan ekstra kurikuler, ko kurikuler dan lain-lain.
f) Melaksanakan supervisi dan pengawasan terhadap kegiatan BP/BK
g) Mengadakan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan program sekolah.
h) Melaksanakan supervisi dan pengawasan terhadap kegiatan perpustakaan.
i) Melaksanakan supervisi dan pembinaan di bidang kebendaharaan sekolah.

j) Melaksanakan supervisi dan pengawasan terhadap kegiatan penggunaan laboratorium.

2. Kepala Tata Usaha

Kepala Tata Usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Penyusunan program tata usaha sekolah
b) Pengelolaan keuangan sekolah
c) Pengurusan administrasi Pegawai, guru dan siswa
d) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha
e) Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
f) Penyusunan dan penyajian data/ statistik sekolah
g) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 8 K
h) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan penyusunan ketatausahaan secara berkala.

3. Staf Tata Usaha

Membantu kepala Tata Usaha dalam penyelesaian kegiatan ketatausahaan/administrasi yang meliputi:

a) Administrasi Umum
    1. Mengadakan/mencatat membukukan surat-surat masuk/keluar
    2. Mendistribusikansuratsuratyang masuk kebagian/unit lain sesuai diposisi kepala sekolah
    3. Menghimpun dan mengirimkan laporan bulanan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur
b) Administrasi Perlengkapan
    1. Membuat daftar inventaris perlengkapan sekoah
    2. Koordinasi dengan wakamad bidang sarana dan prasarana dan bendaharawan yang relevan dalam rangka pengadaan barang-barang serta pendistribusiannya.
    3. Membuat laporan inventaris secara berkala (berkoordinasi dengan wakamad sarana prasarana)
c) Administrasi Kesiswaan:
    1. Mengisi Buku Induk Siswa

2. Menyusun absen dengan rekapitulasi absen siswa
3. Memonitor jumlah kegiatan siswa setiap bulan
4. Menyelenggarakan administrasi mutasi siswa
5. Membuat atau mengisi buku klaper siswa
6. Menyusun daftar siswa untuk diajukan pada NISN

d) Administasi Kepegawaian:
1. Menyiapkan file guru/pegawai
2. Menyusun DUK
3. Memonitor/mengamati masa kepangkatan/golongan pegawai, mengusulkan pemberian kenaikan gaji berkala pegawai
4. Menyiapkan DP 3 Pegawai
5. Menyiapkan buku induk pegawai
6. Meyelenggarakan daftar hadir pegawai TU dan Guru

e) Administrasi Keuangan
1. Membantu Kepala Madrasah dalam menyusun RAPBS
2. Menyusun daftar gaji pegawai
3. Membantu para bendahara sekolah dalam hal pembuatan , pengiriman laporan sekolah dibidang keuangan jika diperlukan.

4. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan
a. Merencanakan dalam melaksanakan PSB setiap awal tahun pelajaran
b. Melaksanakan pembinaan osis mencakup pemilihan pengurus osis, kegiatan osis, pembina pengurus osis.
c. Membina, melaksanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan 8K dengan bagian-bagan dalam lingkungan Madrasah dan luar Madrasah.
d. Penyusunan tata tertib sekolah dan memonitor pelaksanaan tata tertib sekolah.
e. Melaksanakan pemilihan siswa/calon siswa teladan, anggota paskibraka.
f. Mengarahkan dan memonitor siswa lulusan
g. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan secara berkala
h. Menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler (kepramukaan, koperasi dan UKS)

i. Mengkoordinasikan kegiatan ekstra kurikuler bersama guru pembinanya.

5. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum
   a. Mengkoordinasikan penyesuaian program pengajaran
   b. Mengatur pembagian tugas guru
   c. Menyusun jadwal pelajaran/kegiatan belajar mengajar
   d. Mengatur jadwal ulangan harian, Ulangan umum, UN/UAM serta mengkoordinir pelaksanaannya
   e. Mengelola hasil penilaian
   f. Mengkoordinasikan kegiatan kurekuler dan ekstra kurekuler dan target kurikulum dan daya serap siswa
   g. Menyusun kriteria kenaikan kelas dan kelulusan
   h. Mengkoordinir dan mengadministrasikan penyusunan Program tahunan,
   i. Program Semester, Analisis Materi Pelajaran, RPP, Jurnal Mengajar, Program Pengayaan/Perbaikan
6. Wakil Kepala Madrasah Urusan Sarana Prasarana
   a. Inventaris barang-barang koordinasi dengan Kaur TU
   b. Inventaris kebutuhan guru dalam KBM/PBM
   c. Pendayagunaan sarana/ prasarana termasuk mendistribusikan alat-alat kebutuhan KBM guru dan siswa
   d. Memelihara dan mengamankan sarana /prasarana termasuk mendistribusikan (pengamanan, penghapusannya serta pengembangannya) koordinasi dengan Kaur TU.
   e. Mengelola dan mengadakan koordinasi dalam hal pengadaan sarana/prasarana dengan bagian/bidang yang ada hubungannya dengan pendanaan/keuangan, koordinasi dengan Kaur TU
7. Wakil Kepala Madrasah Urusan Humas
   a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa
   b. Membina hubungan antara sekolah dengan BP3

c. Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar Lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga social
d. Membantu BP3 dalam hal pengelolan sumber daya dana yang dikumpulkan BP3
e. Menyelenggarakan/mengkoordinir pelaksanaan upacara hari Nasional baik disekolah maupun diluar sekolah dengan urusan kesiswaan
f. Aktif membantu wali kelas dan guru BK dalam menangani kasus-kasus masalah siswa diluar.
g. Melaksanakan tugas pengawasan harian/piket secara bergiliran
h. Mengadakan koordinasi dalam pelaksanaan tugas dengan semua guru, wali kelas

8. Wakil Kepala Madrasah Urusan Keagamaan
   a. Mengatur dan menyelenggarakan Kegiatan Keagamaan di MAN Jember 2
   b. Mengiventarisir prosentase siswa yang bisa, dan belum bisa membaca Al Qur'an dengan benar.
   c. Membuat Jadwal Pembinaan bagi siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan benar
   d. Menyelenggarakan/mengkoordinir pelaksanaan kegiatan hari besar Agama.
   e. Melaksanakan tugas pengawasan harian/piket secara bergiliran
   f. Mengadakan koordinasi dalam pelaksanaan tugas dengan semua guru, wali kelas
9. Wakil Kepala Madrasah Urusan Keterampilan
   a. Mengkoordinasikan penyesuaian program Keagamaan
   b. Mengatur Pembagian siswa per life skill
   c. Mengatur jadwal Ujian Life serta mengkoordinir pelaksanaannya
   d. Mengelola hasil penilaian
   e. Mengkoordinasikan kegiatan pelaksanaan life skill dan target kurikulum life skill dan daya serap siswa

f. Menyusun program-program untuk meningkatkan promosi life skill (pameran, magang dll)
g. Menganalisa life skill yang layak menjadi icon pada MAN Jember 2

10. Wali kelas
    a. Menyusun organisasi kelas
    b. Membuat denah tempat duduk siswa
    c. Koordinasi dengan guru BP/BK membuat peta siswa dikelasnya
    d. Membuat daftar inventaris kelas
    e. Mengisi buku kelas
    f. Mengisi raport siswa pada setiap akhir Semester
    g. Mengontrol buku absen siswa
    h. Mengamati perkembangan kepribadian siswanya
    i. Membuat catatan khusus tentang siswa terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan/ penanganan
    j. Pencatatan mutasi siswa
    k. Koordinasi dengan guru BP/BK yang berkenaan dengan siswa yang dianggap terlibat kasus-kasus tertentu yang dianggap rawan
    l. Membagi laporan pendidikan (raport)
    m. Melaporkan setiap permasalahan siswa dikelasnya kepada wakamad urusan kesiswaan untuk ditindak lanjuti
11. Petugas Keuangan/ Bendahara Rutin
    a. Menerima dan membukukan uang / dana yang dipertanggungjawabkan sesuai dengan perusedur yang berlaku
    b. Mengeluarkan uang atas perintah dan membuat SPJ atas pengeluaran / penggunaan dana tersebut
    c. Menerima PPN dan PPH dari rekanan yang melaksanakan transaksi penjualan barang kepada kepala Madrasah.Kemudian menyetorkan kepada kantor pajak
    d. Membuat laporan secara berkala
12. Bendahara BP3
    a. Menerima dan membukukan uang / dana BP3 sesuai prosedur
    b. Mengeluarkan atas perintah dan membuat SPJ penggunaan dana tersebut

c. Menerima dan menyetorkan PPn, PPh, dari rekanan/perusahaan yang melakukan transaksi penjualan dengan sekolah kemudian meneruskannya kekantor pajak
d. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan

13. Guru/Petugas BP/BK
    a. Menyusun program dan pelaksanaan bimbingan penyuluhan
    b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
    c. Memberikan pelayanan bimbingan penyuluhan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
    d. Melaksakan koordinasi dalam urusan praktek dengan kepala Madrasah , wali kelas dan guru dalam menilai siswa bila terjadi pelanggaran oleh siswa
    e. Penyusunan dan pemberian saran serta pertimbangan pemilihan jurusan/program pendidikan bagi siswa
    f. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siawa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
    g. Mengadakan penilaian pelaksanaan BP/BK
    h. Menyusun statistik hasil penilaian BP/BK
    i. Menyusun laporan pelaksanaan BP/BK secara berkala
14. Ketua Kelompok Program Pilihan / Bidang study
    a. Menyusun program dan pengembangan program pilihan bidang
    b. Koordinasi penggunaan laboratorium / ruang praktek
    c. Meningkatkan prestasi jurusan yang bersangkutan
    d. Mengadakan koordinasi kegiatan guru praktek dan guru teori
    e. Merevisi dan evaluasi kemajuan serta kemampuan siswa dalam program study yang bersangkutan
    f. Merencanakan dan menyiapkan bahan sesuai dengan kebutuhan praktek
    g. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan program pilihan /bidang study
15. Petugas Pengelola Laboratorium

a. Bertanggung jawab terhadap pengelolaan laboratorium
b. Menginventarisir ulang terhadap alat perlengkapan di laboratorium
c. Menyusun jadual penggunaan alat oleh kelas/siswa
d. Mengadakan perbaikan / pemeliharaan ruang laboratorium
e. Menyusun Program pengadaan / pembelian bahan

16. Pengawas / Piket Harian
    a. Bertugas selaku piket pada jam pelajaran berlangsung
    b. Mengumpulkan dan menyerahkan absen guru / pegawai kepada kepala Madrasah Setiap akhir jam kerja
    c. Mencatat dan memberikan tugas kepada siswa yang terlambat datang kesekolah
    d. Menggantikan/mengamankan/memberian tugas kepada kelas yang gurunya tidak ada atau berhalangan hadir
17. Pembantu / Penjaga Sekolah
    a. Membuka dan menutup jendela, pintu ruang kelas, ruang guru, ruang TU, dan ruang kepala sekolah
    b. Menaikan bendera merah putih pada waktu pagi jam 06.00 kecuali ada upacara
    c. Melaksanakan tugas pengamanan sekolah setelah siswa pulang jam 14.00
    d. Menurunkan bendera pada jam 18.00
    e. Menerimakan surat-surat yang datang pada waktu kantor telah tutup
    f. Melaporkan secara rutin keadaan atau kejadian pada saat yang bersangkutan bertugas jaga ditempat
18. Petugas Pertamanan
    a. Membersihkan ruang kelas termasuk teras sesuai dengan Pembagian tugas
    b. Memonitor kebersihan WC siswa, guru dan kepala sekolah
    c. Membersihkan dan merapikan taman / halaman sekolah
    d. Mengadakan penanaman/penghijauan halaman dengan tanaman yang bermanfaat (bunga-bunga, buah-buahan, tanaman pelindung dan lain)
    e. Memelihara kesuburan / kelangsungan hidup tanaman

19. Petugas 8 K
    a. Mengatur/mengkoordinir pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan keamanan, Kebersihan, keindahan, kekeluargaan ketertiban, kerindangan, kesehatan dan ketakwaan
    b. Untuk melaksanakan tugas ini 8K melakukan koordinasi dengan kesiswaan/Osis, pesuruh dan bagian sarana/prasarana
    c. Dalam melaksanakan tugasnya dikoordinir oleh wakamad kesiswaan dengan program masing-masing bidang.

5. KESISWAAN

Upaya peningkatan mutu kualitas Sumber Daya Manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan mampu hidup bersaing adalah tuntutan dari perkembangan zaman pada saat ini. Oleh karena itu upaya peningkatan SDM ini harus diprogramkan secara terstruktur, berkesinambungan dan di evaluasi secara berkala. Hal ini menjadi semakin penting karena perubahan-perubahan akibat perkembangan ilmu pegetahuan dan teknologi (Iptek) serta komunkasi menjadi semakin tidak kentara.

Salah satu bagian yang penting dalam upaya tersebut adalah sekolah sebagai fungsi pendidikan berkewajban untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, khususnya generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Kompetensi penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada kompetensi siswa yang diarahkan pada kompetensi multiple intelegensi sangatlah diharapkan.

Oleh karena itu, upaya pengembangan potensi diri siswa sangatlah diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan MAN 2 Jember dalam meningkatkan potensi siswa, antara lain sebagai berikut:

a. Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yangh berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society)
e. Menemukan dan memunculkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa sehingga timbul kecakapan hdup (life skiill) yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.
f. Memberikan kemampuan minimal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan hidup bermasyarakat.
g. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah
h. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
i. Meningkatan apresiasi dan penghayatan seni.
j. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan Pancasila.
k. Meningkatkan kesegaran jasmani dan daya kreasi siswa untuk memantapkan keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani

Dengan demikian, upaya pengembangan potensi siswa tidak akan berjalan maksimal sesuai harapan dan tujuan yang diinginkan bila tidak disertai dengan langkah strategi yang matang dan tepat guna. Sebagai wujud langkah strategis tersebut, MAN 2 Jember telah banyak melakukan model-model pembinaan siswa. Adapun ruang lingkup pembinaan kesiswaan yang dimaksud antara lain, sebagai berikut:

a. Program Pembinaan Kesiswaan (OSIS)
b. Program Pembinaan Ekstrakurikuler
c. Program Unggulan Akademik dan Non Akademik.

Sedangkan sasaran pembinaan siswa lebih diarahkan kepada upaya penyelamatan dan pemberdayaan potensi diri siswa MAN 2 Jember mulai dari kelas kelas X, XI dan XII tahun 2012/2013 dengan jumlah sebanyak 1068 orang

(Kelas X = 330 Siswa, kelas XI = 364 Siswa dan kelas XII = 374 siswa). Adapun hasil yang diharapkan, antara lain:

a. Mampu melahirkan SDM yang memiliki keimanan, ketaqwaan, berkualitas, kompetitif, berdedikasi, mandiri dan profesional.
b. Mampu meningkatkan prestasi siswa sesuai bakat dan minat siswa
c. Mampu meningkatkan pelayanan pendidikan kepada siswa melalui jalur pembinaan penyelamatan siswa dari bahaya perilaku menyimpang di kalangan siswa dan jalur pemberdayaan potensi diri

Sebuah usaha dengan sadar untuk mencapai suatu perubahan yang baik dan menjanjikan, sudah menjadi keharusan bagi kalangan praktisi pendidikan. Dalam hal ini, bukanlah hal mudah butuh strategi dan langkah taktis yang efektif dan efisien, sehingga upaya pembinaan yang dilakukan sebagai bentuk cita-cita perubahan dapat dicapai secara maksimal. Ada beberapa strategi pembinaan yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Melakukan koordinasi dengan Kementerian Agama Kab. Jember dan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
b. Difasilitasi dan dibimbing oleh:
    1) Guru Mata Pelajaran
    2) Guru Bimbingan Karir (BK)
    3) Pembina OSIS
    4) Pembina Ekstrakurikuler
    5) Pelatih
c. Berkoordinasi dengan guru BK untuk memberikan pelayanan Konseling.

BAB V
ANALISA KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN DI MADRASAH JEMBER

A. PENDIDIKAN MADRASAH DAN KESADARAN KRITIS

Dari empat Madrasah yang menjadi subjek penelitian mengaku bahwa saat ini madrasah telah merasa melakukan pendidikan kritis. Sikap kritis itu ditunjukkan dengan berbagai bentuk mulai dari proses penyusunan konsep arah pendidikan Madrasah, penyusunan kurikulum, proses pembelajaran dan aktifitas kegiatan lain di lingkungan Madrasah.

Walaupun begitu tidak gampang memberikan pemahaman pendidikan kritis kepada lingkungan pengelola Madrasah. Pengelola Madrasah, baik kepala sekolah maupun waka kurikulum memahami pendidikan kritis sebatas pada pemahaman terhadap program kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Beberapa model kurikulum seperti KTSP ataupun kurikulum 13 sudah dianggap mampu mengembangkan pendidikan kritis.

Seperti yang diungkapkan oleh Waka kurikulum MAN 2 Jember, bapak Hariyanto yang menyatakan bahwa di dalam kurikulum KTSP telah mengembangkan pendidikan kritis;

> *...pendidikan kritis telah terdapat dalam KTSP yang kita terapkan, karena KTSP tidak hanya mengacu pada leadher centris saja melainkan pada siswa, siswa harus kritis dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus siap betul dalam penguasaan materi yang diajarkan. Untuk menanamkan nilai kritis siswa, guru lebih menekankan materi yang sifatnya kontekstual tidak hanya pada tataran tekstual saja. Artinya, guru menyampaikan materi tidak sekedar materi yang telah tercantum dalam buku pedoman, melainkan membumbuhi materi tersebut dengan permasalahn-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan tentunya sesuai dengan konteks materi yang disuguhkan... (wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Jember, Bapak Hariyanto, tanggal 5 Nopember 2013, di Ruangannya).*

Lebih lanjut bapak Hariyanto menuturkan bahwa salah satu contoh yang dapat dipetik adalah dalam mata pelajaran matematika, karena ia mengampu mata pelajaran matematika. Selama ia mengajar, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan materi apa yang akan ia pelajari dan apa saja soal yang akan dirumuskan, lalu mereka menanyakannya langsung kepada gurunya. Jadi bukan guru yang menyiapkan dan merumuskan materi dan soal melainkan siswa, hal ini

menunjukkan bahwa, sikap kritis siswa akan terbentuk bilamana mereka benar-benar diberikan keyakinan dan kepercayaan untuk melakukan. (wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Jember, Bapak Hariyanto, tanggal 5 Nopember 2013, di Ruangannya).

Pandangan pendidikan kritis yang seperti itu boleh saja dianggap sebagai bagian dari pendidikan kritis, hanya saja terlalu menyederhanakan makna dari pendidikan kritis, padahal pendidikan kritis yang sebenarnya membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu memahami berbagai problem serius masyarakat yang diwarnai dengan ketimpangan-ketimpangan social sebagai akibat dari tindakan penguasa yang penuh ketidak adilan dalam masyarakat.

Memang terasa sulit pendidikan kritis itu dipahami, walaupun pendidikan kritis tidak asing di telinga masyarakat Madrasah. Pendidikan kritis semacam pendidikan uthopis yang sangat sulit untuk di praktekkan di lapangan. Tentu saja banyak sebab yang mengiringi kesulitan menerapkan pendidikan kritis di Madrasah. Salah satunya karena terlalu lama model pendidikan tradisional dipraktekan, sehingga ketika ada paradigma baru muncul terkesan berat untuk membongkar paradigma lama tersebut, terutama menyangkut mindset atau sudut pandang guru terhadap dunia pendidikan.

Kesulitan itu, diakui oleh waka kurikulum MAN 1 Jember, Bapak Nur Kholis. Ia menjabat waka kurikulum sejak tahun 2010 hingga sekarang. Selanjutnya ia mengemukakan:

> *Di lembaga pendidikan ujung tombaknya seharusnya guru, guru harus punya pemahaman. Yakni bagaimana untuk mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jika itu tidak dilaksanakan maka apa yang dia (guru) sampaikan hanya sebatas ilmu pengetahuan saja akan tetapi aplikasi dalam keseharian tidak ada karena hanya berhenti di pemahaman teks itu saja. Hal ini sering terjadi untuk mata pelajaran yang non agama, seperti halnya matematika, fisika dan seterusnya, kadang-kadang hal semacam itu jika kita tidak pandai-pandai mengaitkan kepada keseharian, akan membuat jenuh anak-anak. Memang ada beberapa guru yang sudah mampu untuk melakukan hal tersebut akan tetapi juga masih banyak yang masih belum bisa dan sebatas menyampaikan materi secara teks.(wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Jember, Bapak Nur Kholis, S. Pd, M. Sc tanggal 10 Nopember 2013)*

Apa yang disampaikan waka kurikulum MAN 1 Jember ini mengisyaratkan bahwa problem serius untuk mewujudkan pendidikan kritis ada pada guru. Guru

dengan materi pelajaran apapun, baik ilmu social maupun ilmu alam harus mampu mengkaitkan dengan persoalan kehidupan social. Tetapi kemampuan untuk mengkaitkan semua mata pelajaran dengan kehidupan social terasa sangat sulit. Oleh sebab itu diperlukan semacam penguasaan khusus kepada guru untuk mengkaitkan setiap mata pelajaran dengan persoalan social.

Selanjutnya bapak Nur Kholis menjelaskan:

> *Ilmu pengetahuan secara umum pasti ada manfaat untuk kehidupan sehari-hari, akan tetapi jika memahami ilmu pengetahuan hanya sebatas buku dan hafalan maka ilmu tidak ada kemanfaatannya. Kontribusi ilmu pengetahuan terhadap siswa. Kita dapat melihat adanya beberapa siswa yang sudah mampu mengkritisi sebuah masalah sederhana. Contohnya pada program IPS, setelah proses pembelajaran maka kami setiap tahun mengadakan bahkti social sebenarnya sebagai wujud untuk menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan, seberapa peka dia terhadap masyarakat social di sekitarnya. Salah satunya berwujud santunan ayak yatim, bakti social dan bersih-bersih. Dengan adanya hal semacam itu, kelihatan disana apakah ilmu yang mereka peroleh, yakni seberapa bermanfaat ilmu tersebut pasti akan kelihatan disana. (wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Jember, Bapak Nur Kholis, S. Pd, M. Sc tanggal 10 Nopember 2013)*

Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa pendidikan kritis di lingkungan Madrasah suatu hal yang baru, suatu proses yang masih terus diupayakan, memerlukan waktu, terutama menyangkut pemahaman yang utuh terhadap apa yang disebut dengan pendidikan kritis. Karena sebenarnya pendidikan kritis adalah paradigm baru, yang terkesan gampang diucapkan tetapi sangat sulit dipahami, apalagi dipraktekkan di Madrasah.

Kalau mau dipahami agak serius pendidikan kritis berakar pada suatu teori besar dalam kajian social yaitu teori kritis. Teori Kritis pada prinsipnya menolak pernyataan bahwa teori harus objektif, hanya menggambarkan apa adanya mengenai dunia, lepas dari subjektivitas manusia (Kartono dkk., 2004: 84). Ini mengantarkan pada anggapan bahwa yang objektif inilah yang benar dan penafsiran mengenai dunia hanya ada satu. Teori seakan-akan menunjukkan apa adanya atau dapat ditarik menjadi suatu generalisasi yang ilmiah. Hasil dari sebuah penelitian melahirkan sebuah formula konsepsi yang dapat diterapkan di manapun.

Teori yang mengklaim dirinya objektif justru sebenarnya tidak objektif menurut teori kritis, karena fakta-fakta sosial dibuat oleh manusia. Teori kritis menganalisa tentang objektifitas ilmu berangkat dari kaidah yang dipegang oleh

marxisme Ortodoks (dialektis-materialisme), bahwa objektivitas sejati sebenarnya adalah kepemihakan sejati. Suatu ilmu yang beranggapan dapat bersifat netral sungguh-sungguh, sebetulnya menindas massa. Pendirian ideologis ini mengakibatkan banyak konflik dengan ilmu, yang untuk sebagian dapat diatasi melalui penafsiran lebih luwes mengenai asas-asas tersebut. (Van Peursen, 1985: 72).

Teori yang menganggap ilmu pengetahuan objektif dan bebas nilai dalam masyarakat, sama artinya tidak mampu mengungkapkan kondisi yang menindas; bahkan karena didengung-dengungkan bebas nilai, maka tidak memperbolehkan menilai suatu kondisi masyarakat. Hal itu ironis karena teori pada dasarnya diciptakan untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik. (Van Peursen, 1985: 73).

Untuk memahami perdebatan dalam persoalan prinsip *bebas-nilai* dalam ilmu, sebaiknya terlebih dahulu perlu mengkaji pembedaan ilmu berdasarkan ilmu yang teoritis dan praktis. Cita-cita ilmu teoritis adalah memberikan penjelasan tentang suatu realitas (kenyataan) tanpa sikap berpihak, dan tanpa dipengaruhi oleh hasrat dan keinginan tertentu. Pengetahuan yang ingin diperoleh adalah pengetahuan yang berasal realitas obyektif. Pengetahuan teoritis melukiskan kenyataan yang ada, dan sebatas pada deskripsi atas kenyataan itu, bukan melukiskan kenyataan yang dinginkan atau dikehendaki. Sedangkan pengetahuan yang praktis sudah masuk pada sikap bagaimana melakukan kerja dari teoritis, yang kemudian menghasilkan pengetahuan yang kurang obyektif, yang berpihak pada kepentingan dan keinginan tertentu. Dalam pengetahuan yang kedua ini persoalan nilai menjadi sesuatu yang pasti akan terjadi.

Bahkan Jurgen Habermas menilai bahwa tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang bebas dari kepentingan. Ia menyebutkan ada tiga kepentingan kognitif yang bertengger di balik ilmu pengetahuan dalam tiga bidang keilmuan saat ini: ilmu alam, ilmu-ilmu historis-hermenutis, dan ilmu-ilmu kritis (Hardiman, 1993: 8-10).

Dalam ilmu alam misalnya, yang berikhtiar menemukan hukum alam, akhirnya ada upaya penguasaan teknis atas proses-proses yang dianggap obyektif. Ilmu histories-hermeneutis tidak disusun secara deduktif dengan acuan kontrol teknis, tapi yang dilakukannya adalah menafsirkan teks dengan kepentingan mencapai saling pengertian dan konsensus. Sedangkan pada ilmu-ilmu kritis yang

dikandungnya adalah kepentingan kognitif emansipatoris yang dilakukan lewat jalan refleksi diri seorang ilmuan. Dengan demikian Habermas menampik asumsi banyak kalangan dengan mengatakan bahwa pengetahuan itu tidak mungkin berdiri tanpa kepentingan apapun, walaupun tetap diakuinya bahwa pengetahuan itu tidak boleh membiarkan subyektivitas mendominasi. (Hardiman, 1993: 8-10)

Lalu, Habermas membuat lima butir tesis dalam teorinya atas pengetahuan, yaitu; *pertama*, pencapaian-pencapaian subyek transedental memiliki dasar dalam sejarah alam spesies manusia. *Kedua*, pengetahuan berlaku sebagai alat pertahanan diri sekaligus melampaui pertahanan diri semata-mata. *Ketiga*, kepentingan-kepentingan kognitif manusia itu berada pada tiga medium organisasi sosial, yakni: kerja, bahasa, dan kekuasaan. *Keempat*, di dalam kekuatan refleksi diri, pengetahuan dan kepentingan menyatu. Dan yang *kelima*, kesatuan antara pengetahuan dan kepentingan dapat dibuktikan dalam suatu dialektika yang memiliki jejak jejak sejarahnya dari dialog yang ditindas dan merekonstruksi apa yang telah ditindas. (Hardiman, 1993: 11-14). Dengan kelima tesis ini Habermas menghujamkan kritikannya terhadap positivisme dan sainstisme. Artinya, ia mengkritik kenaifan ilmu pengetahuan yang bernafsu mencari teori murni yang bebas dari opini-opini subyektif, tendensi-tendensi, penilaian moral, dan kepentingan lainnya.

Setelah mengurai dengan lengkap tentang teori kritis, maka hal penting yang perlu diperhatikan adalah hubungan teori kritis dengan dunia Pendidikan dewasa ini.

Jika paradigma kritis Habermas dalam teori kritis digunakan untuk menganalisa pendidikan, maka setidaknya dapat dipahami bahwa pendidikan pada prinsipnya adalah melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi *`ketidakadilan'* dalam sistem dan struktur yang ada pada masyarakat, mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu berfungsi, dan bagaimana mentrasformasikannya. Tugas pokok pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan unggul.

Setidaknya ada beberapa ciri khas yang merupakan corak tradisi teori Kritis yang bisa digunakan dalam pengembangan pendidikan. *Pertama*, yaitu memberi kebebasan subjek; artinya subjek pendidikan (peserta didik) dipandang sebagai

sesuatu yang utama (pusat realitas), manusia sebagai subjek pendidikan mempunyai kehendak yang mampu mengubah kondisi sosial dan membuat sejarah.

Kedua, teori Kritis mempunyai sifat membebaskan masyarakat dari penindasan yang sifatnya semu. Hal tersebut harus dijelaskan dengan menumbuhkan kesadaran subjek pendidikan (peserta didik) melalui rasio, kemudian dipaparkan dengan analisis yang sifatnya psikologi, tetapi dalam lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat.

Ketiga, negasi dan cara berpikir dialektika dapat dipakai untuk menumbuhkan kesadaran sejati. Teori Kritis tidak berhenti pada hal kesadaran yang sifatnya abstrak dan menerawang, tetapi bagaimana hal tersebut akan mampu membumi melalui praktik, sehingga dalam praktek pendidikan Kritis tidak berakhir pada tataran deskriptif-kognitif, tetapi sampai pada aksi yaitu kritis transformatif (Kartono dkk., 2004: 38).

Dengan demikian, teori Kritis berbeda dengan teori filsafat tradisional yang hanya bersifat kontemplatif ataupun `lamunan' yang jauh dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang nyata. Teori Kritis dipahami sebagai teori pewaris Karl Marx, sebagai teori yang bersifat materialis emansipatoris. Teori Kritis berusaha menjadi praktis untuk melakukan perubahan terhadap segala realitas yang dianggap menindas atau mengalienasi manusia, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat emansipatoris bebas dari penindasan.

Pemikiran-pemikiran Teori Kritis tersebut bila diterapkan dalam dunia pendidikan akan memberikan beberapa ciri pokok. *Pertama*, karena manusia dipandang sebagai subjek yang mempunyai kehendak yang mampu mengubah kondisi sosial dan membuat sejarah, ini dapat membawa pada orientasi bahwa dalam pendidikan, manusia akan mendapat perhatian besar. Manusia yang dipandang sebagai subjek didik sangat ditekankan, dan segala unsur lainnya dalam pendidikan (seperti kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lainnya) akan dipandang dan dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana yang mampu membantu mengantarkan manusia (peserta didik) menjadi manusia yang berkualitas yang mampu mengubah kondisi sosial dan membuat sejarah.

Kedua, dengan menumbuhkan kesadaran melalui rasio, Teori Kritis mempunyai sifat membebaskan masyarakat dari penindasan yang sifatnya semu. Penerapan ajaran tersebut dalam pelaksanaan pendidikan akan membawa pada

penekanan pentingnya rasio yang akan mengantarkan manusia untuk semakin berpikir kritis sehingga tidak `terlena' dalam kondisi tertindas (penindasan di sini dalam arti luas: tidak saja penindasan dalam arti fisik, tetapi dapat juga penindasan dalam arti khusus seperti pemaksaan suatu pandangan tertentu clan lain-lainnya).

Ketiga, cara berpikir dialektika dalam Teori Kritis yang diterapkan dalam sistem pendidikan akan menekankan pada orientasi bahwa subjek-didik mampu menumbuhkan kesadaran sejati, suatu kesadaran yang tidak abstrak belaka, melainkan kesadaran yang "dibumikan" dalam praktik kehidupan bermasyarakat, sehingga kekritisan tersebut tertransformasikan secara riil dalam tindakan untuk memperoleh perubahan kondisi dalam masyarakat.

Tentang kesadaran sejati tersebut, Habermas menyebutnya sebagai *pencerahan,* yang dapat dipahami sebagai sebuah perlawanan dan kontra kekuatan terhadap mitos. Sebuah perlawanan karena ia menentang kekuatan yang dipaksakan dari argumen yang lebih baik terhadap normativitas otoritarian sebuah tradisi yang berhubungan dengan rentetan dari beberapa generasi; sebagai kontra-kekuatan karena dengan wawasan yang diperoleh secara individual clan diubah menjadi motifmotif, ia dianggap telah menghancurkan pesona kekuatan kolektif (Habermas, 1987: 107).

Dalam perjalanannya, pendidikan kritis mempunyai komitmen terhadap pemberdayaan dan pembebasan yang mencita-citakan perubahan sosial dan struktural menuju masyarakat yang adil dan demokratis. Dan karena membahas masalah pendidikan dan peranannya dalam kaitannya dengan perubahan sosial, aliran ini terbagi menjadi dua paham. *Pertama*, penganut paham reproduksi. Paham ini sangat pesimis bahwa pendidikan mempunyai peran untuk perubahan sosial menuju transformasi sosial, menganggap pendidikan dalam sistem kapitalisme berperan untuk memproduksi sistem itu sendiri. Pendidikan akan melahirkan peserta didik yang akan memperkuat sistem dalam masyarakat, penyebab transformasi sosial. *Kedua*, paham produksi. Paham ini meyakini pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tumbuhnya resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan. Pendidikan senantiasa memunyai aspek pembebasan dan pemberdayaan, jika dilakukan melalui proses yang membebaskan serta dilaksanakan dalam rangka membangkitkan kesaadaran kritis.

Dengan analisis kritis terhadap posisi pendidikan dalam struktur sosial kapitalisme saat ini, pendidikan telah menjadi bagian yang mereproduksi sistem dan struktur yang ada, sehingga pendidikan lebih menjadi masalah ketimbang pemecahan. Posisi pendidikan lebih pada menyiapkan sumber daya manusia untuk mereproduksi sistem. Dilemanya, terjadi saling ketergantungan secara dialektis antar pendidikan kritis clan sistem sosial yang demokratis; pendidikan kritis membutuhkan ruang yang demokratis dan sebaliknya, untuk membuat suatu ruang menjadi demokratis diperlukan pendidikan kritis

Fakta yang sekarang lebih menyeruak dalam pendidikan adalah meletakkan peserta didik sebagai obyek pelatihan; penjinakan, yang merupakan bagian dari dehumanisasi. Karena setiap proses pendidikan dihadapkan kepada pilihan antara menyesuaikan diri dan mereproduksi sistem yang telah ada, atau memerankan peran kritis terhadap sistem itu. Politik dan ekonomi dengan ilmu pengetahuan berkolaborasi untuk mencapai suatu tujuan, meskipun mesti 'menjual' nilai mulia kemanusiaan. Hal ini dapat kita tengok lewat contoh percobaan dari suatu teori, rekayasa genetika misalnya. Ilmu pengetahuan yang mempertahankan obyektifitasannya menjadi sangat subyektif.

Dari ketiga teori pendidikan kritis, yaitu subjek kreatif, perubahan masyarakat dan tindakan praktis, maka lingkungan Madrasah telah sedikit banyak telah berupaya menyusun kurikulum yang mengarah pada tindakan praktis, dan melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap kreatif siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Su`ud Siraj selaku waka kurikulum di MA Darus Shalah Jember sebagai berikut:

> *Selain pengembangan berupa program-program unggulan yang telah disebutkan diatas, MA Dharus Shalah juga melakukan program yang mengarah kepada pengembangan diri (life skill) yang disebutkan dan menjadi tujuan dari diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Akan tetapi, kendati demikian kami tetap menjadikan pengembangan kitab kuning sebagai program pengembangan diri, karena kami lakukan agar tidak menghilangkan identitas keagamaan sebagai icon yang menjadi ciri khas pesantren. (wawancara dengan Waka Kurikulum MA Darus Shalah Jember, Bapak Drs. Su'udSiraj, M. Pd pada tanggal 15 Nopember 2013)*

Selanjutnya, ia menjelaskan tentang pendidikan kritis di Madrasah:

> *Kaitannya dalam membangun sikap kritis siswa, kami memiliki prinsip bahwa "paling baiknya teman duduk adalah buku", guru dan*

siswa untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap persoalan yang terjadi baik secara individu, lingkungan, dan masayarakat, tentunya dengan membaca buku. Semakin orang banyak membaca buku, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, semakin banyak buku yang dibaca semakin banyak bahan untuk dijadikan analisis kritis, termasuk juga dalam membuka cakrawala global dengan harapan menguasai dunia salah satunya adalah dengan membaca, kalau dalam bahasa Al-Qur`an adalah Iqra` bacalah. Oleh karena itu, kami disini betul-betul sangat menekankan kepada guru maupun siswa untuk selalu gemar membaca. Kami juga menjelaskan kepada guru, staf, maupun siswa semakin kita membaca semakin nampak apa yang kita cari dan semakin merasa bahwa masih banyak pengetahuan yang belum kita dapatkan selama ini, misalnya orang bisa mengkritik terhadap sesuatu karena ia banyak membaca sehingga pengetahuannya melebihi dari orang yang dikritik, orang yang tidak bisa mengkritik hanya pada saat mati, selama hidup kita banyak kesempatan untuk mengkritik tentunya atas dasar ilmu pengetahuan dengan cara membaca. (wawancara dengan Waka Kurikulum MA Darus Shalah Jember, Bapak Drs. Su'udSiraj, M. Pd pada tanggal 15 Nopember 2013)

Pendidikan kritis yang dimaksud oleh pihak Madrasah hanya sebatas untuk mengembangkan potensi kreatif siswa, tetapi sama sekali belum pernah mengajak siswa untuk memahami persoalan-persoalan social secara kritis, apalagi diajak berpartisipasi untuk melakukan proses transformasi social. Siswa Madrasah hanya sebatas memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan dirinya, tetapi belum menyadari sepenuhnya bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki bertujuan untuk menciptakan kehidupan social yang lebih baik bagi kemanusiaan.

Dalam perspektif pendidikan kritis, terutama dilihat dari kacamata Freiran bahwa tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap system dan ideology dominan yang tengah berlangsung di masyarakat, serta menentang system tersebut untuk memikirkan system alternative ke arah transformasi social menuju suatu masyarakat yang adil. Tugas ini dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap system dan struktur ketidak adilan social, serta melakukan dekonstruksi terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil menuju system social yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa netral, objektif maupun detachmen dari kondisi masyarakat.

Toto Rahardjo, dkk (2005: XIV-XVII) menjelaskan bahwa visi kritis pendidikan dalam perspektif Paolo Freire adalah kritis terhadap system yang dominan sebagai bentuk pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk

menciptakan system social baru dan lebih adil. Pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisa secara bebas dan kritis untuk transformasi social. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalam memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena system dan struktur yang penuh dengan ketidak adilan. Paham pendidikan kritis ini identik dengan paradigm transformative.

Dengan demikian, penyelenggaran proses belajar mengajar dalam perpektif pendidikan kritis juga mengarah pada pemahaman dan kesadaran bahwa proses belajar mengajar akan menjadi arena kritik ideology. Suasana proses belajar dalam bentuk pelatihan, guru hanya sebatas fasilitatoratau instrktur. Guru misalnya, sebagai pelatih perlu ditantang untuk memahami proses ekploitasi yang dialami masyarakat sebagai buruh, serta memikirkan proses pembebasan dari alienasi dan eksploitasi kaum buruh, dari pada penekanan belajar hanya berkutat pada seperngakat teori ekonomi. Demikian juga halnya dalam kontek mata pelajran biologi misalnya, masyarakat petani saat ini seringdiarahkan untuk memenuhi produktifitas dan efsisiensi sebagai pendukung pandanagn dominan revoluisi hijau dan rekayasa genetika, namun jarang difasilitasi untuk mempertanyakan relasi kekuasaan dan bencana bagi petani dari suatu teknologi pertanian. Dalam konteks inilah pilihan paradigm pendidikan dan proses belajar mengajar memainkan peran strategis untuk perubahan dan transformasi social.

B. EPISTEM-PARADIGMATIK DAN KECENDERUNGAN IDEOLOGI MADRASAH

Untuk memahami kecenderungan paradigma atau ideologi Madrasah perlu dilihat dari perspektif pendidikan kritis ala Paolo Freire. Bagi Freire hakikat pendidikan untuk membangkitkan kesadaran kritis. Freire (1985) dalam bukunya *Pendidikan Kaum tertindas*, atau buku *Education for Critical Consciousness* (1981) atau buku *A Pedagogy for liberation: Dialogues on Transforming Education* (1986) membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasrkan pada kesadaran ideologi masyarakat.

Gagasan pokok Freire pada dasarnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisa bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya membuat masyarakat mengalmi proses dehumanisasi. Pendidikan sebagai bagian

dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng praktek dehumanisasi. Secara lebih terperinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi dengan menganalisa tentang kesadaran manusia menjadi tiga golongan, yaitu; kesadaran magis (magical consciousness), kesadaran naif (naival consciousness) dan kesadaran kritis (critical consciousness).

Tiga kesadaran yang dikemukakan Freire, adalah bagian dari paradigma yang selama ini dikembangkan dalam dunia pendidikan. Kesadran magis adalah kesadaran yang dibangun atas paradigma tradisional yang dikenal dengan paradigma Konserveatif. Bagi kalangan tradional-konservatif berkeyakinan bahwa ketidaksederajatanmayarakat merupakan hukum alam, suatu keharusan alami, suatu hal yang mustahil dihindari dan sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan menjadi takdir ilahi. Perubahan sosial bagi kalangan ini bukanlah hal yang harus diperjuangkab, karena perubahan hanya akan membuat lebih sengsara, karenamelawan kehendak sejarah dan takdir tuhan. Pandangan ini terjadi karena mereka berkeyakinan bahwa masyarakat tidak bisa mencipatakn dan menentukan perubahan, hanya Tuhanlah yang kuasa melakukan proses perubahan. Kalangan ini cenderung mensalahkan masyarakat yang miskin, yang menderita, buta huruf, kaum tertindas-marginal kurang kreatif dan bekerja keras, karena banyak masyarkat lain yang sukses karena kerja keras dan usaha mereka. Mayarakt miskin diminta sabar menunggu, mengahrap roda berputar berpihak kepadanya.

Kelompok kedua adalah penganut paradigma liberal yang menghasilkan kesadaran naif. Kelompok konservatif memang mengakui bahwa terdapat banyak masalah dalam masyarakat, tetapi pendidikan sama sekali tidak ada hubungan dengan persoalan ketidakadilan ekonomi sosial, politik, ekonomi di masyarakat. Dengan demikian tugas pendidikan tidak ada kaitan dengan masyarakat. Walaupun begitu kalangan liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan sosial, ekonomi dan politik yang ada dalam masyarakat dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan melakukan reformasi yang bersifat artifisial, seperti penguatan siswa dengan prestasi (need for achievemen. Pokoknya pendidikan liberal ini mementingkan pendidikan itu sendiri, seperti membanguan gedung sekolah, fasilitas belajar, memodernkan peralatan sekolah, laboratorium, membuat program-program workshop metodologi

pembelajaran, seperti pembelajaran learning by doing, experimental learing, CBSA. Usaha itu sama sekali dilepaskan dari problem masyarakat.

Kalangan liberal berkeyakinan bahwa pendidikan apolitik. Masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan pendidikan dengan struktur kelas, dominasi politik dan budaya serrta diskriminasi di masyrakat luas. Pendekatan liberal inilah yang mendominasi pendidikan formal di sekolah maupun madrasah. Pendidikan liberal berakar dari cita-cita barat tentang individualisme dan kebebasan, sehingga menekankan pada pengembangan kemampuan individu, perlindungan hak dan semangat kebebasan. Dampak praksis dari sudut pandang ini pendidikan mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antar murid, sistem rangking prestasi akademik, dan pembelajaran andragogy modek training, enterpreunership, dan motivation program.

Sedangkan yang ketiga adalah kesadaran kritis yang dihasilkan oleh paradigma kritis. Bagi kaum kritis pendidikan merupakan ajang pertarungan politik. Pendidikan untuk perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimanapndidikan berada. Bagi kaum kritis kelas dan diskrimanasi masyarakat tercermin dalam pendidikan. Dalam pendidikan kritis pendidikan harus melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan, karena pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersifat netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat seperti anjuran positivisme. Pendidikan harus melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai bentuk pemihakan terhadap kaum tertindas, rakyat kecil untuk menciptakan sistem sosial baru yang lebih baik dan adil.

Berdasarkan pada tiga teori atau kesadaran paradigmatik pendidikan model Paolo Freire ini, diposisi mana pendidikan Madrasah yang ada di Jember selama ini. Apakah pendidikan dengan paradigma konservatif yang melahirkan kesadaran magis, atau paradigma liberal yang melahirkan kesadaran naif ataukah paradigma kritis yang melahirkan kesadaran kritis. Untuk mengusut hal ini perlu dipahami terlebih dahulu pandangan pihak-pihak Madrasah dalam memahami ilmu pengetahuan.

Menurut bapak Suharno, selaku waka kurikulum MA al-Qodiri Jember yang menjabat sebagai waka krikulum sejak tahun 2006. Ia menjelaskan panjang lebar seputar kurikulum dan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Paradigma dalam merumuskan kurikulum di MA al-Qodiri adalah bahwa untuk materi khusus yang keagamaan mungkin seharusnya diadakan keseragaman dari Kemenag untuk menggunakan 1 literatur, sehingga isinya sama yang harus kita pelajari, meskipun judulnya sama ternyata isinya berbeda sehingga patokan standarnya tidak menyeluruh/tidak nasional. (wawancara dengan bapak Suharno, S. Pd selaku waka Kurikulum pada tanggal 17 nopember 2013)

Selain materi agama di MA al-Qodiri juga mengembangkan kegiatan yang menopang pengembangan diri peserta didik. Selanjutnya bapak Suharno menyatakan:

Kegiatan untuk menopang pengembangan diri, keagamaan, keterampilan, teater khusus, Arabic club, English, tari dan sebagainya. System yang kita gunakan tidak ada paksaan dalam pengembangan diri ini, siswa disuruh memilih sendiri, dengan diadakn verifikasi karena ditakutkan hanya ada yang ikut-ikutan, diwawancari dan baru dilaksanakan jika benar-benar dari dirinya sendiri, pada intinya semua bakat siswa kami tampang dan diusahakan untuk disediakan wadahnya.. akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi penghambat utama; sarana dan peralatan, otomotif, kerajinan tangan khususnya menjahit, ruangan juga masih tidak ada. Bahkan seringkali terjadi setelah motong dan tinggal menjahit, kami menggunakan jahit tangan untuk menyambungnya. (wawancara dengan bapak Suharno, S. Pd selaku waka Kurikulum pada tanggal 17 nopember 2013)

Selain pengembangan diri peserta didik, ada satu hal menarik dari waka kurikulum tentang pemahamannya pada Ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu pengetahuan akan berkembang apabila banyak melakukan penelitian dan kajian. Setiap ada pelatihan, kami mengirim guru-guru untuk mengakses ilmu pengetahuan yang baru. Untuk siswa karena di lingkungan pondok, disini terdapat kendala-kendala sehingga sangat sulit untuk diterjunkan keluar. Jadi siswa dikasih Klub Karya Ilmiah Remaja. Untuk melatih kepakaan terhadap lingkungan di sekitar pondok. Wadah ini digunakan untuk penelitian yang sederhana dan dibuat karya tulis. Ada juga kegiatan-kegiatan lain antara lain kajian-kajian keagamaan, bedah buku, kitab-kitab terbaru karangan orang-orang terkenal itu diadakan diskusi.*(wawancara dengan bapak Suharno, S. Pd selaku waka Kurikulum pada tanggal 17 nopember 2013)*

Selanjutnya bapak Suharno menyatakan :

Adanya ilmu pengetahuan untuk menumbuhkan sikap kritis. Memang diharapkan menggunakan metode-metode yang tidak hanya

metode konvensional, hanya ramah sedangkan siswa tidak diberikan kesempatan, Anak-anak dikasih permasalahan, dianalisis, bagaimana tanggapan dan diminta solusinya. Terkadang juga pembelajarannya tidak hanya di kelas sehingga tidak bosan. Khusunya pelajaran IPS (sosiologi, antropologi, PKn, sejarah dan semacamnya), fiqih, quran hadits dan akidah. Jika gurunya juga kurang jelas bahkan ragu, guru-guru juga berdiskusi sesama guru. (wawancara dengan bapak Suharno, S. Pd selaku waka Kurikulum pada tanggal 17 nopember 2013)

Menurut bapak Suharno bahwa Prinsip utama terhadap pemikiran kritis diharapkan agar anak-anak bisa tanggap terhadap siituasi yang terjadi, di masa sekarang, maupun yang akan datang dan perkiraan yang sekarang yang ditopang dengan ilmu pengetahuan, indicator sikap kritis, masih sederhana. Indicator keberhasilan sudah dapat ditemukan gejala-gejala meskipun masih sederhana, seperti halnya mengkritisi keadaan lingkungan di pondok, kebersihan kamar mandi yang masih jadi satu, banyak binatang serangga. Bahkan juga sering mengkritisi metode pembelajaran yang bikin ngantuk dan membuat tidak semangat. Kalau banyak yang sudah berani mengkriti seperti sebenarnya semakin membuat kita semakin tahu apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh anak-anak. Sehingga kami dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Sebenarnya anak-anak disini masih sangat kental terhadap hal-hal yang sangat tradisional. Apa yang dikatakan ustad-ustad dan Gus, mereka menunduk, disini diajarkan "pokoknya kamu berlaku sopan, kamu sampaikan dengan baik, jika kamu tidak menyampaikan dan berkomunikasi dua arah ini tidak berjalan, guru menyampaikan dan kamu hanya diam saja ya tidak ada hasilnya. Berinteraksi, jika kamu menyampaikan dengan baik dan sopan saya yakin tidak akan ada apa-apa ". Dengan kata lain, sikap kritis sebanarnya sudah tercipta, namun karena kultur yang kurang mendukung, jadi jika kita mendekati mereka, mereka akan menyampaikan. Jadi menurut mereka, ilmu yang bermanfaat itu karena ta'dim terhadap ustadz.

Bagaimana mengkaitkan mata pelajaran di madrasah dengan prinsip-prinsip ketidak adilan social. Menurut bapak Suharno bahwa semuanya seharusnya berkaitan dengan materi. Materi ini sebenarnya ada yang khusus, seperti sosiologi itu. Semua mata pelajaran itu ada pendekatannya dihubungkan dengan pergaulan, sosialisasi dengan teman dan masalah-masalah social lainnya. Dalam hal tindakan, untuk solidaritas dengan sesama dini, jika ada yang sakit bahkan jika ada yang meninggal tetap kita utamakan. Ada juga setiap hari sabtu kami adakan infaq

seikhlashnya kepada anak, terkadang ada yang seribu, dua ribu setiap hari sabtu satu kali, hal tersebut dilakukan untuk membiasakan bahwa keperdulian terhadap sesama itu sangat penting. Untuk hasl infaq tersebut, kami mmencari siswa yang kurang mampu akan tetapi anaknya semangat, maka kami danai dari dana tersebut. Kadang-kadang ada anak sampai pada membayarkan SPP teman melaui bantuan orang tuanya. Untuk data-data besarnya kurang lebih seperti, siswa yang sakit, lama tidak masuk dan semacamnya.

Tetapi tidak gampang mengkaitkan mata pelajaran dengan persolan menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap problem-problem social. Selanjutnya ia menyatakan

> *Disamping itu, terdapat kesulitan untuk mengaitkan mata pelajaran dengan prinsip social. Diantaranya motivasi dari guru-guru masih kurang, guru-guru disini mayoritas masih muda, akhirnya mungkin masih emosional, dan ada yang menjaga jarak, sampai ada yang bilang Engko lek aku guyon karo arek2 aku gak diajheni, dengan hal-hal yang seperti membuat komunikasi dengan anak-anak tidak dapat berjalan dengan baik. (wawancara dengan bapak Suharno, S. Pd selaku waka Kurikulum pada tanggal 17 nopember 2013)*

Masih menut bapak Suharno bahwa untuk menumbuhkan sikap kritis bisa tumbuh jika banyak membaca, sering mengamati kondisi social yang tidak sesuai dengan aturan umum, belajar tidak nyaman disampaikan, takut pada guru juga disampaikan paling tidak ke saya, nanti saya yang akan menyambungkna ke sekolah. Jadi anak-anak sudah mulai berani meskipun hanya pada orang-orang tertentu yang berani menyampaikan. Formal dan nonformal, misalnya sambil duduk terkadang unek-unek anak disampaikan, secara umum anak-anak kami bariskan. Ditopang dengan kegiatan yang sesuai apa yang mereka tahu dan apa yang mereka sadari, merasakan dan ada upaya.

Dalam prakteknya pendidikan kritis tidak berjalan gampang dalam proses belajar mengajar, suasan kelas yang kurang kondusif masih terasa. Selanjutnya bapak Suharno menceritakan:

> *Anak-anak disini tidak termasuk anak nakal akan tetapi dablek seperti tidur di kelas ya mungkin capek. Kalau nakal yang berbau nakal criminal disini hampir jarang, jadi tidak seperti sekolah-sekolah di luar yang begitu itu dah. Penanaman yang kami berikan, kami sering menyuruh anak-anak berpikir. Jika kamu nakal kira-kira hasilnya apa, coba itu dipikirkan sendiri, kamu sedang belajar dan kamu nakal, hasilnya ada apa gak, coba kamu berpikir seperti saja tidak perlu harus*

selalu disuruh. Setiap kamu mau melakukan tindakan coba dipikrkan terlebih dahulu, yang saya lakukan ini benar apa tdak, coba pikirkan seperti itu. Kita selalu menganjurkan seperti itu kepada anak-anak. (wawancara dengan bapak Suharno, S. Pd selaku waka Kurikulum pada tanggal 17 nopember 2013)

Indikasi bahwa pendidikan kritis tidak berjalan terdapat dalam gejala yang nampak, yakni anak berontak akan tetapi tidak secara frontal, akan tetapi secara diam-diam, seperti tidak mengikuti kegiatan yang sudah terjadwalkan dan sia-sia dikenakan sanksi, baik yang berkaitan madrasah maupun pesantren. Dengan beberapa alasan, salah satunya, gurunya yang kurang bagus dan semacamnya, sehingga lebih baik mereka membaca kitab yang cocok dengan apa yang dia pikirkan. Jika kegiatan tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu tenaga dan biaya lebih baik tidak ikut asalkan mengikuti kegiatan lain seperti baca kitab kuning, buku-buku yang mendatangkan manfaat.

Problem serius lain dari pendidikan madrasah adalah adanya dua materi keilmuan yang harusdikuasasi oleh peserta didik, yaitu ilmu pengetahuan agama di satu sisi dan ilmu pengetahuan umum (non agama) disisi lain. Paling tidak ada dua agenda besar yang harus diselesaikan oleh Madrasah, yaitu; mengintegrasikan anatara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dan bagaimana kedua ilmu tersebut bisa mengembangkan sikap kritis siswa terhadap problem social dan melakukan proses perubahan.

Menurut bapak Su'ud Siraj, waka kurikulum MA Darusshalah menyatakan:

Sepengetahuan kami ilmu pengetahuan itu ada dua yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, namun dalam hal ini kami tidak memperiotaskan salah satunya, kami rasa keduanya harus sama-sama berkembang. Dalam ilmu pengetahuan kami tidak menganggap adanya dualism atau dikotomi ilmu pengetahuan, kami rasa ini hampir sama dengan MA pada umumnya. Salah satu contoh yang bisa kami berikan, bahwa kami mengajarkan materi biologi tentang pertanian. Dalam memberikan dan menjelaskan isi kami bumbuhi kaidah Al-Qur`an dan asas islam lainnya, misalnya terjadinya api melalui korek api dulunya memakai kayu atau batu kalau sekarang memakai gas (hal ini dijelaskan dalam surat Yasin), terjadinya penciptaan manusia, tumbuhan, bebatuan, dan alam semesta. Saat itu kami jelaskan bahwa biologi mengandung nilai keislaman dan bahkan ilmu biologi ini berasal dari Al-Qur`an atau islam. Selain itu pula dalam mata pelajaran matematika, secara substansi sangat syarat dengan muatan islam, hal ini bisa diliat misalnya dalam konteks ibadah shalat, dengan rincian shlat zduhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat. Yang jelas kalau tidak tahu matematika mana mungkin bisa shalat.

(wawancara dengan bapak Drs. Su'ud Siraj, S. Pd selaku waka Kurikulum MA Darusshalah pada tanggal 15 nopember 2013)

Mengintegrasikan kedua keilmuan tersebut terasa sangat sulit dan hal ini merupakan wacana dan diskusi lama di kalangan intelektual Islam, yang kemudian dikenal dengan wacana islamisasi ilmu pengetahuan. Banyak pakar yang mengurai hal ini mulai dari wacana islamisasi ilmu yang dibahas al al-Faruqi dan al-Attas, dan di Indonesia sendiri dikembnagkan oleh Amin Abdulah dengan konsep jarring laba-laba, dan integrasi keilmuan yang diusung oleh Mulayadi Kertanegara dan semangat pohin ilmu yang dikembangkan Imam Suprayogo.

Sedangkan kaitannya dengan pendidikan kritis di MA Darusshalah telah dikembangkan. Menurut Su'ud Siraj bahwa kaitannya dalam membangun sikap kritis siswa, kami memiliki prinsip bahwa "paling baiknya teman duduk adalah buku", guru dan siswa untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap persoalan yang terjadi baik secara individu, lingkungan, dan masayarakat, tentunya dengan membaca buku. Semakin orang banyak membaca buku, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, semakin banyak buku yang dibaca semakin banyak bahan untuk dijadikan analisis kritis, termasuk juga dalam membuka cakrawala global dengan harapan menguasai dunia salah satunya adalah dengan membaca, kalau dalam bahasa Al-Qur`an adalah *Iqra*` bacalah. Oleh karena itu, kami disini betul-betul sangat menekankan kepada guru maupun siswa untuk selalu gemar membaca. Kami juga menjelaskan kepada guru, staf, maupun siswa semakin kita membaca semakin nampak apa yang kita cari dan semakin merasa bahwa masih banyak pengetahuan yang belum kita dapatkan selama ini, misalnya orang bisa mengkritik terhadap sesuatu karena ia banyak membaca sehingga pengetahuannya melebihi dari orang yang dikritik, orang yang tidak bisa mengkritik hanya pada saat mati, selama hidup kita banyak kesempatan untuk mengkritik tentunya atas dasar ilmu pengetahuan dengan cara membaca. *(wawancara dengan bapak Drs. Su'ud Siraj S. Pd selaku waka Kurikulum MA Darusshalah pada tanggal 15 nopember 2013)*

Apa yang dikemukakan oleh lembaga Madrasah sama sekali hanya mampu menangkap pendidikan kritis secara artificial dan belum mendalam. Pendidikan kritis yang dikembangkan sama sekali belum menyentuh persoalan substansi tentang kesadaran krtis yang merefleksikan bahwa dirinya adalah subjek kreatif

yang bisa menenetukan sendiri sejarhanya untuk terlibat penuh melakukan proses perubahan social yang diwanai dengan ketimpangan dan ketidakadilan.

Pemikiran Pihak-pihak Madrasah bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai-netral sama sekali dibebaskan dari subjektifitas, maka pengetahuan yang dikembangkan sebatas kritis terhadap ilmu dalam perdebatan yang belum membumi, bukan kritis terhadap ilmu yang tidak menciptakan perubahan social. Pandangan seperti ini yang oleh Habermas terlalu positifistik dan saintisme. Sebenarnya kalau mengikuti pemikiran Habermas bahwa Habermas terinspirasi dari perdepatan yang tidak kunjung usai antara pendukung ilmu alam dan pendukung ilmu sosial. Pendukung ilmu alam yang dikenal dengan aliran positivisme, yang berkembang pesat di Amerika dengan nama aliran *Anglo-Saxon* beranggapan bahwa metode yang dipakai dalam ilmu alam akan dapat diterapkan dalam ilmu sosial, sehingga kesempurnaan ilmu sosial dapat dibenarkan jika dalil dalilnya sudah dapat dibuktikan dengan logika induksi. Aliran Anglo-Saxon kemudian dilawan oleh pendukung aliran ilmu sosial dari Jerman yang memisahkan antara ilmu alam dan ilmu sosial. Manusia itu unik dan hanya dapat dipahami dengan jalan menangkap makna dibalik tindakan. Aliran ini diprakarsai oleh Wilhelm Dilthey, Max Weber. Untuk menangkap pengetahuan mengenai tindakan harus memakai metode *versstehen* atau *interpretative of Understanding.* Aliran ini mengkritik aliran positivisme yang telah menyamakan manusia dengan benda padahal manusia mempunyai kemampuan subjektif dalam menafsirkan peristiwa.

Jurgen Habermas ingin membawa keduanya dalam satu atap, sehingga ia lalu membagi ilmu pengetahuan sosial ke dalam tiga bentuk dengan tujuan berbeda-beda. *Pertama*, adalah ilmu empiris-analisis, yaitu ilmu yang ingin mencari tahu hukum hukum alam termasuk juga hukum-hukum yang ada dalam masyarakat. Ilmu ini berusaha untuk menguasai alam, dengan memakai metode kuantitatif. *Kedua*, adalah ilmu historis-hermeneutika, yaitu ilmu pengetahuan sosial yang berusaha memahami tindakan manusia dalam masyarakat, dengan tujuan mendeskripsikan tindakan manusia atau mencari makna dalam bertindak. Paradigma sosial dalam ilmu ini diserang karena hanya memberikan gambaran atau cerita yang mengasingkan tanpa kemampuan mengubah kondisi penindasan. *Ketiga*, adalah

ilmu pengetahuan berparadigma kritis yang menggunakan refleksi diri untuk mencapai pembebasan dan pencerahan dalam masyarakat (bersifat emansipatoris).

Madzhab Frankfurt atau teori kritis masuk dalam taraf yang ketiga tersebut, yaitu menjadikan responden benar-benar sebagai subjek atau "objek adalah subjek", dan ini sangat berbeda dengan aliran empiris-analitis. Teori kritis ini mirip dengan golongan historis hermeneutika, tetapi hasil akhirnya sangat berbeda karena hermeneutika membongkar makna di balik tindakan manusia yang kemudian dideskripsikan, sedangkan aliran kritis berusaha melakukan refleksi sehingga akan didapatkan pengetahuan yang akhirnya akan ditindaklanjuti dengan action untuk memperoleh perubahan dari dalam masyarakat (Kartono dkk., 2004: 86-87).

Lebih jauh, Habermas membagi ilmu-ilmu sosial ke dalam tiga paradigma. *Pertama*, paradigma instrumental. Dalam paradigma ini, pengetahuan lebih dimaksudkan untuk menaklukkan dan mendominasi obyeknya. Paradigma ini sesungguhnya adalah paradigma positivisme, atau dekat dengan paradigma fungsional. Positivisme adalah aliran filsafat dalam ilmu sosial yang mengambil cara kerja ilmu alam dalam menguasai benda, dengan kepercayaan pada universalisme dan generalisasi. Untuk itulah, positivisme mensyaratkan pemisahan fakta dengan nilai (value) agar didapati suatu pemahaman yang obyektif atas realitas sosial.

Kedua, paradigma interpretatif. Dasar dalam paradigma ini adalah fenomenologi dan hermeneutik, yaitu tradisi filsafat yang lebih menekankan pada minat yang besar untuk memahami. Semboyannya adalah "biarkan fakta berbicara atas nama dirinya sendiri". Yang ingin dicapai hanya memahami secara sungguh-sungguh, tapi tidak sampai pada upaya untuk melakukan pembebasan. Prinsipnya tetap bebas nilai, walaupun kelompok paradigma ini kontra dengan positivisme. *Ketiga*, paradigma kritis. Paradigma ini lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Prinsipnya sudah tidak lagi bebas nilai, dan melihat realitas sosial menurut perspektif kesejarahan (historisitas). Paradigma ini menempatkan rakyat atau manusia sebagai subyek utama yang perlu dicermati dan diperjuangkan.

Sedangkan menyangkut problem dikotomi keilmuan yang ada di lingkungan madrasah memiliki nilai historis yang panjang, yang hingga saat ini belum bisa diselesaikan dengan baik. Bentuk dikotomi keilmuan semakin sulit dihapuskan terutama menyangkut kelembagaan, wilayah kemendiknas yang mengurusi

pendidikan dan wilayah kemenreian agama yang juga mengurusi pendidikan agama. Tumpang tindih peran semakin mempersulit semangai islamisasi ilmu atau ingrasi kelimua. Lalu dimanakah sebenarnya letak masalahnya.

Letak problem pendidikan Islam kontemporer adalah dunia global. Global merupakan produk barat dengan segala keburukan-keburukan yang terjadi selama ini. Memang barat telah menciptakan kemajuan luar biasa dengan segala kekuatan teknologinya sehingga Barat telah mendominasi seluruh kekuatan bangsa lain, bahkan dijadikan kiblat pengetahuan oleh bangsa lain. Sehingga tidak salah jika kemudian muncul pandangan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada kebutuhan global, pendidikan disiapkan untuk memenuhi persaingan pasar global. Tetapi harus pula disadari bahwa realitas global adalah produk budaya yang tidak lepas dari berbagai kritik.

Kritik itu muncul karena dalam realitasnya terdapat berbagai persoalan yang harus dihadapi. Realitas global yang ditunjang oleh kemampuan IPTEK pada prinsipnya bertujuan untuk menghantarkan kehidupan manusia lebih maju dan sejahtera, namun pada realitasnya IPTEK telah menimbulkan kesenjangan-kesenjangan yang menciptakan ketergantungan antar kelompok manusia. Dan akibatnya bangsa seperti Indonesia yang tidak memiliki kekuatan IPTEK sebagaimana diyakini oleh Reni Panuju (1997: 2) sangat sulit untuk keluar dari belenggu hubungan yang eksploitatif. Kondisi seperti ini yang menurut Azyumardi Azra (2000: 44) disebut dengan hegemoni ekonomi politik dan sains tehnologi barat.

Disamping itu, IPTEK juga melahirkan kecemasan dan ketakutan akan meletusnya perang senjata dan nuklir yang bisa memusnahkan penduduk dunia. Situasi seperti ini tidak hanya dirasakan oleh bangsa yang memang tidak memiliki kekuatan tehnologi, melainkan juga dirasakan oleh mereka yang memegang kekuasaan di puncak dunia. Sisi buram lain dari kehidupan global adalah banyak peristiwa-peristiwa mengerikan yang sungguh menodai nilai-nilai kemanusiaan. Pembunuhan masal akibat perang, kerusuhan akibat masalah kemiskinan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, gaya hidup seks bebas adalah peristiwa yang bisa kita saksikan setiap hari di berbagai media massa. Eksploitasi kekayaan alam yang tidak ramah lingkungan akibat keserakahan manusia dengan kekuatan tehnologi canggihnya telah menghantarkan ketakutan manusia akan munculnya

kehancuran dunia (kiamat). Bahkan lebih lanjut Johan Galtung (1999: 3) menengarai lebih luas bahwa dunia ini mengalami banyak krisis; krisis kekerasan, krisis penderitaan, krisis represi dan krisis lingkungan hidup. Kesemua krisis itu disebabkan oleh struktur dunia dan merupakan masalah global.

Begitu kompleks persoalan global sehingga menimbulkan kritik besar-besaran terhadap dunia global sebagai produk dari peradaban modern. Anehnya menurut Jalaludin Rahmat (1996: 31) kritik besar-besaran dimulai oleh mereka yang telah mengalami modern terlebih dahulu. Modernisme mendapat sorotan tajam, salah satunya karena ditandai dengan rasionalisme positifistik. Positifisme adalah aliran filsafat yang beranggapan bahwa sains dianggap sebagai kebenaran tertingi, bahkan kebenaran agamapun harus diuji lebih dulu oleh sains, maka August comte mengatakan bahwa metafisik dan teologi dianggap sebagai permainan kata atau spekulasi liar. (Veeger, 1985: 17) Positifisme sungguh mengesampingkan sisi penting lain dari kehidupan manusia, yaitu potensi metafisik dan sprituil. Bangunan sosial yang timpang, yang hanya dilihat dari aspek materi semata-mata, akan banyak melakukan eksploitasi liar, mengabaikan dan tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan makna kemanusiaan. Maka tidak salah kalau masyarakat barat begitu kenyang dengan materi, tetapi mengalami kebingungan dan kegersangan makna hidup.

Kritik lain terhadap global adalah adanya hegemoni barat, yang terletak pada kegagalan-kegagalan bangunan sistem ekonomi ideologi-ideologi besar. Dan saat ini telah didengungkan dan dikampanyekan akan kelemahan-kelemahan dan keburukan-keburukan ideologi sosialis dan kapitalis dalam mewujudkan tatanan sosial ekonomi yang bermartabat dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Ketidakpercayaan terhadap sistem sosial ekonomi yang dibangun tidak hanya dimiliki oleh masyarakat muslim yang memang sudah cukup lama dijajah, tetapi juga dialami oleh mereka yang terlebih dahulu mewujudkan dan melaksanakan sistem sosial ekonomi tersebut.

Walapun sistem sosial, ekonomi, politik yang dibangun oleh barat begitu sangat negatif menurut kaca mata kita, tetapi harus pula diakui dengan jujur bahwa kita umat Islam jauh tertinggal dari barat, terutama dalam penguasaan sains-teknologi. Berangkat dari realitas tersebut, ada beberapa persoalan yang mungkin bisa dikemukakan hubungannya dengan pendidikan Islam.

Pertama, realitas global adalah produk budaya barat yang antroposentris dengan segala dampak negatif yang banyak menodai kemanusiaan, sedangkan kita sangat sulit untuk keluar dari hegemoni barat, terutama yang ada hubungannya dengan penguasaan Sains dan tehnologi. Apakah kita – pendidikan Islam (pesantren) akan ambil bagian dalam sistem dan struktur sosial modern yang kacau dengan terlibat menpersiapkan SDM yang menguasai sains tehnologi agar siap berkompetisi di dunia global. Implikasi dari model ini adalah ketika kita tetap tidak mampu mengejar mereka, yang mereka sendiri juga terus bergerak. Pada akhirnya pendidikan Islam hanya mampu menyiapkan manusia-manusia tukang, penerus generasi perusak, pendukung sistem dan struktur dunia yang banyak menodai nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

Kedua, tidakkah kita-pendidikan Islam merenungkan sejenak dengan menarik diri dari kontes percaturan global untuk merumuskan terlebih dahulu makna dan hakekat pendidikan Islam?, sehingga pendidikan Islam pada perkembangannya tidak hanya menjadi pelengkap penderita, pesakitan atau seperti kata pepatah "menjadi ustadz di kampung maling" . Langkah model kedua ini, memang sedikit tidak kelihatan, karena tidak terlibat secara aktif dalam pergumulan global, tetapi langkah ini akan menyedot perhatian barat untuk menoleh kearah kita, bahkan akan dijadikan kiblat oleh mereka, kalau kita memang mampu menawarkan sebuah sistem alternatif untuk membangun dunia yang baru.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, perlu kiranya dikaji hakikat dan makna pendidikan menurut Islam, sehingga pada gilirannya kita bisa menempatkan Pendidikan Islam secara benar dan berarti dalam konteks dunia global. Hampir semua ahli pendidikan memberikan definisi yang sama tentang pendidikan, walaupun dikemas dalam redaksional yang berbeda, yaitu pendidikan dipahami sebagai proses *transformasi knowledge* dan *transformasi value*. Artinya bahwa lembaga pendidikan punya dua tanggung jawab; tanggung jawab memberdayakan orang- manusia dengan membekali ilmu pengetahuan dan tanggung jawab mewariskan nilai-nilai (keyakinan, tradisi, etika, estetika). Pada hakekatnya dua tanggung jawab itu dilakukan untuk membekali mereka bergerak dan beraktivitas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan dan realitas sosial suatu hal yang integrative (tidak bisa dipisahkan). Bahkan Azyumadi Azrah (1996: 27) menyebutkan bahwa pendidikan dan sosial saling membutuhkan,

pengaruh mempangaruhi. Out put pendidikan bisa menjadi input bagi pengembangan sosial, demikan juga output sosial bisa menjadi input bagi pengembangan pendidikan. Output dan input itu bisa meliputi semua aspek, baik ideology, ekonomi, politik, sosial budaya bahkan agama.

Pemahaman tentang pendidikan di atas setidaknya berbijak pada dua aliran teoritis tentang tujuan pendidikan. *Pertama*, berorientasi kepada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan yang demokratis, oligarkis maupun monarkis.

Kedua, berorientasi kepada individu, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan lebih menfokuskan pada kebutuhan, daya tampung dan minat peserta didik. (Wan Daod, 2003: 163) Mereka yang beranggapan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam masyarakat menempatkan kebutuhan dan minat anak didik di urutan nomor dua setelah kebutuhan dan minat masyarakat. Sementara yang berorientasi kepada individu terdapat dua aliran : *pertama*, bahwa tujuan utama pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik meraih kebahgiaan yang optimal melelui pencapaian ekonomi atau mobilitas sosial ekonomi dalam masayarakat. *Kedua*, lebih menekankan pada peningkatan kualitas intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik, karena peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki keunikan di pelbagai hal. Secara umum pendidikan yang berlangsung di dunia ini mengikuti pandangan yang pertama. Sebaliknya hampir semua agama besar di dunia ini mengikuti pandangan yang kedua. Namun bisa juga ditemukan dalam pemikiran filsafat sekuler yang berorientasi kepada pengembangan individu. (Fazlurrahman, 1982: 41)

Orientasi kemasyarakatan, menempatkan masyarakat dan perubahannya sebagai yang utama, pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan *(market oriented)* yang diinginkan oleh masyarakat. Pendidikan model seperti ini, akan mengupayakan penguatan keyakinan, sikap, ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu yang sudah diterima dan berguna bagi masyarakat. Konsekuensinya, karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu senantiasa berubah, maka pendidikan dalam masyarakat harus bisa mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada. Kalau hal ini terjadi, maka terjadi pemaksaan besar-besaran terhadap potensi individu-individu. Lalu

jadilah individu yang mengalami kegersangan makna hidup, mereka dipaksa menjadi tukang-tukang, pekerja-pekerja profesional sistem sosial modern, tetapi jiwa dan hatinya terkungkung.

Oleh sebab itu, dewasa ini pendidikan Islam juga dijadikan alat mobilisasi sosial ekonomi individu atau negara. Hegemoni model pendidikan seperti ini telah melahirkan Psiko-sosial, yang terkenal dengan sebutan "penyakit gelar", yaitu meraih gelar bukan untuk kepentingan pendidikan, tetapi untuk kepentingan ekonomi dan sosial. Dalam Masyarakat berkembang turut menciptakan sistuasi sosial yang kacau. Keadaan seperti ini menurut Al-Attas (2003: 164) bersumber dari kebingungan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan akibat dari pengaruh sekulerisasi yang cukup lama. Dan hampir seluruh negara yang masyarakatnya beragama Islam dan pernah dijajah oleh bangsa kolonial lebih menfokuskan atau berorientasi kepada kemasyarakatan.

Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam?. Tentu saja, karena dasar pijakannya dari agama yang teosentris, maka pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada penguatan Individu. Karena dengan kekuatan Individu-individu akan terbangun tatanan sosial yang kuat. Hampir semua teori sosial menyebutkan bahwa bangunan sosial tercipta atas kesepakatan bersama yang dibangun oleh individu-individu untuk kepentingan bersama. Dalam sejarah Islam, juga diungkapkan bahwa untuk membentuk tatanan atau sistem sosial masyarakat muslim di yastrib (Madinah), Nabi menguatkan basic individu dengan tauhid (iman) di Mekah memakan waktu cukup lama. Dalam hal ini, Islam tidak pernah merumuskan secara baku bentuk bangunan sistem sosial politik, karena selama beberapa abad konsep umat ini telah dikembangkan dalam institusi sosial yang beragam, misalnya "kekholifahan" dan "kesultanan". (Wahid, 1998: 69)

Dengan demikian pendidikan Islam awal mula (tradisionil) selalu menjadikan keberhasilan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting. Namun pada perkembangannya menurut Wan Mohd Nor Wan Daud (2003: 166) secara perlahan-lahan tetapi pasti berubah ke bentuk yang lebih menfokuskan kepada pemenuhan kebutuhan dan minat masyarakat. Perubahan ini terjadi ketika Islam berada dibawah dan pengaruh kekuasaan Barat. Dalam kajian sejarah, tidak sedikit tokoh politik Islam di seluruh belahan dunia mengikuti dan terpengaruh dengan

budaya barat, terutama beberapa tokoh politik Islam yang berhaluan sosialis menganggap individu tidak lebih penting dari kehidupan masyarakat, sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan merupakan investasi sebagai perekyasa sosial untuk membentuk kembali tatanan sosial ekonomi negara-negara yang baru merdeka.

Problem selanjutnya yang perlu kita cermati adalah bagaimana umat Islam mengejar ketertinggalannya. Seingkali kita mendengar bahwa umat Islam perlu belajar dari barat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam untuk bisa mengejar barat, namun pada perkembangannya barat terus melaju dengan cepat dan kita dipaksa untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diciptakan oleh Barat.

Dengan demikian diperlukan kajian dan diskursus tentang makna dan hakekat tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan menurut islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara atau pekerja yang baik, tetapi tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Al Attas berpendapat bahwa warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik, namun sebaliknya manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik. Dengan jelas dapat dikatakan bahwa jika negara itu baik, menjadi warga negara atau pekerja sama dengan menjadi manusia yang baik. Namun sebuah negara yang baik menurut Islam adalah adanya partisipasi aktif masyarakat Islam yang kritis. Oleh karenanya untuk menciptakan masyarakat kritis, perlu dibina dan dibentuk individu yang baik, kuat dan kritis, atau manusia sempurna.

Lebih Luas, Al-attas (2003: 173-174) menguraikan bahwa individu yang berkualitas adalah individu yang baik yaitu; individu yang memiliki kemampuan spiritual dan material, yang kemudian disebut dengan manusia beradab secara meneyeluruh. Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang Hak, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya yang beruapaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab. Jadi, Pendidikan dipahami sebagai penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, dan pendidikan harus diarahkan kearah itu. Sederhananya, dapat dikatakan bahwa kemajuan masyarakat dan perkembangannya bukan perubahan terus menerus menuju masa depan yang tidak pasti, seperti kebingungan

yang saat ini dialami oleh masyarakat modern, karena kesalahan memahami dan memaknai konsep kemajuan, melainkan sebuah tatanan sosial yang beradab, sebagaimana tatanan sosial yang pernah dibangun Nabi Muhammad SAW pada abad ke 7 M. Dan terbangunnya tatanan sosial seperti pada masa Nabi, kalau ada individu sempurna dan paripurna seperti Nabi sebagai pemimpin dan anggota masyarakat seperti para sahabat Nabi. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk individu-individu yang memiliki integritas seperti Nabi. Argumentasi ini perlu dikemukakan untuk menolak anggapan bahwa pada zaman Nabi atau sebelumnya tidak ada kemajuan "tehnologi". Ketika Nabi membangun dan membawa agama islam untuk membangun tatanan sosial alternatif, disamping kiri kanan kota mekah dan madinah, terdapat banyak kerajaan-kerajaan yang sudah terbangun system sosial, dan tentu saja sains tehnologi tercipta walau sangat sederhana. Hanya saja system sosial itu sangat kacau dan tidak bisa diharapkan lagi sebagai pegangan hidup bagi kemanusiaan lebih lanjut. Oleh sebab itu, Nabi berdiri dengan menawarkan system sosial alternatif untuk dijalankan selanjutnya.

Dan dalam sejarah juga disebutkan bahwa Nabi tidak pernah meniru prinsip-prrinsip dasar bangunan sosial yang ada pada waktu itu, tetapi justru Nabi banyak melakukan perlawanan-perlawanan terhadap bangunan sosial, terutama yang menyangkut urusan-urusan yang berhubungan dengan materi (Materialisme), yang pada saat itu menjadi kebanggaan bangsa Arab. Nabi malah bergerak berseberangan dengan menawarkan system sosial yang tidak dibangun atas materi, tetapi dibangun atas kesadaran non materi (tauhid). Kesadaran tauhid ini pada gilirannya, melahirkan kesadaran kemanusiaan secara universal: keadilan, kemaslahatan, kesejahteraan dan kedamaian.

Dalam catatan sejarah, bahwa pendidikan Islam telah dimulai sejak zaman Nabi hingga peradaban Islam antara tahun 750-1240 M., berada dalam masa keemasan. Masa keemasan itu menandakan bahwa ada kemajuan pendidikan Islam yang telah melahirkan sejumlah intelektual besar dengan disiplin ilmu pengetahuan yang digelutinya, kemudian berhasil mengangkat dunia Islam sebagai pusat peradaban dunia, terutama di bawah kepemimpinan khalifah dinasti Abbasiah.

Pada umumnya, pemikiran pendidikan para intelektual di abad pertengahan masih memberikan penekanan yang tinggi terhadap orientasi *transendental*, karena pendidikan dipandang bukan sekedar upaya transformasi pengetahuan yang hanya

menggemukkan nalar, akan tetapi sekaligus dipandang sebagai upaya menaklukkan kecenderungan duniawi ke dalam penempatan ruhani melalui pembinaan akhlak dan budi pekerti. Jika terjadi perdebatan di kalangan pemikir muslim saat itu lebih pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki persinggungan dengan masalah teologi, filsafat dan pengetahuan eksakta.

Ziaudin Zardar (1986: 150-168) dalam bukunya *"Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim"* menyatakan tercatat beberapa nama besar yang sempat menuliskan pikiran-pikiran mereka di sepanjang masa ini, untuk kemudian memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan Islam di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Beberapa karya mereka adalah kitab *al-adab al-muallimin* karya Sahnun al-Maghribi, kitab-kitab al-Farabi, kitab al-Qabsi, kitab-kitab Maskawih, risalah-risalah Ikhwan al-Shafa, kitab-kitab Ibnu Sina, Kitab Jami' Bayan al Ilmi karya Ibnu Abdul Bar al-Andalusi, Kitab-kitab al-Ghazali, Kitab-kitab al-Jarnusi dan Kitab Ibnu Khaldun.

Hanya saja pada era berikutnya, mulai terjadi proses transformasi dalam wilayah intelektual Islam, yaitu munculnya pengharaman untuk mempelajari ilmu nalar empiris, sejalan dengan semakin kuatnya bangunan politik kekuatan ulama fiqh, teologi sunni dan mistik Islam (tasawuf). Dari sini kemudian muncul dikotomi ilmu yang berimplikasi pada dikotomi pendidikan. (Azrah, 2000: 3) Dampak negatif dari dikotomi ilmu terhadap Pendidikan Islam adalah akan muncul ambivalensi orientasi pendidikan dan akan muncul kesenjangan antar pendidikan Islam dan ajaran Islam.

Pengharaman ini menjadikan kemandekan intelektual Islam cukup lama yang semakin memperburuk kondisi umat Islam dalam ketertinggalan, apalagi ditopang oleh proses kolonialiasisi Barat yang cukup lama. Persoalan modernisasi atas dunia Islam, masyarakat Islam yang terlalu dijajah baik fisik maupun budaya telah menjauhkan umat Islam mengenal identitas dirinya, sehingga Ziaudin Zardar (1986: 75) menggambarkan diterimanya budaya Barat secara total bersama dengan adaptasi ilmu pengetahuan dan teknologinya, yang akhirnya muncul pandangan dalam masyarakat muslim kemajuanlah yang paling penting bukan agama, sehingga agama hanya dibatasi bidangnya kepada urusan Tuhan.

Problem pendidikan Islam yang sedikit banyak juga telah menciptakan keterpurukan masyarakat muslim dalam ketertinggalan, maka penggalian epistemologi dilihat dari perspektif sejarah menjadi cukup signifikan. Biasanya di kalangan intelektual Islam dalam memahami epistemologi Pendidikan Islam berkutat pada beberapa hal, yaitu; *Pertama*, dalam memahami pendidikan Islam menggali sumber otentik Islam; al-Qur'an dan al-Hadith. Biasanya para ahli pendidikan Islam mengembalikan setiap rumusan tentang hal-hal yang menyangkut pendidikan Islam, seperti persoalan hakikat manusia, hakikat mendidik ke dalam teks normatif. Mereka berkutat pada kajian semantik, mencari istilah yang tepat dalam al-Quran dan al-Hadith, seperti istilah al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib.

Kedua, pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah proses pengajaran Agama Islam, atau istilah Ibnu Khaldun dengan ilmu Syari'at. Biasanya pendidikan ini menekuni disiplin ilmu syari'ah, seperti tafsir, fiqh, hadith yang sudah dirumuskan oleh intelektual Islam sebelumnya. *Ketiga*, pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah proses sejarah panjang umat Islam, mulai dari sejak awal Islam hingga saat ini.

Pemahaman pendidikan Islam pertama dan kedua sudah dilakukan oleh kalangan ahli pendidikan Islam dengan seperangkat rumusan-rumusan teori yang kelihatannya tidak terbantahkan lagi sisi kebenarannya, tetapi menyangkut pemahaman pendidikan ketiga tidak pernah ada yang menyentuhnya secara mendalam hingga saat ini. Pemahaman yang ketiga ini sebenarnya memberikan ruang gerak yang cukup luas untuk memberikan penilaian terhadap dunia pendidikan, karena perkembangan paradigmatik Pendidikan Islam akan diketemukan.

Pemahaman ketiga ini akan menarik diskursus panjang Pendidikan Islam, karena sangat sulit untuk dilepaskan dari pandangan masyarakat (intelektual) muslim terhadap dunianya, yang tentu saja akan melahirkan sejumlah wacana-wacana keagamaan, kemudian akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam. Karena dalam konteks memberikan rumusan, memahami makna dan hakekat pendidikan Islam tidak cukup dengan hanya menggali sumber otentik Islam.

Melihat pendidikan Islam dari sisi historis adalah bagian dari pembacaan Ibnu Khaldun yang cukup penting, karena akan menemukan perkembangan paradigmatik dalam pendidikan Islam. Sejak awal kalangan intelektual Islam telah

meletakkan paradigma berbeda dalam memahami realitas mutlak dan ilmu pengetahuan. Para filsuf, teolog, ulama' sufi dan kalangan ahli fiqh telah meletakkan paradigma berfikirnya yang tentu saja berpengaruh pada pengembangan pendidikan Islam. Dan pemikiran-pemikiran yang muncul dari mereka melalui proses yang panjang dalam sejarah. Dari pemahaman sejarah seperti ini, maka perkembangan paradigma dan epistemologi Pendidikan Islam berdasarkan perjalanan sejarahnya dapat dikelompok menjadi empat kelompok yang berjalan secara hirarkis, yaitu, paradigma fiqh, teologi, filsafat dan tasawuf. Paradigma fiqh dalam mengembangkan pendidikan menekankan pada pengetahuan yang mendalam atas persoalan hukum Islam, paradigma teologi memberikan penekanan pada pemahaman akan keimanan yang mendalam, paradigma filsafat memberikan penekanan pada kemampuan akal fikiran, dan paradigma tasawuf memberikan penekanan pada proses penyucian jiwa.

Keempat paradigma ini berjalan melintasi sejarah umat Islam dan pernah mewarai corak pemikiran dan pendidikan Islam, namun perkembangan selanjutnya, pertarungan dimenangkan oleh paradigma teolog-sufi-tasawuf dalam dunia pendidikan Islam. Kemenangan itu berlangsung cukup lama hingga saat ini, sehingga nampak pendidikan Islam berkutat dalam tiga hal pokok; menguasai seperangkat hukum Islam, meyakini doktrin teologi ahlussunah dan tasawuf Islam. Inilah yang paling menonjol dalam pendidikan Islam saat ini, sedangkan paradigma filsafat benar-benar tidak lagi dipakai oleh pendidikan Islam.

Puncak paradigma pendidikan Islam model ahlussunah dan mistik Islam, menurut Mehdi Nakosteen (1996: 52-56) terjadi pada kekuasaan Nizamul Muluk (1092 M w.) dinasti Abbasiah di Persia, ketika mendirikan dan mempopulerkan sistem pendidikan madrasah pada tahun 1066 M dan mengalokasikan dana cukup besar. Sistem pendidikan madrasah adalah sistem baru yang berbeda sebelumnya dengan sitem pendidikan masjid, yang kemudian berkembang menjadi universitas-universitas Islam, dengan tujuan untuk menguatkan keyakinan dogma teologi sunni dan menolak keyakinan teologi lain.

Kekuasaan Nizamul Muluk telah mempengaruhi pemikiran intelektual Islam dengan sistem madrasahnya, namun sangat disayangkan ketika semakin berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, justru orientasi pendidikan Islam diarahkan pada penguasaan agama model ahlussunah, dan melupakan studi

tentang ilmu filsafat dan ilmu sosial. Kekuasaan itu sama sekali tidak toleran terhadap pemikiran-pemikiran pembaharu, dan tidak ada seorang ilmuanpun yang mampu merombak dan mempengaruhi sistem pendidikan Islam model ini, hingga sistem kekuasaan Islam mengalami kemunduran total, yang hingga saat ini sangat terasa memberi dampak besar terhadap bangunan sistem pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan Islam model teolog ahlussunah dan mistik Islam telah melepaskan sama sekali dari ilmu aql (filsafat), maka tidak ada lagi kreatifitas berfikir masyarakat muslim untuk menemukan ilmu pengetahuan baru, yang ada hanyalah proses pengembangan ilmu-ilmu syariat. Sedangkan pada saat yang sama menurut Mehdi Nakosteen (1996: 56-57) di Eropa Barat, seperti Italia, Jerman, Perancis dan Inggris telah berkembang universitas-universitas baru dengan melestraikan unsur-unsur intelektual terbaik yang pernah dikembangkan oleh riset dan ilmu pengetahuan Islam. Akibatnya hingga saat ini masyarakat muslim tertinggal jauh dengan masyarakat Barat yang mengembangkan ilmu akal, terutama penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketertinggalam masyarakat muslim dari seluruh aspeknya dari masyarakat Barat memunculkan kesadaran intelektual Islam kontemporer dengan mengusung sejumlah wacana-wacana yang berimplikasi bagi pada pengembangan pendidikan Islam. *Pertama*, sikap kritis terhadap dasar filsafat Barat. *Kedua*, sikap masyarakat muslim dalam memahami pendidikan Islam.

Sikap pertama merupakan pemikiran refleksi yang cenderung bersifat ekstenal, yaitu ditunjukkan dengan penilaian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibangun oleh masyarakat Barat. Filsafat Barat telah menciptakan kemajuan luar biasa dengan segala kekuatan teknologinya sehingga Barat menghantarkan kehidupan manusia lebih maju dan sejahtera dan dijadikan kiblat pengetahuan oleh bangsa lain. Namun Barat dengan segala kemajuannya telah banyak menodai makna kemanusiaan.

Sikap kedua merupakan pemikiran refleksi yang cenderung bersifat internal, yaitu ditunjukkan dengan realitas pemahaman umat Islam tentang ilmu pengetahuan yang dikotomis, yang beraksi dengan melahirkan sistem pendidikan yang dikotomis. Pemikiran dikotomis merupakan warisan intelektual abad tengah yang diusung oleh kalangan teolog ahluussunah, ahli fiqh dan kalangan mistik Islam yang memperioritaskan pada penguasaan ilmu pengetahuan agama dan menafikan

terhadap ilmu-ilmu akal. Pendidikan dikotomis berlangsung berabad-abad hingga saat ini, yang secara garis tegas dapat dikelompokkan dalam dua bentuk; pendidikan ilmu-ilmu kegamaan menonjol di kalangan Islam dan pendidikan ilmu-ilmu akal berkembang di Barat.

Kemajuan masyarakat Barat dengan orientasi pendidikan yang berdasar pada paradigma filsafat telah melahirkan sejumlah ilmu pengetahuan empiris dan teknologi yang tidak mampu dikejar lagi oleh umat Islam, sedangkan pada saat yang sama masyarakat muslim menginginkan kemajuan seperti yang dialami Barat, maka kemudian pendidikan dikotomis itu telah membentuk mental dan pandangan masyarakat muslim yang secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi dua varian. Sebagian masyarakat muslim benar-benar memiliki paham *sekulerisme*, yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Mereka berpandangan bahwa kehidupan agama cukuplah di tempat-tempat ibadah, persoalan dunia adalah persoalan lain yang terpisah dengan kehidupan agama. Masyarakat ini lebih senang mempelajari ilmu-ilmu umum dan keahlian tertentu dan sedikit sekali memahami Islam lebih serius. Akibatnya lahir para ilmuwan-ilmuan muslim yang bergerak di ilmu kedokteran, teknologi namun buta terhadap pemaknaan agama. Sedangkan sebagian dari masyarakat muslim antipati terhadap segala apa yang datang dari Barat karena mereka memandang Barat hanya mengurusi urusan dunia. Akibatnya mereka menjadi ekslusif dan tidak tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu umum karena dinggap tidak menjamin untuk kehidupan abadi di surga. Kondisi inilah yang saat ini menimpa kehidupam muslim di seluruh dunia.

Untuk menyikapi realitas masyarakat muslim seperti itu sarjana muslim kontemporer telah mencoba menghapus dikotomi ini dengan mengusung wacana islamisasi ilmu. Wacana islamisasi ilmu berangkat deri pemikiran filsafat bahwa pada prinsipnya semua ilmu pengetahuan bersumber dari akal yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian segala ilmu pengetahuan yang berkembang mencoba diajak berdialog dengan nilai-nilai Islam. Artinya bagaimana nilai-nilai islam itu bisa masuk dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh sebab itu, pada tanggal 1 Maret – 8 April 1977 seluruh sarjana muslim berkumpul di Saudi Arabia, Universitas King Abdul Aziz untuk melaksanakan konferensi Islam Internasional pertama untuk merumuskan konsep islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu dicetuskan sebuah konsep bersama

tentang memasukkan konsep-konsep Islam dan metodologinya dalam segala bidang ilmu pengetahuan, secara khusus ilmu-ilmu sains dan ilmu-ilmu terapan. Tokoh-tokoh pendidikan yang turut membidani pertemuan itu adalah Ismail al-Faruqi dari Pakistan dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dari Malaysia. Konferensi ini dilanjutkan kembali pada Januari tahun 1982 di Universitas Islam Internasional Islam Abad, Pakistan. Dalam pertemuan ini bagaimana konsep islamisasi ilmu bisa berkembang di seluruh penduduk Islam di dunia.

Di Indonesia sendiri, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak sejalan dengan semangat islamisasi ilmu yang dicanangkan konferensi. Hanya saja Indonesia sedikit memberikan respon dengan melahirkan sebuah kebijakan yang dibuat oleh Menteri Agama pada tahun 1978 dengan memasukkan mata kuliah PAI sebagai fak wajib di setiap lembaga pendidikan umum dan kebijakan ini baru bisa direalisasikan pada tahun 1980 dengan kebijakan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Ketidak sanggupan merealisasikan islamisasi ilmu atas hasil konferensi, karena realitas beberapa model pendidikan Islam yang berkembang cukup lama. Model-model pendidikan paling tidak bisa dilihat dari beberapa bentuk; *pertama*, adanya pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang dengan apresiasi yang berbeda. Ada pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengajarannya dengan kurikulum kitab-kitab klasik dan metode kuno (sorogan dan wetonan). Ada pesantren yang menerima segala perkembangan dari luar dengan menamai dirinya "pondok modern". Ada lagi pondok pesantren yang mempertahankan tradisinya namun mencoba menerima dan merespon perkembangan-perkembangan baru. *Kedua*, pendidikan Islam dengan sistem madrasah yang didirikan oleh departemen agama dengan komposisi mata pelajaran agama 60 persen, dan 40 persen pendidikan umum. *Ketiga,* pendidikan umum yang didirikan oleh ormas-ormas NU dan Muhammadiyah. *Keempat,* pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi umum. Disamping realitas pendidikan yang begitu kompleks, kelihatannya belum ada *good will* pemerintah untuk memasukkan nilai-nilai atau semangat ajaran Islam dalam pendidikan di Indonesia.

Kegagalan Islamisasi ilmu bukan terletak pada pemikiran filsafatnya, yang menginginkan bahwa dalam setiap ilmu pengetahuan terbangun suatu sistem nilai yang bersifat teologis-transendental, tetapi terletak pada upaya merumuskan secara

praksis, memasukkan nilai agama kepada setiap ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi sangat sulit dilakukan jika masyarakat muslim tidak melepaskan diri dari cengkraman epistemologi teologi ahlussunah dan mistik Islam. Masyarakat muslim harus keluar mengusung pemikiran filsafat untuk menemukan dan melahirkan ilmu pengetahuan yang dibangun atas nilai yang Islami. Selama tidak ada upaya serius untuk menggali dan mempelajari ilmu-ilmu empiris, dan hanya asyik dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti yang dikembangkan oleh pendidikan Islam saat ini, maka upaya Islamisasi ilmu ini hanya suatu harapan yang uthopis.

Di samping persoalan Islamisasi ilmu sebagai bentuk kesadaran intelektual Islam untuk membangun peradaban yang lebih baik, terdapat banyak pemahaman keliru di kalangan intelektual Islam dalam memahami epistemologi Pendidikan Islam. Banyak ahli pendidikan Islam memberikan penilaian bahwa kemunduran umat Islam, karena pendidikan Islam yang dibangun tidak memiliki kerangka epistemologi yang jelas. Mujammil Qomar (2005: 210-211) misalnya, menilai bahwa ketidak jelasan epistemologi Pendidikan Islam ditandai dengan upaya pengadobsian sistem pendidikan Barat dalam sistem Pendidikan Islam. Pengadobsian itu bisa dilihat dari semua proses pendidikan, mulai dari sistem klasikal, perjenjangan kelembagaan, pemakaian kurikulum dan metode pengajaran. Padahal menurut Qomar sistem pendidikan Barat tidak bisa dijadikan model untuk memajukan peradaban Islam, sekalipun pendidikan Barat mencapai kemajuan, namun hanya bersifat lahiriah dan tidak membuahkan ketenangan ruhani lantaran orientasi pendidikan Barat pada pengembangan yang bersifat kuantitatif. Sambil mengutip pendapat Amrullah Karim, Qomar mengatakan bahwa karakteristik sistem pendidikan Barat dengan isoloasi terhadap agama, sekulerisme, materialisme dan pragmatisme, maka corak pendidikan Barat tidak terlepas dari pandangan filsafat Barat terhadap ilmu pengetahuan yang hanya berdasar pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan ini hanya mencakup hal-hal yang dapat diindera dan diakal semata.

Pandangan Qomar akan ketidakjelasan epistemologi Pendidikan Islam sama sekali tidak berdasar pada pemahaman yang utuh akan epistemologi. Penolakan tehadap sistem Pendidikan Barat, karena Barat dalam memahami ilmu hanya berdasar pada akal dan indera adalah suatu argumentasi yang tidak masuk akal. Persoalan ilmu pengetahuan memang berada dalam wilayah indera dan akal,

mengikuti pendapat Ibnu Khaldun di kedua aspek ini ilmu pengetahuan filsafat biasanya bergerak. Lalu dasar epistemologi yang mana lagi bisa dijadikan pegangan selain kedua sumber ini?. Model pemikiran seperti Qomar dan para ahli pendidikan Islam yang lain nuansanya ingin mengembalikan pendidikan Islam pada pemahaman akan teks normatif.

Ketika persoalan Pendidikan Islam diambil dari pemahaman teks normatif agama, lalu menjadi ilmu tersendiri, maka pendidikan Islam menjadi bagian dari ilmu syari'at. Menurut Ibnu Khaldun, Ilmu syari'at telah dirumuskan banyak ahli dengan pelbagai metode-teknis yang sudah disusun secara sistematis, yang tidak mungkin ilmu ini untuk bertambah, sedangkan persoalan pendidikan menyangkut fenomena kemasyarakatan tidak cukup menyandarkan persoalan pendidikan Islam pada teks normatif. Pendidikan menyangkut kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah, berkembang, berproses terus menerus tanpa henti.

Problem epistemologi Pendidikan Islam akan menjadi rumit untuk bisa dipahami, kalau dalam setiap upaya merumuskan pendidikan harus dikembalikan pada teks-teks normatif Islam; al-Qur'an dan al-Hadith. Kebanyakan para ahli pendidikan Islam selalu menghubungkan konsepsinya dengan teks-teks normatif Islam; semacam justifikisi, mereka beranggapan bahwa Islam sudah ideal membangun konsepsi tentang pendidikan Islam; yaitu keseimbangan jasmani dan ruhani. Konsepsi ideal seperti ini sudah umum dipahami oleh masyarakat Islam, tetapi apakah teks normatif ini harus dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya membangun dialog dengan realitas yang dihadapi.

Seperti dijelaskan di awal, bahwa pendidikan Islam sudah memiliki epistemlogi, yaitu epistemologi fiqh, teologi dan mistik Islam, yang ketiga epistemologi ini tidak bisa menjawab persoalan dunia saat ini. Agar pendidikan Islam mampu menjawab pelbagai persolan di dunia ini, maka harus ada perubahan epistemologi atau paradigma dalam pendidikan Islam, yaitu paradigma filsafat; nalar-empiris. Secara praksis dalam pendidikan Islam perlu digemukkan kajian tentang ilmu-ilmu filsafat; sains dan ilmu sosial, dan memperkecil kajian tentang ilmu-ilmu agama. Apalagi di dunia Perguruan Tinggi seperti UIN, IAIN dan STAIN untuk memperdalam ilmu-ilmu empiris dan meletakkan dulu ilmu pengetahuan agama. Ilmu agama cukup dipelajari di sekolah dasar dan menengah sebagai pegangan yang menyangkut keyakinan beragama.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dunia pendidikan, termasuk Madrasah tidak pernah berdiri bebas tanpa berkait secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan itu diselenggarakan. Dalam hal pendidikan sebagai proses pembebasan, konteks sosial sebagai penyebab yang juga menyebabkan dehumanisasi dan keterasingan saat penyelenggaraan pendidikan, menjadi tidak terlepas, sangat menentukan. Untuk mendorong proses belajar menjadi peka terhadap persoalan ketidakadilan sosial, diperlukan perumusan visi dan misi yang sesuai dengan perkembang formasi sosial serta menentukan bagaimana keberpihakan terhadap proses ketidakadilan sosial dan menerjemahkannya sehingga dapat diaplikasikan -dalam metodologi, dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.
2. Dalam perspektif kritis, melakukan refleksi kritis merupakan tugas pendidikan. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa netral, objektif maupun "detachment" dari kondisi masyarakat. Untuk itu, diperlukan hemampuan menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan struktur hetidakadilan sosial serta pengdekonstruksian terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil menuju sistem sosial yang lebih adil. Visi kritis pendidikan yang dominan seagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk sistem sosial baru Jan lebih adil menjadi agenda pendidikan.
3. Pendidikan Madrasah di Jember belum maksimal melaksanakan pendidikan kritis, seperti yang diharapkan oleh penggagas teori pendidikan kritis. Pendidikan kritis hanyalah sebuah selogan yang mudah diucapkan tetapi susah sekali dimengerti oleh pihak Madarasah apalagi dilaksanakan. Pihak Madrasah telah mengklaim diri melakukan pendidikan kritis, tetapi prakteknya sama sekali belum. Pendidikan kritis yang mengarah pada subjek kreatif, memiliki kesdaran kritis akan ketidakadilan social dan melakukan tindakan aksi untuk melakukan perubahan sama sekali belum disentuh oleh pihak Madarasah di jember.

B. Saran

1. Perlu disosialisasikan pentingnya pendidikan kritis kepada seluruh elemen yang ada di Madarasah, mulai dari pihak kepala sekolah, waka kurikulum, dewan guru dan siswa bahwa pendidikan kritis sangat diperlukan untuk menciptakan tatanan social masyarakat yang lebih adil, baik dan sejahtera di masa depan
2. Pendidikan kritis seharusnya mulai tercermin dari penyusunan konsep arah pendidikan, pennyusunan kurikulum dan proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini hanya mungkin dilakukan jika semua elemen madrasah memahami apa sesungguhnya pendidikan kritis.
3. Pendidikan kritis semestinya sudah harus dimulai sejak anak usia SMA, karena pada usia ini sudah mulai mengarah kepada dewasa yang memiliki tanggung jawab besar untuk memikul beban perubahan social di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkonektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adler, F., 1957, *The Range Of Sosiciology of Knowledge,* New Yok: Dryden Press

Ahmad, Mudlor, 1994, *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat),* Bandung: Trigenda karya.

Ashwaorth, Peter, 2009, *Awal Mula Psikologi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset),* (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Abrasyi, 1974, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry), Djakarata: Bulan Bintang.

Al-Attas, Naqueb Muhammad, 1984, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (terj. Haidar Bagir), Bandung: Mizan.

Al-Nahlawy, Abdurrahman, 1989, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam,* Bandung: Diponegoro.

Al-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung, Djakarta: Bulan Bintang.

Arifin, M., 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

----------, 1996, *Pembaharuan Pendidikan Islam,* sebuah pengantar, Jakarta : Amissco.

Barnadib, Imam, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam (Sistem dan Metode)*, Yogyakarta: FIP IKIP.

----------, 1997, Filsafat Pendidikan, Sistem & Metode, Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Barnes, H. E., & Becker, H., 1940, *Contemporary Sociological Theory,* New York: Appleton Century.

Bertens, K., 1989, *Ringkasan Sejarah Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius.

Brewer, Anthony, 1999, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx* (terj. Joebar Ajoeb), Yogyakarta: Teplok Press

Blackburn, S., *1994, The Oxford Dictionary of Philosophy,* Oxford University Press, New York.

Budianto, Irmayanti M., 2005, *Realitas dan Objektivitas; Refleksi Kritis atas cara Kerja Ilmiah,* Jakarta : Wedatama Widya Sastra.

Descartes, Rene, 2003, *Diskursus Metode* (terj. Ahmad Faridl Ma'ruf), Yogyakarta: IRCiSoD.

Fahmy, Hamid dkk, dalam Wan Daod, Wan Mohd Nor, 2003, *Sebuah pengantar penerjemah, Filsafat dan Praktek Pendidikan Iislam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung : Mizan.

Fakih, Mansur dkk., 2005, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis,* Yogyakarta: Insist Press

Faisal, Sanapiah, *Pendidikan Luar Sekolah; Sebuah Model Pendidikan Paolo Freire,* 1999, Malang: Sebuah Makalah

Fakih, Mansour, *2002, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi,* Edisi Revisi, Yogyakarta, Insist Press.

Freire, Paolo, 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3ES

----------, 1995, *Pendidikan Sebagai Sebuah Praktek Pembebasan*, Jakarta: LP3ES

----------, 2004, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Furqon, Arief, 2004, *PTAI dan Masyarakat Pengguna : Kini dan Esok,* Jember : sebuah Makalah.

Habermas, J., *1987, The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures,* terj: Frederick G. Lawrence, The MIT Press, Massachusetts.

Hardiman, Budi, F., *1993, Menuju Masyarakat Komunikatif Ilmu, Masyarakat dan Politik menurut Jurgen Habermas,* Yogyakarta, Kanisius.

Horkheimer, M. & Theodor W. Adorno, *2002, Dialektika Pencerahan,* terj: Ahmad Sahidah, Ircisod, Yogyakarta.

Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat.

Hadiwiyono, Harun, 2005, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* Yogyakarta: Kanisius.

Hamersma, Herry, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern,* Jakarta: Gramedia

Hamlyn. D.W., 1967, *History of Philosophy,* (ed. Paul edwards), The Ensiclopedy of Philosophy, Vol. 3.

Hardiman, F. Budi, 1990, *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Ideologi,* Yogyakarta: Kanisius.

Ibnu Khaldun, 2005, *Muqoddimah*, Beirut: Darul Fikr.

Jalal, Abdul Fattah, 1988, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (terj. Harry Noer Ali), Bandung: CV. Diponegoro.

JarN. D. & Julia Jary, *1991, Sociology: The Harper Collins Dictionary,* Harper Collins Publisher Ltd., New York.

Jonathan A. Smith dan Mike Osborn, 2009, *Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset),* (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kattsof, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiawa Wacana.

Kartono, D. T. & Fajar H.I. Jaya, *2004, Lubang Kecil Menuju Teori Kritis,* Pustaka Cakra, Surakarta.

Kuhn, Thomas S., 2002, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (terj.), Bandung: Remaja Rosdakarya

Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

----------,1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Ma'arif, Syafi'I, 1993, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.

Maritain, Jacques, 1959, *The Deegrees of Knowledge*, New York: Scribner

Marimda, Ahmad D, 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.

Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos.

Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Merefleksikan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarja.

Mulkhan, Abdul Munir, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS.

Munir, Misnal, tt, *Filsafat Kontemporer,* Hand Out Kuliah Filsafat Kontemporer, Tidak diterbitkan.

Mursyi, Muhammad Munir, 1977, *At-tarbiyyat al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, Qahirah: Alam Al-kutub.

Nakosteen, Mehdi, 1996, *Konstribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* (terj. Joko S. Kahrar), Surabaya: Risalah Gusti.

Nasution, Andi Arif, 1992, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Jakarta: Lintera

Nizar, Syamsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* Jakarta: Ciputat Pers.

Outhwaite, W., *1998, "Adorno, Theodor Wiesengrund "* dalam Stuart Brown dkk. (ed.), *One Hundred Twentieth-Century Philosophers,* Routledge, London & New York.

Panuju, Reni, 1997, *Tinjauan Umum Tentang Globalisasi Pendidikan,* Surabaya: Pendidikan Cendekia Utama.

Qomar. Mujamil, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik,* Surabaya: Erlangga

Rahman, Fazlur, 1982, *Islam And Modernity, The Transformation of an Intellectual Tradition,* Chicago: The University of Chicago Press.

----------, 1975, *The Philosophy of Mulla Sadra,* New York: Suny Press.

Rahmat, Jalaludin, 1996, *Tantangan Agama pada Abad XXI*, Jakarta: PB. PMII

Roziqy, 2004, *Respon Mayarakat Terhadap Madrasah dan PTAI Di Jawa Timur*,Jember: Makalah.

Runes, Dagobert D., 1971, *Dictionary of Philoshophy,* ed., New Jersey: Littlefield, Adam & co.

Russell, Bertrand, 2002, *Persoalan-Persoalan Filsafat,* (terj, Ahmad Asnawi), Yogyakarta: IKON.

Sindhunata, *1990, Dilema U.saha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Marx Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt,* Gramedia, Jakarta.

Smith, Jonathan A., dan Osborn, Mike, 2009, *Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset),* (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar Mike.

Sugiharto I. Bambang, 1996, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat.

Suriasumantri, Jujun S., 1989, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta : Gramedia.

Syaifuddin, AM, 1991, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi,* Bandung: Mizan.

Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.

Van Peursen, C.A., *1985, Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu,* alih bahasa oleh J. Drost, Gramedia, Jakarta.

Veeger, K. J, 1985, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sosiologi*, Jakarta: Gramedia

Wan Daod, Wan Mohd Nor, 2003, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed. M. Naquib Al attas,* Bandung : Mizan.

Wahid, Abdurrahman, 1998, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LkiS.

Watt, W. Montgomery, 1972, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburg: Edinburg University Press.

Windu, I. Marsana, 1992, *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung,* Jakarta: Kanisius.

Zardar, Ziauddin, 1986, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (terj. Rahma Astutik), Bandung: Mizan.

BIODATA PENULIS

Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I, adalah dosen Ilmu Pendidikan Islam pada UIN Kiai Haji Achmad Shidiq Jember dan menjabat sebagai Kaprodi PGMI, dengan jabatan/pangkat Lektor/IIIC.

Ach. Barocky Zaimina, M.S.I adalah dosen manajemen dan penyuluhan/manajemen dakwah pada UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember dengan pangkat jabatan Asisten Ahli/IIIb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER